

**ANALISIS KESESUAIAN PENGELOLAAN WISATA ALAM *CLUNGUP*  
MANGROVE CONSERVATION DENGAN KRITERIA EKOWISATA**

**SKRIPSI**

Oleh :

**NOVITA SAPUTRI  
NIM. 155080401111012**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN  
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

**ANALISIS KESESUAIAN PENGELOLAAN WISATA ALAM *CLUNGUP*  
MANGROVE CONSERVATION DENGAN KRITERIA EKOWISATA**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana  
Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan  
Universitas Brawijaya**

Oleh :

**NOVITA SAPUTRI**

**NIM. 155080401111012**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN  
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

**SKRIPSI**  
**ANALISIS KESESUAIAN PENGELOLAAN WISATA ALAM CLUNGUP**  
**MANGROVE CONSERVATION DENGAN KRITERIA EKOWISATA**

Oleh:  
**NOVITA SAPUTRI**  
**NIM. 155080401111012**

Telah dipertahankan didepan penguji  
Pada tanggal 1 Februari 2019  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan**

**(Dr.Ir. Edi Susilo, MS)**  
**NIP. 195912051985031003**  
**Tanggal : \_\_\_\_\_**

**Menyetujui**  
**Dosen Pembimbing**

**(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)**  
**NIP. 19610417 199003 1 001**  
**Tanggal : \_\_\_\_\_**

## IDENTITAS PENGUJI

Judul : **ANALISIS KESESUAIAN PENGELOLAAN WISATA ALAM  
CLUNGUP MANGROVE CONSERVATION DENGAN  
KRITERIA EKOWISATA**

Nama Mahasiswa : NOVITA SAPUTRI

NIM : 155080401111012

Program Studi : AGROBISNI PERIKANAN

### PENGUJI PEMBIMBING

Pembimbing : Prof.Dr.Ir.NUDDIN HARAHAB, MP

### PENGUJI BUKAN PEMBIMBING

Dosen Penguji 1 : Dr.Ir. HARSUKO RINIWATI, MP

Dosen Penguji 2 : RISKI AGUNG LESTARIADI, S.Pi, MP, MBA, PhD

Tanggal Ujian : 1 FEBRUARI 2019



## RINGKASAN

**NOVITA SAPUTRI.** Analisis Kesesuaian Pengelolaan Wisata Alam Clungup Mangrove Conseration Dengan Kriteria Ekowisata. Di bawah bimbingan **Prof.Dr.Ir.Nuddin Harahab, MP.**

---

---

Pengembangan wisata memiliki peran yang positif terhadap pembangunan perekonomian. Kujungan dari wisatawan asing memberikan sumbangan terhadap devisa negara, serta meningkatkan Produk Domestik Bruto melalui kunjungan wisatawan domestik. Salah satu wisata yang dikembangkan di Indonesia adalah ekowisata. Ekowisata merupakan perjalanan wisata bertanggung jawab yang mengedepankan konsep konservasi sumberdaya alam serta pemberdayaan masyarakat setempat. Banyak kawasan wisata yang mengaku menerapkan konsep ekowisata dalam pengelolaannya, namun dalam pelaksanaannya masih ditemui adanya ketidak sesuaian pengelolaan kawasan wisata menjadi ekowisata. Untuk itu perlu dilakukan analisis kesesuaian pengelolaan wisata berdasarkan kriteria ekowisata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) profil CMC, (2) atraksi wisata, (3) pengelolaan CMC, serta (4) analisi kesesuaian pengelolaan CMC. Metode pengumpulan data adalah wawancara, kuisioner terstruktur, observasi, serta dokumentasi yang diperoleh dari *key informan* yaitu pengelola inti dari CMC. Untuk tujuan ke empat digunakan matrik kesesuaian pengelolaan dengan kriteria ekowisata yang telah disusun. Dari matrik ini didapatkan nilai yang menunjukan sejauh mana pengelolaan CMC dalam menerapkan kriteria ekowisata. Sumber data adalah data primer yang diperoleh melalui proses wawancara, dokumentasi dan observasi, dan data sekunder yang diperoleh dari laporan terdahulu, serta studi pustaka.

Clungup Mangrove Conservation didirikan oleh kelompok masyarakat Bakti Alam Sedang Biru yang bergerak pada pemberdayaan masyarakat berbasis konservasi lingkungan. Bakti Alam Sedang Biru lahir dari POKMASWAS Pondodok Dadap Sedang Biru. Dari pengelolaan yang dimulai pada tahun 2012 hingga sekarang CMC mengelola 117 Ha lahan yang terdiri dari 71 Ha Mangrove, 10 Ha terumbu karang, 36 Ha hutan lindung, serta di dalamnya terdapat 6 pantai yaitu, pantai Clungup, Gatra, Sapana, Mini, Batu Pecah dan Tiga Warna. Visi dari gerakan pengelolaan CMC adalah hidup bersama alam, yang diwujudkan melalui misinya yaitu membangun masyarakat yang cinta lingkungan, membentuk desa ekowisata, pemanfaatan sumberdaya yang bertanggung jawab serta berperan dalam perekonomian Jawa Timur.

Atraksi wisata yang ada di CMC dikemas sedemikian rupa untuk menarik perhatian pengunjung. Selain memberikan nilai-nilai edukasi alam maupun sosial budaya, atraksi yang disediakan juga tidak melupakan unsur-unsur kepuasan pengunjung. Ada berbagai atraksi wisata yang ada di CMC, namun masih disayangkan peningkatan dan pengenalan kebudayaan yang ada melalui atraksi wisata masih belum maksimal dalam menyampainya. Tersedia juga 5 paket wisata, antaranya ada paket wisata selama 6 jam, 2 jam, 4 jam, dan 3 jam di rumah apung dan 3 jam di pantai Tiga Warna.

Pengelolaan CMC didasarkan pada tiga aspek yaitu, ekologi, sosial, dan ekonomi. Pengelolaan CMC sangat menjunjung nilai ekologi yang dituangkan dalam berbagai prosedur pengelolaan, upaya memberdayakan masyarakat adalah sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap masyarakat sekitar. Adanya pengelolaan CMC memberikan mafaat dalam bidang perokonomian, meskipun belum maksimal, namun dengan adanya CMC memberikan dampak positif terhadap masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pengelolaan CMC.

Hasil penilaian pengelolaan wisata alam Clungup Mangrove Conservation dengan matri kesesuaian ekowisata menunjukan bahwa pengelolaan CMC secara keseluruhan sudah sesuai dengan kriteria-kriteria ekowisata, dengan nilai NKE 77,5. Dari kelima kriteria, tingkat partisipasi mendapatkan nilai paling rendah yaitu sebesar 64,97, hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan masyarakat setempat menyerap peluang kerja yang ada, kurang adanya motivasi dari pihak pengelola, serta kegiatan pengelolaan yang difokuskan pada upaya konservasi lingkungna. Sedangkan kriteria kendali mendapatkan nilai paling tinggi sebesar 92,5, dikarenakan pada pengelolaan wisata yang difokuskan pada upaya konservasi, maka seluruh kegiatan wisata dikendalikan agar tidak menimbulkan dampak yang negatif terhadap proses ekologi yang ada

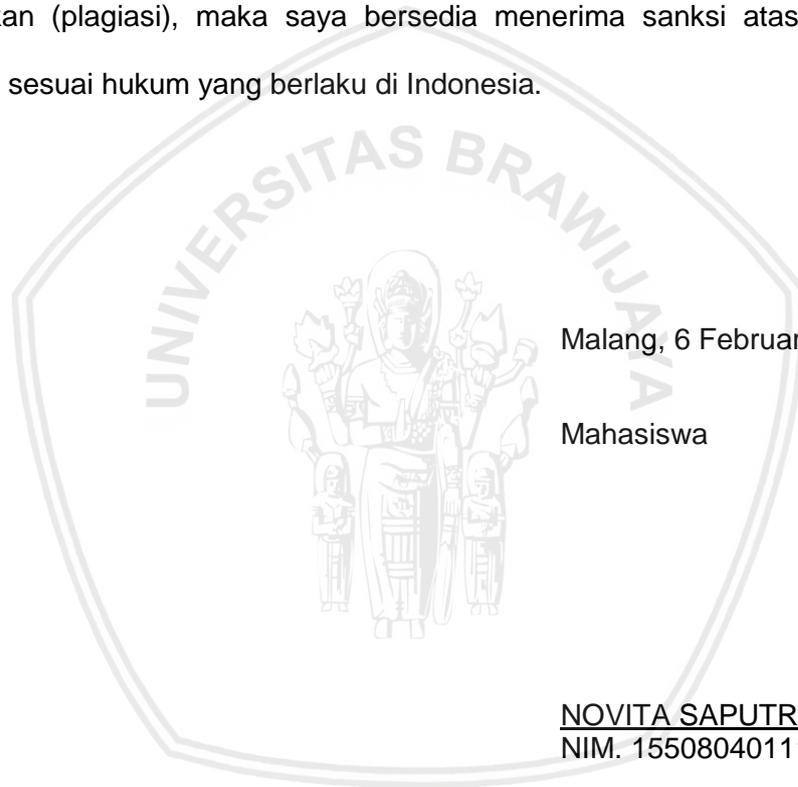
Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini diantaranya adalah, CMC dibentuk oleh yayasan Bakti Alam Sedang Biru. CMC mengelola 6 pantai pada lahan 117 Ha yang terdiri dari 71 Ha lahan konservasi amngrove, 10 Ha area konservasi terumbu karang, dan 36 Ha hutan lindung yang di kelola masyarakat setempat menjadi area ekowisata. Atraksi wisata yang disuguhkan CMC memiliki unsur edukasi dan rekreasi serta mengangkat nilai alam, sosial dan budaya, hanya saja kurangnya fasilitas penyampaian kepada wisatawan. Pengelolaan CMC didasarkan pada 3 prinsip, yaitu ekologi, sosial, dan juga ekonomi. Konsep ekologi banyak diadopsi pada seluruh kegiatan wisata . Hasil penilaian kriteria ekowisata pada CMC dihasilkan nilai sebesar 77,5 yang mengartikan bahwa pengelolaan CMC sudah sesuai dengan kriteria ekowisata, meskipun pada tingkat partisipasi masyarakat yang masih rendah.

Adapun saran yang diberikan pada penilitian ini adalah Sebaiknya ada persamaan persepsi dalam penyampaian informasi terkait CMC baik kepada peneliti maupun pengunjung, penyampaian informasi terkait atraksi wisata diperdalam oleh pengelolaa, ditambah atraksi wisata berupa *playing ground*, pedampingin secara intens kepada pengunjung yang *snorkling*, pengadaan pelatihan bahas Inggris. Serta kebersihan tempat ibadah perlu diperhatikan, perkuat aturan menggarap lahan tetelan dengan bekerja sama dengan pihak yang terkait, perlunya penambahan wawasan kondisi sekitar kepada seluruh crew CMC, perlunya ditingkatkan tingkat partisipasi masyarakat dengan membangun kemitraan yang saling memberikan keuntungan antara masyarakat yang terlibat dengan pengelola.

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang, 6 Februari 2019

Mahasiswa

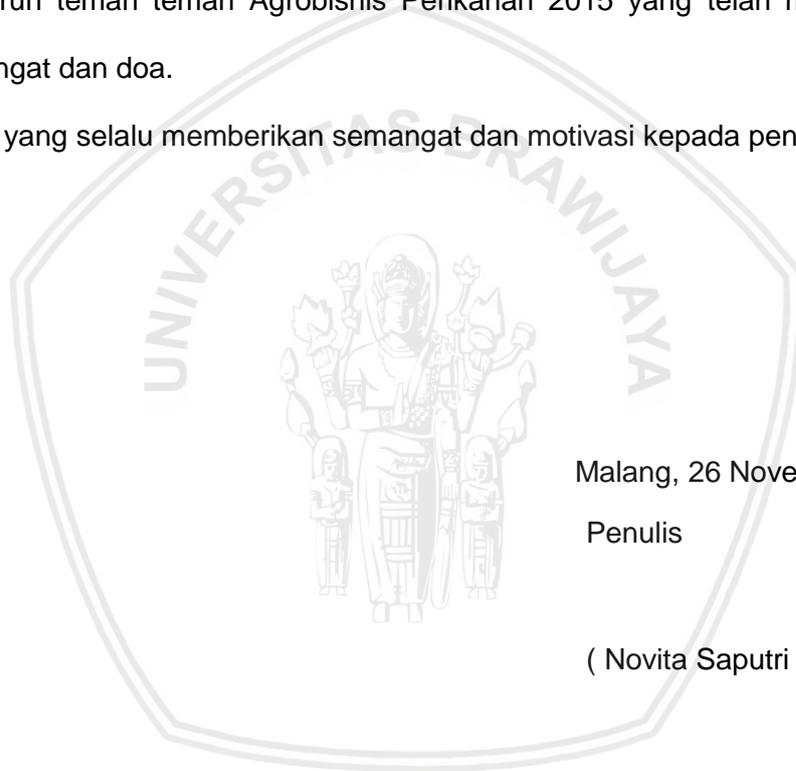
NOVITA SAPUTRI  
NIM. 155080401111012

## UCAPAN TERIMAKASIH

Yang pertama dan yang paling utama penulis ucapkan kepada Allah SWT Sang Pemilik Pengetahuan, yang selalu memberikan berkah yang tidak ternilai dan selalu memberikan kekuatan, kemampuan dan kemudahan kepada penulis dalam menghadapi segala kesulitan selama Skripsi berlangsung. Semoga keberkahan senantiasa dilimpahkan pada setiap langkah penulis dalam bertolabul “ilmi aamiin. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan dalam bentuk moral, spiritual dan material. Yang senantiasa mendoakan serta mendukung penulis untuk tetap semangat dalam berbagai kondisi.
2. Prof.Dr.Ir. Nuddin Harahab, MP selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan petunjuk, informasi, serta waktunya untuk membimbing dengan segala kesabarannya, sehingga laporan Skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Seluruh crew CMC, pak Saptoyo, mbak Lia, mbak Fitri, mas Browi , mas Ega, , mas Joko, mas Aris, pak Ali, mas Agus, pak Is, pak Darman, Grandapa, bu Cerminianingsih dan ibu Sulestari, yang telah berkenan membantu penulis dalam meperoleh data lapang , serta mas Rinto yang telah memberikan asupan gizi selam penulis berada di tempat penelitian, dan juga mas Didik yang tidak bosa menolong melengkapi data penulis. Tak lupa kepada pak Yadi yang telah menjaga selam penulis bermalam di *marine station*.
4. Teman-teman seperjuangan penelitian di CMC Hafsah Indah, yang telah banyak membantu serta yang selalu terkena emosi selam penelitian.
5. Teman-Teman *cuitai* Anggun, Ambar, Dina, Dita yang sudah menemani perjalanan penulis selama berkuliah di FPIK serta yang memberikan semangat dan do'a.

6. Teman perantauan Novita PC, Dian, Ai yang sudah memberikan semangat serta doa selama berproses bersama.
7. Zara Adelia teman tidur yang selalu memberikan ejekan yang memotivasi.
8. Teman-teman HMI KOMPI yang telah berkenan memberikan semangatnya kepada penulis.
9. Ibuk Kos, Bu Sueb yang sudah berkenan menjaga, menasehati dan mendoakan penulis selama ini.
10. Seluruh teman teman Agrobisnis Perikanan 2015 yang telah memberikan semangat dan doa.
11. Mas yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.



Malang, 26 November 2018

Penulis

( Novita Saputri )

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang utama dan paling utama penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga laporan Skripsi ini dapat terselesaikan. Solawat serta salam selalu tercurahkan kepada sang kekasih Allah, Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menuntun kita menuju jalan kebenaran, semoga kita memperoleh syafaat beliau di akirat nanti aamiin. Laporan Skripsi, dengan judul ANALISIS KESESUAIAN PENGELOLAAN WISATA ALAM *CLUNGUP MANGROVE CONSERVATION* DENGAN KRITERIA EKOWISATA, Adapun tujuan disusunnya Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Brawijaya, Malang

Pada penelitian ini penulis mendiskripsikan penilaian pengelolaan Clungup Mangrove Conservation dengan kriteria ekowisata. Dalam penelitian ditemukan hasil bahwa pengelolaan kawasan wisata lam Clungup Mangrove Conservation sudah sesuai dengan kriteria ekowisata, meskipun pada kriteria partisipasi pengelolaan belum sesuai namun secara keseluruhan pengelolaan CMC sudah sesuai dengan kriteria ekowisata. Sebab dalam pengelolaanya banyak indikator yang mendapatkan skor 4 terutama pada kriteria konservasi dan kenadali. Upaya peningkatan partisipasi masyarakat melalui kegiatan kemitraan yang saling menguntungkan, perlu diupayakan sebagai bentuk dorongan dari pengelolaan untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat. Keuntungan yang diperoleh masyarakat dalam bermitra dengan pengelola terutama pada pengelolaan CMC akan memberikan dorongan kepada masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam pengelolaan CMC terutaman pada kegiatan konservasi.

Penulis berharap semoga dengan terselesainya laporan Skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi bagi semua pihak yang memerlukan,

terutama bagi pengelolaan kawasan wisata alam CMC. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini dan jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dan semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak. Terima Kasih.

Malang, 24 November 2018

Penulis

( Novita Saputri )



## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| COVER 1.....   | i         |
| COVER 2.....   | ii        |
| LEMBAR PENGESAHAN .....                                      | iii       |
| IDENTITAS PENGUJI .....                                      | iv        |
| RINGKASAN.....   | v         |
| PERNYATAAN ORISINALITAS.....                                 | vii       |
| KATA PENGANTAR .....   | x         |
| DAFTAR TABEL.....  | xiv       |
| DAFTAR GAMBAR.....   | xv        |
| <b>1. PENDAHULUAN .....</b>                                  | <b>1</b>  |
| 1.1 Latar Belakang.....                                      | 1         |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                                    | 5         |
| 1.3 Tujuan.....  | 6         |
| 1.4 Kegunaan Penelitian .....                                | 6         |
| <b>2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                              | <b>7</b>  |
| 2.1 Penelitian Terdahulu .....                               | 7         |
| 2.2 Pengertian Ekowisata .....                               | 12        |
| 2.3 Ekowisata Bahari .....                                   | 14        |
| 2.3.1 Ekowisata Mangrove .....                               | 15        |
| 2.3.2 Potensi Hutan Mangrove .....                           | 17        |
| 2.3.3 Ekowisata Terumbu Karang .....                         | 18        |
| 2.4 Dampak Kerusakan Hutan Mangrove dan Terumbu Karang ..... | 20        |
| 2.5 Manfaat dan Dampak Ekowisata.....                        | 22        |
| 2.5.1 Dampak Umum Ekowisata .....                            | 23        |
| 2.5.2 Dampak Sosial Budaya Ekowisata.....                    | 24        |
| 2.5.3 Dampak Lingkungan Ekowisata .....                      | 24        |
| 2.6 Prinsip Ekowisata.....                                   | 25        |
| 2.7 Kerangka Berfikir .....                                  | 50        |
| <b>3. METODE PENELITIAN.....</b>                             | <b>52</b> |
| 3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian .....                        | 52        |
| 3.2 Jenis Penelitian .....                                   | 52        |
| 3.3 Fokus Penelitian.....                                    | 53        |
| 3.4 <i>Key Informan</i> .....                                | 53        |
| 3.5 Jenis dan Sumber Data .....                              | 54        |
| 3.5.1 Data Primer .....                                      | 54        |
| 3.5.2 Data Sekunder .....                                    | 54        |



|           |   |            |
|-----------|---|------------|
| 3.6       | Teknik Pengumpulan Data .....   | 55         |
| 3.6.1     | Observasi .....   | 55         |
| 3.6.2     | Wawancara .....   | 55         |
| 3.6.3     | Dokumentasi .....   | 56         |
| 3.6.4     | Studi Pustaka .....   | 57         |
| 3.6.5     | Kuisisioner .....   | 57         |
| 3.6.6     | Triagulasi .....  | 58         |
| 3.7       | Analisis Data .....   | 58         |
| <b>4.</b> | <b>KEADAAN UMUM LOKASI .....</b>  | <b>88</b>  |
| 4.1       | Letak Geografis dan Keadaan Topografis .....  | 88         |
| 4.1.1     | Letak Geografis .....   | 88         |
| 4.1.2     | Keadaan Topografi .....   | 89         |
| 4.2       | Keadaan Penduduk Desa Tambakrejo .....  | 89         |
| 4.2.1     | Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia .....   | 90         |
| <b>5.</b> | <b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>   | <b>92</b>  |
| 5.1       | Profil Wisata Clungup Mangrove Conservation .....   | 92         |
| 5.1.1     | Sejarah Nama Pantai di Clungup Mangrove Conservation .....  | 95         |
| 5.1.2     | Visi Dan Misi Pergerakan .....  | 98         |
| 5.1.3     | Struktur Organisasi .....   | 98         |
| 5.2       | Atraksi Wisata di Clungup Mangrove Conservation .....   | 100        |
| 5.2.1     | Macam – Macam Atraksi Wisata di CMC .....   | 100        |
| 5.2.2     | Paket Wisata di Clungup Mangrove Conservation .....   | 105        |
| 5.3       | Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation .....   | 106        |
| 5.3.1     | Aspek Ekologi .....   | 106        |
| 5.3.2     | Aspek Sosial .....  | 120        |
| 5.3.3     | Aspek Ekonomi .....   | 124        |
| 5.4       | Kesesuaian Pengelolaan Ekowisata Alam Clungup Mangrove Conservation Terhadap Kriteria Ekowisata ..... | 126        |
| 5.4.1     | Kriteria Konservasi .....   | 126        |
| 5.4.2     | Kriteria Partisipasi .....  | 127        |
| 5.4.3     | Kriteria Edukasi dan Rekreasai .....  | 130        |
| 5.4.4     | Kriteria Ekonomi .....  | 132        |
| 5.4.5     | Kriteria Kendali .....  | 134        |
| <b>6.</b> | <b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>   | <b>147</b> |
| 6.1       | Kesimpulan .....  | 147        |
| 6.2       | Saran .....   | 148        |
|           | <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>150</b> |
|           | <b>LAMPIRAN .....</b>   | <b>154</b> |



## DAFTAR TABEL

|  |     |
|--|-----|
| Tabel 1. Penelitian Terdahulu .....                                | 8   |
| Tabel 2. Matriks Kesesuaian Karakteristik Ekowisata .....          | 61  |
| Tabel 3. Analisis Data Dalam Penelitian .....                      | 87  |
| Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia.....             | 90  |
| Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....         | 91  |
| Tabel 6. Matriks Penilaian Kesesuaian Karakteristik Ekowisata..... | 135 |



## DAFTAR GAMBAR

|   |     |
|---|-----|
| Gambar 1. Kerangka Berfikir .....                                 | 50  |
| Gambar 2. Kawasan konservasi mangrove CMC.....                    | 95  |
| Gambar 3. Pantai Clungup .....                                    | 95  |
| Gambar 4. Pantai Gatra.....                                       | 96  |
| Gambar 5. Pantai Sapana .....                                     | 96  |
| Gambar 6. Wistawan dari Singapura berkunjung di pantai Mini ..... | 97  |
| Gambar 7. Wisatawan berkunjung ke pantai Batu Pecah .....         | 97  |
| Gambar 8. Pantai Tiga Warna .....                                 | 98  |
| Gambar 9. Struktur Organisasi Bakti Alam Sendang Biru .....       | 99  |
| Gambar 10. Beberapa Atraksi Wisata di CMC .....                   | 104 |
| Gambar 11. Area Konservasi Mangrove .....                         | 109 |
| Gambar 12. Capaian Kegiatan Pada Aspek Ekologi .....              | 111 |
| Gambar 13. Upaya Konservasi Terumbu Karang dan Biota Laut.....    | 113 |
| Gambar 14. Penyampaian informasi melalui Instagram .....          | 114 |
| Gambar 15. Kegiatan Cek list Sampah .....                         | 116 |
| Gambar 16. Kegiatan Pemandu Wisata .....                          | 118 |
| Gambar 17. Sarana Prasarana di CMC .....                          | 120 |
| Gambar 18. Kegiatan Kerja Bakti.....                              | 123 |
| Gambar 19. Kegiatan Si Dolan Di Area CMC.....                     | 124 |
| Gambar 21. Tabulasi Penilaian Berdasarkan Kriteria Ekowisata..... | 144 |



## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pantai merupakan lanskap atau bentang alam yang sejak dahulu dikenal sebagai destinasi wisata. Pantai berpasir maupun berbatu, selalu menarik minat untuk dikunjungi wisatawan karena berbagai keindahannya. Indonesia sebagai negara kepulauan, tentunya mempunyai potensi besar untuk mengembangkan ekosistem pesisirnya sebagai destinasi wisata. Rintisan pembukaan kawasan pantai telah dilakukan dan berhasil menarik minat pengunjung, seperti pantai Kuta di Bali, Senggigi di Lombok, Pangandaran di Jawa Barat, Pantai Parangtritis di Yogyakarta, Pantai Balekambang Ngliyep, dan Sendang Biru di Malang. Beberapa pantai memiliki keindahan terumbu karang sehingga dapat dikembangkan dengan aktivitas lain. Selain terumbu karang ada beberapa tempat wisata yang mempunyai lahan hutan mangrove yang digunakan sebagai lahan perlindungan pantai serta kawasan wisata (Hakim, 2004).

Dalam UU 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat serta pemerintah daerah. Dimana kegiatan dalam pariwisata bersifat multidimensi dan multidisiplin yang muncul sebagai kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah dengan pengusaha.

Pembangunan pariwisata memiliki peran signifikan dalam berbagai aspek mulai dari ekonomi, sosial maupun aspek lingkungan. Dalam aspek ekonomi pariwisata menyumbang devisa negara dari kunjungan wisatawan asing, serta kegiatan wisatawan domestik yang juga meningkatkan Produk Domestik Bruto. Pada aspek sosial pariwisata berperan dalam menyerap tenaga kerja, apresiasi

seni, tradisi dan budaya bangsa. Sedangkan pada aspek lingkungan, pariwisata dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan laut, dan alat yang efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional (RPJMN 2009 – 2014 ).

Ada banyak jenis - jenis wisata yang ada di Indonesia diantaranya agrowisata, wisata bahari, aerowisata, wisata budaya, wisata belanja desa, serta ekowisata. Salah satu yang banyak dikembangkan adalah ekowisata, hal ini selaras dengan kondisi lingkungan yang semakin hari semakin memprihatinkan, sehingga memerlukan penanganan pariwisata yang berkelanjutan. Ekowisata atau *ecotourism* merupakan kegiatan wisata yang berkelanjutan yang memenuhi *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum, meliputi wisata bahari, wisata pedesaan, wisata alam dan wisata budaya. Kegiatan yang ada pada konsep ekowisata dikemas secara profesional, terlatih dan memuat unsur pendidikan, sebagai usaha ekonomi yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumberdaya alam dan lingkungan ( Nugraha dan Negara, 2015).

Salah satu obyek dan daya tarik ekowisata yang dapat dikembangkan adalah ekowisata pesisir dan laut. Dimana ekowisata pesisir dan laut merupakan wisata yang berbasis pada sumberdaya pesisir dan laut yang menyertakan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan ekosistem pesisir dan laut. Ekowisata pesisir dan laut diarahkan pada pengelolaan bentang alam pada kelestarian sumberdaya pesisir, pengelolaan budaya masyarakat diarahkan pada kesejahteraan masyarakat pesisir, serta kegiatan konservasi diarahkan pada upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya pesisir untuk waktu kini dan masa

mendatang. Ekowisata pesisir dan laut tidak menjual tujuan dan objek, tetapi menjual filosofi dan rasa ( Tuwo, 2011).

Menurut Bengen (2000), salah satu ekosistem yang berada pada wilayah pesisir dan laut adalah ekosistem hutan mangrove, dimana ekosistem ini sangat unik sebab tanaman mangrove mampu hidup pada air dengan kadar salinitas yang tinggi dengan sel-sel khusus yang ada pada daunnya. Ekosistem mangrove banyak memberikan manfaat bagi makhluk hidup lainnya, baik manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat ekonomi yang dihasilkan dengan adanya ekosistem mangrove antaranya kayu pohon mangrove, buah mangrove yang dapat digunakan sebagai bahan makanan, obat-obatan, minuman, maupun pupuk organik yang berasal dari daun mangrove. Sedangkan manfaat ekologisnya, hutan mangrove dapat berperan sebagai pelindung pantai, penahan erosi dan perangkap sedimen, pendaur hara, dan menjaga produktivitas perikanan. Hutan mangrove dapat juga digunakan sebagai tempat ekowisata, dimana produk dan hasil ikan dari hutan mangrove dapat menjadi komoditas yang mendukung kegiatan ekowisata

Dengan melihat kompleksitas dari berbagai pengertian ekowisata dan potensi yang dimiliki oleh kawasan pantai, pengelolaan ekowisata kawasan mangrove harus dapat menciptakan berbagai peluang yang dapat meningkatkan pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggalan potensi dan nilai kawasan ekosistem mangrove merupakan prioritas utama, dengan tujuan untuk dapat mengetahui seberapa besar potensi dan nilai tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan daerah yang berdasar prinsip-prinsip keadilan dan kemandirian sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat ( Saifullah dan Harahab, 2013) .

Banyak kawasan yang saat ini mengkalim menerapkan konsep ekowisata pada pengelolaan pariwisata. Baik pada wisata desa, wisata darat, maupun

wisata pesisir dan laut. Namun pada kondisi lapangnya tidak semua prinsip-prinsip ekowisata diterapkan dalam pengelolaan wisata . Ada beberapa kawasan yang hanya menerapkan beberapa prinsip ekowisata pada manajemen pengelolaan wisatanya, misalkan saja karena terfokuskan pada kegiatan konservasi lingkungan, pengelola melalaikan akan prinsip konservasi sosial budaya masyarakat setempat, sehingga kearifan lokal budaya dan sosial masarakat setempat akan terkontaminasi oleh sosial budaya dari wisatawan yang datang. Sebaliknya ketika prinsip konservasi lingkungan di nomer duakan dan pengelola lebih mementingkan *incom* dari kegiatan wisata maka, prinsip konservasi lingkungan yang seharusnya dipenuhi oleh kawasan yang mengklaim dirinya menerapkan konsep ekowisata akan tidak berjalan, dan pada jangka panjang justru akan merugikan mayarakat setempat. Prinsip ekowisata yang ditujukan untuk membangun kelstarian lingkungan, sosial budaya serta kesejahteraan masyarakat lokal harus diterapkan secara seimbang, artinya tidak ada prinsip yang diutamakan dan yang dikesampingkan.

Dengan adanya realita diatas maka perlunya analisis kesesuaian pengelolaan kawasan wisata dengan kriteria ekowisata. Apakah semua prinsip telah diterapkan atau justru kata “Ekowisata” dijadikan sebagai brand wista untuk menarik pengunjung tanpa memperhatikan kaidah ekowisata yang lainnya. Oleh karenanya peneliti bermaksud untuk menganalisis kesesuaian pengelolaan kawasan wisata alam dengan kriteria ekowisata di salah satu kawasan wisata alam di Jawa Timur yaitu CMC atau yang lebih dikenal dengan sebutan CMC Tiga Warana. Clungup Mangrove Conservation (CMC) merupakan destinasi ekowisata baru dan tengah menjadi primadona di Kabupaten Malang, Ekowisata ini dikelola oleh kelompok masyarakat bernama 'Bhakti Alam Sendang Biru', dikoordinasi oleh bapak Saptoyo dan kawan-kawan yang bertujuan untuk menyelamatkan ekosistem pesisir termasuk di dalamnya mangrove, terumbu

karang, beserta makhluk hidup lainnya ( Hakim, 2016). Peneliti ingin mengetahui sejauh mana wisata alam CMC 3 Warna menerapkan prinsip ekowisata dalam manajemen pengelolaannya, apakah kawasan ini telah melaksanakan prinsip ekowisata sesuai dengan prinsip ekowisata yang ideal atau justru hanya menjadikan brand Ekowisata untuk menarik wisatawan saja, sedangkan seperti yang kita ketahui kawasan ini termasuk baru dalam memperoleh gelar ekowisata namun sudah mampu menjadi salah satu primadona kawasan ekowisata yang ada di Jawa Timur Khususnya di Kabupaten Malang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adanya permasalahan yang terjadi pada pengelolaan ekowisata yang kurang sesuai dalam mengimplementasikan kriteria ekowisata pada pengelolaannya, maka peneliti bermaksud untuk menganalisis pengelolaan kawasan wisata menggunakan kriteria ekowisata pada kawasan wisata CMC. CMC sendiri merupakan kawasan wisata pesisir dan laut yang tergolong baru dan diklaim menerapkan prinsip ekowisata, untuk itu perlu adanya analisis pengelolaan terkait sejauh mana CMC menerapkan prinsip ekowisata, apakah ekowisata telah diterapkan dalam semua aspek pengelolaan atau hanya dijadikan brand wisata untuk menarik kunjungan. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil kawasan wisata alam Clungup Mangrove Conservation?
2. Bagaimana kegiatan atraksi wisata di kawasan wisata alam Clungup Mangrove Conservation?
3. Bagaimana pengelolaan wisata alam Clungup Mangrove Conservation?
4. Bagaimana kesesuaian pengelolaan wisata alam Clungup Mangrove Conservation dengan kriteria Ekowisata ?

### 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian di kawasan wisata alam Clungup Mangrove

Conservation adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis :

1. Profil wisata alam Clungup Mangrove Conservation.
2. Atraksi wisata yang ada di wisata alam Clungup Mangrove Conservation.
3. Pengelolaan wisata di wisata alam Clungup Mangrove Conservation.
4. Menganalisis kesesuaian pengelolaan ekowisata di Clungup Mangrove Conservation terhadap kriteria ekowisata.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian berdasarkan uraian masalah yang ada adalah sebagai berikut :

#### 1. Lembaga Akademisi

Sebagai informasi keilmuan guna untuk meningkatkan ilmu pengetahuan serta ketrampilan atau *soft skill* , selain itu dapat menjadi bahan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dan lebih mendalam.

#### 2. Pihak pengelola CMC

Sebagai bahan informasi dalam pengembangan CMC serta dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan strategi pengembangan CMC sebagai ekowisata yang berkelanjutan.

#### 3. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijaksanaan dan perencanaan pembangunan sektor perikanan khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan ekowisata.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai tinjauan pustaka yang berkaitan dengan analisis kesesuaian karakteristik ekowisata di beberapa tempat dengan indikator yang berbeda-beda. Pada point pertama penelitian dengan judul “Evaluasi Ekowisata Hutan Mangrove Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan (*Evaluation Of Mangrove Forest Ecotourism As Sustainable Tourism Destinations*)” meneliti tentang kesesuaian ekowisata mangrove di Desa wonorejo dengan kriteria konservasi, edukasi, ekonomi, partisipasi, dan kendali. Sedangkan pada poin ke dua penelitian dengan judul “Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan CMC Sumbermanjing Wetan, Malang” mengevaluasi pelaksanaan ekowisata dengan menggunakan indikator kriteria ekowisata menurut Priono (2012), yaitu kriteria konservasi alam, budaya, keterlibatan masyarakat, ekonomi, wisata, dan kriteria edukasi. Dimana dalam setiap kriteria terdapat indikator spesifik dari masing-masing kriteria.

Pada poin ke tiga menjelaskan mengenai pengembangan kawasan ekowisata yang dianalisis menggunakan SWOT sehingga diperoleh rekomendasi untuk mengembangkan kawasan Mangrove di Pesisir Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatra Utara menjadi ekowisata. Pada poin ke empat menunjukkan adanya evaluasi pada pantai yang ada di Malang Selatan menggunakan skoring dengan indikator yang disusun oleh Bahar (2004).

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| NO | Judul Penelitian dan Penulis  | Metode  | Hasil  |
|----|---|---|--|
| 1. | Evaluasi Ekowisata Hutan Mangrove Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan (Evaluation Of Mangrove Forest Ecotourism As Sustainable Tourism Destinations) oleh Nuddin Harahab dan Ikhwan S. Siregar | Lokasi Dan Waktu Penelitian : Ekowisata hutan mangrove Desa Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Waktu penelitian dilakukan pada Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2010. Teknik pengumpulan sampel dan data : <i>Purpsive sampling</i> , observasi, wawancara, dan telaah dokumen<br>Analisi Data : Analisa data dilakukan secara deskriptif terhadap kegiatan ekowisata kawasan hutan mangrove. | Kegiatan ekowisata di hutan mangrove Wonorejo : kegiatan edukasi, konservasi hutan mangrove, kegiatan rekreasi dan hobi.<br>Kesesuaian karakteristik ekowisat di huatang magrove wonorejo<br><ul style="list-style-type: none"> <li>• Kriteria konservasi : Adanya pengembalian keuntungan ekonomi kelingkungan dan masyarakat (program rehabilitasi dan kesejahteraan pekerja ekowisata) dimana pengelola ekowisata mengalokasikan pendapatannya untuk pelestarian lingkungan, kelompok tani usaha pembuatan mangrove juga mengalokasikan hasil dari penjualan produk olahan mangrove sebesar 2,5% untuk pelestarian hutan mangrove Wonorejo.</li> <li>• Kriteria partisipasi : menyerap tenaga kerja masyarakat setempat, namu belum optimal, yang bisa dilihat dari masih banyaknya usaha yang belum terorganisasikan ( berdiri secara individu).</li> <li>• Kriteria edukasi : Kegiatan rekreasi berupa perjalanan berkapal dan menikmati pemandangan alam, serta pembangunan pusat informasi mangrove oleh DINPER.</li> <li>• Kriteria ekonomi : sudah terlaksana dari kegiatan wisata yang banyak memberika peluang pekerjaan bagi masyarkat sekitar, penjualan bibit mangrove dan lain sebagainya</li> <li>• Kriterion kendali : pemberlakuan pembatasan pengunjung ke kawasan konservasi dan pelarangan pembuangan sampah sembarangan dan pelarangan memetik dan melakukan aktifitas yang merusak tanaman dan biota</li> </ul> |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
| 2. | Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan <i>Clungup Mangrove Conservation</i> Sumbermanjing Wetan, Malang oleh Husamah, Atok Miftachul Hudha | Lokasi dan waktu penelitian: <i>Clungup Mangrove Conservation</i> (CMC) terletak di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang<br>Teknik Pengumpulan sampel dan Data : In-depth interview, angket kuisioner, observasi, kajian pustaka<br>Metode Analisis data menggunakan kajian pustaka dari Priono 2012 dengan menyebarkan kuisioner. | dikawasan konservasi<br><ul style="list-style-type: none"> <li>• Prinsip konservasi alam berada dalam kondisi sedang (3 kriteria) dan tinggi (3 kriteria). Hal ini menunjuk bahwa pengelola telah memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan yang mengikuti kaidah ekologis. Selain itu juga diterapkan kuota kunjungan yang disesuaikan dengan daya dukung lingkungan serta penerapan <i>ceklist</i> barang bawaan yang berpotensi sampah.</li> <li>• Kriteria konservasi budaya telah dietarapkan pihak CMC yaitu dengan membuat kode etik pengelolaan yang dirancang dan disepakati oleh masyarakat setempat serta berkonsultasi dengan tokoh masyarakat setempat.</li> <li>• Kriteria keterlibatan masyarakat masih tergolong rendah terutama pada point penelitian yang erkaitan dengan ekowisata.</li> <li>• Kriteria ekonomi menunjukan CMC belum memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk terlibat sebagai pelaku-pelaku ekonomi kegiatan ekowisata sehingga kesejahteraan belum meningkat secara signifikan.</li> <li>• Kriterion edukasi pada CMC masih belum terlaksana secara maksimal namun tetap diusahakan</li> <li>• Kriteria wisata yang ada masih berada pada kriteria sedang sebab fasilitas yang ada masih dalam kondisi yang kurang baik.</li> </ul> |
| 3. | Kajian Strategi pengembangan Ekowisat Mangrove Pesisir Nagalawan Kecamatan Perbaungan   | Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Mei - Juli 2014 di kawasan hutan Sei mangrove di Pantai Ringgung Desa Sidodadi, Kecamatan Padang Cermin,   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman masyarakat sekitar tentang ekosistem mangrove sudah bagus. Keterlibatan masyarakat setempat pada pengolahan ekowisata mangrove terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam pengolahan buah mangrove, pemandu</li> </ul>   |

|   |   |  |
|---|---|--|
| Kabupaten Serdang Bedagai Sumatra Utara oleh Siagian, M. Mohammad Basyuni, Leidonald        | Kabupaten Pesawaran Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus September 2014 di Dusun III Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.<br>Metode pengambilan sampel : Metode pengambilan sampel/responden yang digunakan adalah purposive sampling<br>Metode analisis data :<br><ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis potensial mangrove menggunakan analisis kerapatan spesies dan kerapatan total.</li> <li>• Analisis kesesuaian ekosistem untuk kawasan mangrove menggunakan rumus IWK</li> <li>• Analisis daya dukung dengan rumus DDK.</li> <li>• Analisis SWOT.</li> </ul> | wisata, penjaga kantin, dan penjual hasil tangkap nelayan.<br><ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesesuaian ekologi untuk kegiatan ekowisata menunjukkan kondisi yang berbeda tiap stasiun penelitian. Dari ke lima stasiun ada 2 yang berada pada kondisi sesuai persyaratan, dan 3 tidak sesuai.</li> <li>• Analisis SWOT pada kawasan ini menghasilkan rumusan strategi pada Strategi alternatif pengelolaan ekowisata mangrove yang diprioritaskan di kawasan pesisir Sei Nagalawan adalah meningkatkan usaha pengelolaan ekosistem mangrove melalui kegiatan ekowisata, menjaga obyek wisata mangrove dengan tetap memperhatikan daya dukung kawasan dan memberikan promosi baik lewat internet maupun media lainnya untuk menarik minat wisatawan berwisata mangrove.</li> </ul> |
| 4 Indeks Kesesuaian Ekowisata Mangrove Di Kabupaten Malang oleh Nuddin Harahab dan Setyawan | Lokasi penelitian : pesisir Kabupaten Malang Jawa Timur, tepatnya di kawasan ekowisata pantai selatan Kabupaten Malang, yaitu pantai Tamban, Clungup Desa Tambakrejo dan pantai Ngantep Desa Tumpakrejo<br>Metode analisis; diskriptif kualitatif, serta Sistem pembobotan dan penilaian kesesuaian kawasan pada  | Dari hasil perhitungan pantai Tamban memiliki skor 82,98 menunjukkan hutan mangrove Pantai Tamban merupakan hutan yang cocok sebagai zona hutan ekowisata mangrove. Tinggi rendah tingkat kesesuaian ditentukan 3 variabel yaitu: permintaan, penawaran, dan penunjang kegiatan wisata. Berdasarkan data yang diperoleh, untuk wilayah pantai Tamban variabel yang kurang baik adalah keaslian vegetasi dan jumlah permintaan kunjungan. Pantai Clungup dengan skor sebesar 86,7 menunjukkan hutan   |

---

penelitian ini mengacu pada klasifikasi variabel yang telah dimodifikasi dari Bahar (2004) yaitu berdasarkan minat pengunjung

mangrove Pantai Clungup merupakan hutan yang cocok sebagai zona hutan wisata mangrove. Kondisi tersebut dapat dijadikan sebagai rekomendasi arahan strategi guna meningkatkan kegiatan rehabilitasi serta pengelolaan mangrove secara baik. Namun demikian tingkat kesesuaian akan semakin tinggi jika variabel penawaran yaitu: kelompok jenis, spesies mangrove, dan keaslian vegetasi diperbaiki. Pantai Ngantep dengan skor sebesar 84,1 menunjukkan hutan mangrove Pantai Ngantep merupakan hutan yang cocok sebagai zona hutan wisata mangrove. Namun karakteristik hutan terkait dengan Bentang alam, flora dan fauna yang menarik masih kurang mendukung sehingga jumlah permintaan kunjungan juga kurang. Hasil analisis pada tiga lokasi tersebut menunjukkan bahwa pantai clungup merupakan pantai yang paling tinggi tingkat kesesuaian sebagai ekowisata.

---



## 2.2 Pengertian Ekowisata

Fenomena petualangan di alam memang memberikan nuansa wisata. Petualangan yang alami yang penuh nuansa budaya tradisional mungkin sulit ditemukan pada saat ini. Namun potret tersebut dapat dilihat dari dokumentasi maupun catatan sejarah. Pemandangan atau potret masa lalu menunjukkan sebagai gambaran ekowisata. Film Tarzan mengisahkan adanya hubungan yang harmoni antara manusia, flora dan fauna yang saling menyumbangkan dan saling menerima manfaat dan sebaliknya dalam sistem rantai makan yang sederhana yang berkelanjutan. Perhatian ke alam semakin intensif ketika produser film, akademisi, jurnalis, atau petualang mampu memfungsikan fungsi, kekayaan, dan kerentanan hutan tropika basah dan terumbu karang. Keduanya merupakan paru-paru dunia. Sejak saat itu objek wisata menjadi semakin melebar. Munculnya jasa-jasa wisata alam untuk mengantarkan pengunjung menikmati burung dan flora/fauna di Cost Rica, Ecuador, dengan melibatkan pemandu penduduk lokal.

Sejarah ekowisata tidak terlepas dari keberadaan lingkungan konservasi, dimana di India hal tersebut diartikan sebagai wilayah perlindungan sumberdaya alam, di Eropa sebagai daerah berburu bagi bangsawan. Dalam sejarah modern, sastrawan George Catlin pada tahun 1832 menunjukkan pentingnya taman nasional, sebagai respon tersisihnya budaya lokal di Afrika Serikat. Akhirnya lahirlah taman nasional Yosemite di wilayah California untuk resort dan rekreasi publik. Dari kasus tersebut munculah berbagai taman nasional di berbagai negara sebagai landasan legal dalam rangka untuk pengembangan kawasan wilayah ekowisata (Nugroho, 2011)

Ekowisata sering disebut juga dengan sebutan *ecotourism* yang diartikan sebagai perjalanan wisata yang bertanggung jawab, jadi para wisatawan tidak hanya menikmati manfaat yang diberikan oleh sumberdaya yang ada namun

para wisatawan juga dituntut untuk tetap menjaga kaidah konservasi yang ditujukan pada perilaku selama perjalanan wisata. Pada mulanya perjalanan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hanya banyak dilakukan oleh para pencinta alam, namun seiring berjalannya waktu konsep ekowisata telah banyak dikembangkan di beberapa wilayah. Ekowisata diharapkan tidak hanya memberikan manfaat secara ekologi namun juga memberikan manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Mulyadi *et al.*, 2009).

Menurut Muttaqin *et.al* (2011), ekowisata merupakan model wisata yang didalamnya memuat konsep pengembangan dan penelitian, pengembangan dan pendidikan (dalam bentuk pengenalan dan peragaan ekosistem Cagar Alam) dan kegiatan pengambilan plasma nutfah untuk mendukung kegiatan budi daya. Konsep ekowisata diartikan sebagai wisata yang terbatas, artinya pemanfaatan lahan untuk wisata dibatasi dengan konsep konservasi baik lingkungan maupun budaya. Konsep ekowisata digunakan untuk menjawab permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan kawasan wisata yang menekankan pada konsep wisata terbatas namun pada faktanya banyak kegiatan yang masih diluar konsep.

Menurut Nugraha (2011), ekowisata adalah sebagian dari *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum. Meliputi wisata bahari, wisata pedesaan, wisata alam, wisata budaya, atau perjalanan bisnis memperlihatkan bahwa ekowisata berpijak pada tiga kaki sekaligus, yakni wisata pedesaan, wisata alam dan wisata budaya. Menurut deklarasi Quebec ( hasil pertemuan dari anggota TIES di Quebec, Canada tahun 2002 ), ekowisata adalah *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya :

1. Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya

2. Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan, dan oprasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan
3. Transfer pengetahuan tentenag warisan budaya dan alam kepada pengunjung
4. Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil

### 2.3 Ekowisata Bahari

Menurut Yulianda (2007), ekowisata bahari merupakan kegiatan wisata pesisir dan laut yang dikembangkan dengan pendekatan konservasi laut yang memanfaatkan karakter sumberdaya pesisir dan laut. Pengelolaan ekowista bahari merupakan suatu konsep pengelolaan yang memprioritaskan kelestarian dan memanfaatkan sumberdaya alam dan budaya masyarakat. Konsep pengelolaan ekowisata tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan tetapi lebih daripada itu, yaitu mempertahankan nilai sumberdaya alam dan manusia. Agar nilai-nilai tersebut terjaga maka perusahaan ekowisata tidak melakukan eksploitasi sumberdaya alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan budaya untuk memenuhi kebutuhan fisik, pengetahuan dan psikologis pengunjung. Dengan demikian ekowisata bukan menjual tempat (*destinasi*) atau kawasan melainkan menjual filosofi. Hal inilah yang membuat ekowisata mempunyai nilai lestari dan tidak akan mengenal kejenuhan pasar.

Seiring dengan semakin berkembangnya niat konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka lahir definisi baru mengenai ekowisata yaitu suatu bentuk perjalanan wisata ke arah alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Selain itu ada juga tambahan dari definisi ekowisata yaitu perjalanan wisata alam yang menyertakan aspek pendidikan dan intepretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan

pelestarian ekologis. Dari definisi tersebut dapat dirumuskan bawasannya ekowisata bahari atau ekowisata pesisir dan laut adalah wisata yang berbasis pada sumberdaya pesisir dan laut dengan menyertakan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekosistem pesisir dan laut (Tuwo, 2011).

Pengembangan ekowisata pesisir dan laut lebih dekat kepada aspek keberlanjutan karena di dalamnya sudah terkandung aspek keberlanjutan. Pelestarian sumberdaya alam dan budaya masyarakat akan menjamin terwujudnya keberlanjutan pembangunan. Dalam pelaksanaannya, ekowisata pesisir dan laut hampir tidak dilakukan eksploitasi sumberdaya alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan (Tuwo, 2011).

### **2.3.1 Ekowisata Mangrove**

Ada beberapa ekosistem yang saling terkait di wilayah pesisir baik secara fungsional maupun ekologi. Diantara ekosistem yang ada di wilayah pesisir adalah ekosistem mangrove, terumbu karang dan juga padang lamun. Namun yang banyak dikembangkan sebagai produk ekowisata adalah mangrove dan terumbu karang. Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang unik, yang terletak pada keanekaragaman hayati dan kemampuannya mengalirkan energi serta mendaur ulang materi yang tinggi. Selain itu ekosistem mangrove juga memiliki manfaat secara ekonomi yang dapat dimanfaatkan secara langsung (Tuwo, 2011).

Ekosistem hutan mangrove biasanya terletak di wilayah pantai, ekosistem mangrove sering juga disebut dengan hutan payau, hutan pasang surut, hutan pantai, atau hutan bakau. Ekosistem hutan mangrove sangat peka terhadap perubahan lingkungan, karena kehidupan mangrove dipengaruhi oleh ekosistem daratan dan juga lautan, maka kehidupan mangrove akan terpengaruh oleh

adanya perubahan lingkungan darat maupun lautan. Ekosistem yang disebut sebagai ekosistem yang unik merupakan salah satu sumberdaya alam yang sangat potensial. Kawasan mangrove memiliki empat kekayaan secara langsung, diantaranya kekayaan yang berasal dari faun, flora, organisme daratan, dan juga lautan (Wibowo dan Handayani, 2006).

Menurut W.Maulinna (2011), kegiatan ekowisata hutan mangrove merupakan kegiatan yang berkenaan dengan upaya konservasi hutan mangrove serta pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Pelestarian hutan mangrove menjadi aktivitas yang rutin dikerjakan oleh pengelola yang secara langsung melibatkan masyarakat sekitar. Keberhasilan kegiatan – kegiatan pelestarian mulai dari pembibitan, penanaman, dan pembesaran sangat memerlukan dukungan dari warga setempat maupun dari wisatawan yang berkunjung. Aktivitas yang mendukung upaya konservasi mangrove serta peningkatan ekonomi masyarakat pesisir merupakan tujuan utama.

Ekowisata merupakan salah satu alternatif program yang dapat diterapkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan ekosistem mangrove (Wardani,2011). Lebih jauh pada kawasan mangrove, dengan estetika wilayah pantai yang mempunyai berjuta tumbuhan dan hewan unik akan menjadikan kawasan ini potensial bagi pengembangan konsep ekowisata. Kondisi mangrove yang sangat unik dengan potensi sumberdaya alam berupa bentang alam, flora, fauna dan kegiatan sosial ekonomi sebagai obyek dan daya tarik ekowisata. Selain itu juga sebagai model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup di sana. Namun, dari semua nilai tersebut yang terpenting adalah nilai ekonomis, ekologis dan pendidikan yang sangat besar pada kawasan hutan mangrove (Kasim, 2006).

### 2.3.2 Potensi Hutan Mangrove

Tumbuhan mangrove merupakan tanaman yang banyak hidup di pesisir Indonesia, baik dari segi jumlah spesies maupun luas hutan mangrove telah mengakar di tanah Indonesia. Manfaat yang banyak dihasilkan oleh mangrove menjadi alasan mengapa tumbuhan ini banyak dan harus dilestarikan. Ada banyak banyak manfaat yang diberikan oleh keberadaan tumbuhan mangrove. Diantaranya adalah sebagai berikut :

#### 1. Kimia

Kandungan bahan kimia *pharmacopoeia* yang ada pada tumbuhan mangrove memberikan efek baik jika tanaman ini digunakan sebagai bahan obat. Selain digunakan sebagai bahan dasar obat alamiah oleh kebanyakan masyarakat pesisir Indonesia, mangrove juga dapat digunakan sebagai bahan insektisida dan pestisida alami. Kandungan bahan kimia lain yang ada pada mangrove antara lain steroid, saponin, flavonoid dan tannin. Saponin sendiri memiliki kemampuan untuk membentuk buih jika dikocok di dalam air, sehingga banyak digunakan sebagai detergen alam dan juga dapat digunakan sebagai racun ikan yang telah banyak digunakan oleh masyarakat tradisional pesisir. Selain itu manfaat saponin juga dapat berfungsi sebagai alat kontrasepsi laki-laki serta anti peradangan. Jenis tumbuhan mangrove yang banyak mengandung Saponin adalah *Avicennia officinalis* yang banyak tumbuh di pesisir Indonesia (P. Hery, 2004).

#### 2. Biologi

Kekayaan yang terkandung pada tumbuhan mangrove ternyata tidak hanya fungsinya sebagai penahan abrasi pantai, namun banyak manfaat yang terkandung dalam mangrove. Salah satu diantaranya adalah fungsi biologinya untuk kehidupan makhluk hidup lain. Mangrove mampu memberikan manfaat bagi makhluk hidup lain karena ia mampu menyediakan bahan makan yang berasal

dari daun serta seresah mangrove yang jatuh di air, yang kemudian mengalami proses penguraian yang nantinya akan menjadi pakan alami bagi ikan, kepiting, dan udang. Selain itu keberadaan mangrove juga menjadi tempat pertumbuhan plankton yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan pakan alami. Manfaat lain yang diberikan oleh mangrove dia juga sebagai penyedia sumber energi untuk plankton, nekton dan juga algae ( Herianto dan Subandono, 2011).

### 3. Ekonomi

Pemanfaatan hutang mangrove secara ekonomi dapat dihitung melalui analisis valuasi ekonomi terhadap keberadaan sumberdaya mangrove. Baik manfaat secara langsung maupun tidak langsung, valuasi ekonomi mangrove akan menghitung seberapa besar mangrove memberikan manfaat secara ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Manfaat langsung yang sering diberikan oleh hutan mangrove merupakan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Manfaat ini dapat berupa penyediaan kayu bakar, dapat digunakan sebagai usaha tambak, penangkapan ikan,kepiting, udang, serta kerang. Sedangkan manfaat tidak langsung yang diberikan oleh keberadaan hutan mangrove adalah manfaat fisik dan manfaat biologi. Manfaat secara fisik hutan mangrove dapat berupa kemampuan mangrove meredam ombak, serta mencegah terjadinya abrasi. Manfaat ini akan dihitung berdasarkan pembuatan beton jika hutan mangrove tidak ada, maka nilai yang keluar akan dijadikan sebagai nilai ekonomi mangrove secara tidak langsung (Sobari *et al.*, 2006).

#### 2.3.3 Ekowisata Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan komunitas yang unik di antara komunitas laut lainnya dan mereka terbentuk seluruhnya dari aktivitas biologi. Pada dasarnya karang merupakan endapan *massive* kalsium karbonat (kapur) yang diproduksi oleh binatang karang dengan sedikit tambahan dari alga berkapur dan organism-eorganisme lain penghasil kalsium karbonat. Klasifikasi ilmiah menunjukkan

bahwa karang ini termasuk kelompok binatang dan bukan sebagai kelompok tumbuhan. Binatang karang ini masuk ke dalam phylum Cnidaria, kelas Anthozoa, ordo Scleractinia (Sukmara *et al.*, 2001).

Menurut Tuwo (2011), secara ekonomis karang dimanfaatkan baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu sebagai tempat penangkapan ikan hias, penyedia lapangan kerja, di mana sektor Maladewa menyumbangkan 25 persen dari total lapangan kerja yang tersedia. Sebagai objek wisata, penghasil bahan konstruk bangunan dan kapur, sebagai penghasil bahan aktif untuk bahan kosmetik, dan sebagai laboratorium alam untuk menunjang pendidikan dan penelitian.

Sedangkan menurut Sukmara *et al* (2001), terumbu karang memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah :

1. Fungsi pariwisata; keindahan karang, kekayaan biologi dan kejernihan airnya membuat kawasan terumbu karang terkenal sebagai tempat rekreasi. *Skin diving* atau *snorkeling*, *SCUBA* dan fotografi adalah kegiatan yang umumnya terdapat di kawasan ini
2. Fungsi perikanan; sebagai tempat ikan-ikan karang yang harganya mahal sehingga nelayan menangkap ikan di kawasan ini.
3. Fungsi perlindungan pantai; terumbu karang tepi dan penghalang adalah pemecah gelombang alami yang melindungi pantai dari erosi, banjir pantai, dan peristiwa perusakan lainnya yang diakibatkan oleh fenomena air laut. Terumbu karang juga memberikan kontribusi untuk akresi (penumpukan) pantai dengan memberikan pasir untuk pantai dan memberikan perlindungan terhadap desa-desa dan infrastruktur seperti jalan dan bangunan-bangunan lainnya yang berada di sepanjang pantai. Apabila dirusak, maka diperlukan milyaran rupiah untuk membuat penghalang buatan yang setara dengan terumbu karang ini.

4. Fungsi biodiversity; ekosistem ini mempunyai produktivitas dan keanekaragaman jenis biota yang tinggi. Keanekaragaman hidup di ekosistem terumbu karang per unit area sebanding atau lebih besar dibandingkan dengan hal yang sama di hutan tropis. Terumbu karang ini dikenal sebagai laboratorium untuk ilmu ekologi. Potensi untuk bahan obat-obatan, anti virus, anti kanker dan penggunaan lainnya sangat tinggi.

Ekowisata terumbu karang merupakan upaya untuk menanggulangi kerusakan terumbu karang dengan melibatkan masyarakat secara langsung pada pengelolaannya. Kerusakan karang yang disebabkan oleh kegiatan manusia seperti pengeboman untuk menangkap ikan, penggundulan hutan yang menyebabkan sedimentasi, serta penggunaan pestisida yang berlebihan akan terus berlanjut jika penanganan kerusakan terumbu karang tidak melibatkan masyarakat lokal secara langsung. Dengan keikutsertaan mereka dalam upaya konservasi terumbu karang diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem terumbu karang. Upaya konservasi terumbu karang juga dapat memenuhi prinsip pendidikan ekowisata baik untuk wisatawan maupun penduduk lokal. Selain prinsip pendidikan, prinsip ekonomi juga akan terimplementasi ketika upaya konservasi dijadikan sebagai salah satu atraksi wisata yang menarik wisatawan

#### **2.4 Dampak Kerusakan Hutan Mangrove dan Terumbu Karang**

Menurut Mulyadi (2009), kerusakan hutan mangrove antara lain disebabkan oleh konversi mangrove menjadi kawasan pertambakan, pemukiman, dan industri, padahal mangrove berfungsi sangat strategis dalam menciptakan ekosistem pantai yang layak untuk kehidupan organisme akuatik. Keseimbangan ekologi lingkungan perairan pantai akan tetap terjaga apabila keberadaan mangrove dipertahankan karena mangrove dapat berfungsi sebagai biofilter,

agen pengikat dan perangkap polusi. Mangrove juga merupakan tempat hidup berbagai jenis gastropoda, kepiting pemakan detritus, dan bivalvia pemakan plankton sehingga akan memperkuat fungsi mangrove sebagai biofilter alami. Jika hutan mangrove rusak maka fungsi yang begitu besar bagi kehidupan ini akan berkurang bahkan hilang. Sehingga kerusakannya akan berakibat bagi organisme yang hidup di kawasan ekosistem mangrove, serta nilai ekonomi pada kawasan ini akan berkurang juga hilang.

Kegiatan pengambilan kayu sering terlihat di Riau, Kalimantan dan Irian Jaya. Sayangnya dampak yang ditimbulkan oleh pengambilan kayu terhadap hilangnya luasan areal mangrove sangat sulit untuk dirinci karena mangrove ternyata dapat tumbuh sendiri setelah tubuhnya ditebang, akan tetapi tidak berarti bahwa tumbuhan yang baru tersebut akan selalu sama dengan jenis sebelumnya (Mulyadi, 2009).

Kerusakan hutan mangrove dapat menimbulkan peningkatan laju *intrusi* air laut ke arah daratan. Sukresno dan Anwar (1999) melaporkan bahwa jarak satu meter sumur yang terletak di daerah pantai dengan kondisi mangrovenya masih baik memiliki kondisi air yang baik (tawar). Sedangkan sumur yang terletak di daerah pantai dengan kondisi hutan mangrove yang rusak, kondisi airnya asin akibat *terintrusi* air laut. Alih fungsi hutang mangrove menjadi lahat tambak dapat menyebabkan meningkatnya masa genangan air, sehingga menjadi tempat yang baik untuk berkembangbiakan nyamuk *Anopheles*. Selain itu penebangan hutang mangrove yang dijadikan kayu bakar akan mengganggu fungsi mangrove sebagai penyerapan logam berat akan terganggu, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas air bersih penduduk yang bermukim di area pantai (Tuwo, 2011).

Kerusakan lingkungan di wilayah pantai/pesisir Indonesia sampai saat ini belum bisa ditanggulangi dengan optimal. Bahkan yang terjadi saat ini, berbagai

kerusakan lingkungan di wilayah pesisir semakin meluas. Penyebab kerusakan lingkungan di wilayah pesisir tersebut lebih didominasi oleh pencemaran minyak, sampah, dan lain-lain, abrasi pantai, kerusakan *mangrove* dan terumbu karang. Dengan melihat penyebab kerusakan tersebut terlihat bahwa aktivitas manusia yang menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan di wilayah pesisir dan laut. Padahal kalau dilihat dari dampak kerusakan tersebut sebagai besar akan berdampak kepada aktivitas manusia dan lingkungan, seperti rusaknya biota laut, terancamnya pemukiman nelayan, terancamnya mata pencaharian nelayan dan sebagainya. Oleh sebab itu apabila hal ini tidak secepatnya ditanggulangi dengan optimal maka dikhawatirkan sumber daya pesisir dan laut akan semakin terdegradasi. selain itu juga aktivitas masyarakat pesisir akan semakin terancam. selain itu rusaknya terumbu karang juga akan berdampak pada percepatan abrasi pantai, dan menurunnya jumlah wisatawan karena kematian sumber daya hayati (Vatria, 2010).

## **2.5 Manfaat dan Dampak Ekowisata**

Dari hasil wawancara dengan wisatawan dan masyarakat menunjukkan bahwa kawasan Cagar Alam Pulau Sempu sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata dan model pengembangan yang tepat untuk kelestarian kawasan dan bermanfaat untuk masyarakat adalah model ekowisata. Selanjutnya pada aspek ekonomi, kriteria pengaruh yang menjadi prioritas utama terhadap manfaat yang diharapkan atas kegiatan pembangunan ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya pendapatan masyarakat di sekitar kawasan wisata, meningkatkan peluang usaha di sektor informal, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan jasa serta meningkatkan PAD (Muttaqin, 2011).

Kegiatan ekowisata di Pulau Seribu memberikan dampak yang baik pada ekonomi masyarakat setempat. Peluang pekerjaan akibat adanya ekowisata Pulau seribu berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat yang aktif dalam pengelolaan ekowisata Pulau Seribu. Pekerjaan yang dilakukan di sektor wisata berupa jasa sewa perahu antar-pulau, transportasi kapal dari dan menuju pelabuhan di Jakarta, jasa sewa alat-alat menyelam, memancing, dan *snorkeling*, *tour guide*, serta penyewaan *home stay* (Aryunda, 2011).

Menurut Tuwo (2011), ada beberapa dampak yang ditimbulkan akibat adanya kegiatan ekowisata di kawasan wisata pesisir dan laut. Diantaranya adalah sebagai berikut :

### **2.5.1 Dampak Umum Ekowisata**

Tidak sedikit manfaat yang diperoleh dari kegiatan ekowisata, namun tidak sedikit pula kerugian yang ditimbulkan. Dampak positif yang dapat dirasakan berupa peningkatan penghasilan dan devisa negara, tersedianya lapangan kerja, meningkatkan kesadaran terhadap masyarakat akan pentingnya konservasi, meningkatkan nilai ekonomi sumberdaya, meningkatkan promosi penggunaan sumberdaya alam secara berkelanjutan, serta berkurangnya ancaman terhadap keanekaragaman hayati yang ada di objek wisata.

Selain dampak positif yang di diperoleh dari kegiatan ekowisata ada juga dampak negatif yang dihasilkan pada pengelolaan kegiatan ekowisata yang kurang baik. Akibat pengelolaan ekowisata yang bertumpu pada kelestarian alam saja tanpa memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat, kegiatan ekowisata justru akan berdampak negatif. Menurut beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 10 sen dari setiap dollar yang dipakai melakukan kegiatan wisata yang diperoleh masyarakat lokal, sedangkan sebagian besar keuntungan diambil oleh kaum elit dan investor yang terkait.

### 2.5.2 Dampak Sosial Budaya Ekowisata.

Perkembangan ekonomi dapat berpengaruh pada struktur sosial dan budaya dari masyarakat lokal. Hal ini terjadi akibat adanya pertemuan budaya antara masyarakat lokal dan wisatawan yang kemudian akan menghasilkan “perkawinan budaya”. Dampak yang lebih parah yakni akan terjadi “penjajahan budaya”, apabila budaya pendatang lebih berpengaruh kepada budaya masyarakat lokal.

Proses pembangunan kepariwisataan dapat dilihat dalam dua hal yaitu psikologi, dan sosiologi. Secara segmen, wisatawan dibagi menjadi dua yaitu *allocentricity* yaitu kelompok wisatawan yang mencari sesuatu yang beda dengan lingkungan asalnya, suka tantangan, serta cenderung memiliki *incom* yang tinggi. Yang kedua adalah kelompok *psychocentri* yang merupakan kelompok wisatawan yang mencari sesuatu yang mirip dengan kehidupannya, dan mereka umumnya memiliki pendapatan yang kecil serta tidak menyukai tantangan.

Perbedaan karakteristik antara wisatawan dan penduduk lokal dapat terlihat pada nilai dan logika, kepercayaan terhadap agama, tradisi, adat, gaya hidup, bentuk perilaku, tata cara berbusana, keuangan, dan tatacara menghadapi pendatang.

### 2.5.3 Dampak Lingkungan Ekowisata

Pengembangan ekowisata dapat mendatangkan dampak positif berupa meningkatnya upaya reservasi sumberdaya alam, pembangunan taman nasional, perlindungan pantai dan taman laut, dan mempertahankan hutan mangrove. Namun di lain pihak, pengelolaan kegiatan ekowisata yang kurang tepat dapat menimbulkan dampak negatif berupa polusi, kerusakan lingkungan fisik, pemanfaatan berlebihan, pembangunan fasilitas tanpa memperhatikan lingkungan, dan kerusakan hutan mangrove. Oleh karena itu diperlukan

perangkat kebijakan dalam menata kegiatan ekowisata agar dapat memberikan dampak positif yang besar, dan terhindar dari dampak negatif.

Dari uraian di atas kegiatan ekowisata ternyata tidak hanya difokuskan pada kelestarian lingkungan namun juga mengenai kelestarian sosial budaya serta ekonomi masyarakat setempat. Manfaat ekowisata dapat dirasakan jika dalam pelaksanaannya tidak bertumpu pada satu point saja, artinya semua kriteria ekowisata baik konservasi, pendidikan, sosial budaya, maupun ekonomi harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan ekowisata. Sehingga ekowisata akan benar-benar memberikan jawaban akan permasalahan kepariwisataan yang ada, seperti kerusakan lingkungan akibat hanya memperhatikan masalah ekonomi setempat, atau sebaliknya karena terlalu fokus pada konservasi lingkungan, akibatnya kesejahteraan masyarakat setempat dalam artian peningkatan pendapatan tidak mendapatkan perhatian yang baik.

## 2.6 Prinsip Ekowisata

Menurut *the ecotourism society*, terdapat delapan prinsip-prinsip yang bila dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan *ecological friendly* dari pembangunan yang berbasis kerakyatan: (1) mencegah dan menanggulangi dampak dari aktifitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat; (2) pendidikan konservasi lingkungan, mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi; (3) pendapatan langsung untuk kawasan, mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan.; (4) partisipasi masyarakat dalam perencanaan, masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. (5) penghasilan masyarakat, keuntungan secara nyata terhadap ekonomi

masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam; (6) menjaga keharmonisan dengan alam, semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam; (7) peningkatan daya dukung lingkungan (Fandeli, 2000).

Menurut Tuwo (2011), ada beberapa prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Yang pertama mencegah dan mengurangi dampak dari aktivitas wisata terhadap bentang alam dan budaya masyarakat lokal. Pencegahan dan penanggulangan dampak harus disesuaikan dengan sifat dan karakter bentang alam dan budaya masyarakat lokal.
2. Mendidik atau menyadarkan wisatawan dan masyarakat lokal akan pentingnya konservasi.
3. Mengatur agar kawasan yang digunakan ekowisata dan manajemen pengelolaan kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan. Retribusi dan pajak konservasi dapat digunakan untuk membina, melestarikan, dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian
4. Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata.
5. Keuntungan ekonomi yang diperoleh secara nyata dari kegiatan ekowisata harus dapat mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan pesisir dan laut.
6. Semua upaya pengembangan, termasuk pengembangan fasilitas dan *utilitas*, harus tetap menjaga harmonisasi dengan alam. Bila terdapat ketidakharmonisan dengan alam, hal itu akan merusak produk ekowisata yang ada.

7. Pembatasan pemenuhan permintaan, karena umumnya daya dukung ilmiah lebih daripada daya dukung ekosistem buatan.
8. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata , maka devisa dan belanja wisatawan dialokasikan secara proposional untuk pemerintah pusat dan daerah.

Ekowisata memiliki tiga kriteria yaitu memberi nilai konservasi yang dapat dihitung, melibatkan masyarakat serta menguntungkan dan dapat memelihara dirinya sendiri. Ketiga kriteria tersebut dapat dipenuhi bila setiap kegiatan ekowisata memadukan empat komponen yaitu ekosistem, masyarakat, budaya, dan ekonomi.

Menurut Priono (2012), ada beberapa prinsip pengembangan ekowisata berkelanjutan. Secara konseptual, ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan ( alam dan budaya ) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Secara konseptual ekowisata menekankan pada prinsip dasar sebagai berikut yang terintegrasi :

#### **1. Prinsip konservasi**

Pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam. Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan.

##### **A. Prinsip Konservasi Alam**

Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan harus mengikuti kaidah ekologis. Kriteria Konservasi Alam antara lain :

- Memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan, melalui permintakatan (zonasi).
- Mengelola jumlah pengunjung, sarana dan fasilitas sesuai dengan daya dukung lingkungan daerah tujuan.
- Meningkatkan kesadaran dan apresiasi para pelaku terhadap lingkungan alam dan budaya.
- Memanfaatkan sumber daya secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata.
- Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan, dan bersifat ramah lingkungan.
- Mengelola usaha secara sehat.

B. Prinsip Konservasi Budaya

Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat. Criteria Konservasi Budaya antara lain :

- Menerapkan kode etik ekowisata bagi wisatawan, pengelola dan pelaku usaha ekowisata.
- Melibatkan masyarakat setempat dan pihak-pihak lainnya (multi stakeholders dalam penyusunan kode etik wisatawan, pengelola dan pelaku usaha ekowisata.
- Melakukan pendekatan, meminta saran-saran dan mencari masukan dari tokoh/pemuka masyarakat setempat pada tingkat paling awal sebelum memulai langkah-langkah dalam proses pengembangan ekowisata.
- Melakukan penelitian dan pengenalan aspek-aspek sosial budaya masyarakat setempat sebagai bagian terpadu dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.

## 2. Prinsip partisipasi masyarakat

Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai social budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat di sekitar kawasan.

Kriteria :

- a. Melakukan penelitian dan perencanaan terpadu dalam pengembangan ekowisata.
- b. Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.
- c. Menggugah prakarsa dan aspirasi masyarakat setempat untuk pengembangan ekowisata.
- d. Memberi kebebasan kepada masyarakat untuk bias menerima atau menolak pengembangan ekowisata.
- e. Menginformasikan secara jelas dan benar konsep dan tujuan pengembangan ekowisata.
- f. Membuka kesempatan untuk melakukan dialog dengan seluruh pihak yang terlibat (multi-stakeholders) dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.
- g. Membentuk kerjasama dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap dilanggarnya peraturan yang berlaku.

## 3. Prinsip ekonomi

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balance development*) antara

kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak. Pengembangan Ekowisata juga harus mampu memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat setempat dan berkelanjutan.

Kriteria :

- a. Membuka kesempatan kepada masyarakat setempat untuk membuka usaha ekowisata dan menjadi pelaku-pelaku ekonomi kegiatan ekowisata baik secara aktif maupun pasif.
- b. Memberdayakan masyarakat dalam upaya peningkatan usaha ekowisata untuk kesejahteraan penduduk setempat.
- c. Meningkatkan ketrampilan masyarakat setempat dalam bidang-bidang yang berkaitan dan menunjang pengembangan ekowisata.
- d. Menekan tingkat kebocoran pendapatan (*leakage*) serendah-rendahnya.
- e. Meningkatkan pendapatan masyarakat.

#### **4. Prinsip edukasi**

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Pengembangan ekowisata juga harus meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak yang terkait. Kriteria :

Pengembangan dan produk ekowisata harus :

- a. Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata.
- b. Memanfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai nilai tambah.

- c. Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata.
- d. Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung.
- e. Dikemas ke dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif.

## 5. Prinsip wisata

Pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan. Selain itu pengembangan ekowisata juga harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung. Kriteria :

- a. Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata.
- b. Membuat Standar Prosedur Operasi (SPO) untuk pelaksanaan kegiatan di lapangan.
- c. Menyediakan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pengunjung, kondisi setempat dan mengoptimalkan kandungan material lokal.
- d. Memprioritaskan kebersihan dan kesehatan dalam segala bentuk pelayanan, baik fasilitas maupun jasa.
- e. Memberikan kemudahan pelayanan jasa dan informasi yang benar.
- f. Memprioritaskan keramahan dalam setiap pelayanan.

J. Stephen, Page dan Dowling K. Ross (2000) meringkas konsep dasar ekowisata menjadi lima prinsip inti. Mereka termasuk yang berbasis alam, berkelanjutan secara ekologis, lingkungan edukatif, dan lokal wisatawan bermanfaat dan menghasilkan kepuasan.

- a. *Nature based (Berbasis alam)*  
Pengembangan ekowisata *ecotourism* didasarkan pada lingkungan alam dengan focus pada lingkungan biologi, fisik dan budaya.
- b. *Ecologically sustainable (Berkelanjutan secara ekologis)*  
*Ecotourism* dapat memberikan acuan terhadap pariwisata secara keseluruhan dan dapat membuat ekologi yang berkesinambungan.
- c. *Environmentally educative (Pendidikan Lingkungan)*  
Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan.
- d. *Locally beneficial (Manfaat bagi Masyarakat Lokal)*  
Pengembangan *ecotourism* harus dapat menciptakan keuntungan yang nyata bagi masyarakat sekitar. Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai social budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat di sekitar kawasan.
- e. *Generates tourist satisfaction (Menghasilkan kepuasan wisatawan)*  
Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan.

Selama lima prinsip diatas, dalam penerapan pengembangan ekowisata, juga diharuskan bagi para pengelola dan pengembang untuk memperhatikan aspek legalitas di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional, serta mengembangkan pola kemitraan antar pihak.

#### 1. **Aspek Legalitas**

Memperhatikan perjanjian, peraturan, perundang-undangan khususnya di tingkat lokal, regional dan nasional, maupun internasional.

Kriteria memperhatikan :

- a. Peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat setempat maupun peraturan adat.
- b. Peraturan-peraturan tentang tata ruang di tingkat daerah, propinsi dan nasional.
- c. Peraturan-peraturan/undang-undang kepariwisataan yang berlaku di tingkat Daerah, Propinsi dan Nasional.
- d. GBHN Pariwisata
- e. Peraturan-peraturan/undang-undang lingkungan hidup dan konservasi sumber daya alam.
- f. Dokumen-dokumen internasional yang mengikat (Agenda 21, Habitat Agenda, Sustainable Tourism, dsb).
- g. Sanksi atas pelanggaran dan secara konsekuen melaksanakannya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

## 2. Kemitraan

Konsep ekowisata pada dasarnya mendorong adanya kerjasama antara pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu pola-pola kemitraan antara pemerintah, swasta, LSM dan masyarakat perlu terus ditingkatkan. Kerjasama yang lebih sinergi, adaptif antara pelaku ekowisata merupakan hal yang esensial untuk mendorong keberhasilan pengembangan ekowisata di Indonesia.

Menurut Damayanti *et al.* (2014), secara konseptual Departemen Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2003 menekankan pada tiga prinsip dasar pengembangan ekowisata, berikut:

1. Prinsip konservasi, yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi, dan berkontribusi untuk memperbaiki sumberdaya alam.

2. Prinsip partisipasi masyarakat yaitu pengembangan harus didasarkan atas musyawarah masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan keragaman tradisi yang dianut masyarakat sekitar kawasan.
3. Prinsip ekonomi yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi agar dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balance development*).

Menurut Zalukhu (2009), Ekowisata memiliki banyak definisi yang seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada lima elemen penting yaitu:

- Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya.
- Pendidikan diberikan melalui pemahaman akan pentingnya
- kegiatankegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang prima pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui.
- Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
- Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
- Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, untuk itu, kegiatan ekowisata harus bersifat profit (menguntungkan).
- Dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan secara garis besar terbagi menjadi empat bagian yakni :

## 1. **Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan;**

Pengelolaan destinasi berkelanjutan memiliki beberapa kriteria dalam indikator perencanaan, pengelolaan, pemantauan dan evaluasi. Adapun rincian kriteria pada masing masing indikator adalah sebagai berikut :

### A. Perencanaan

#### ➤ Strategi Destinasi Berkelanjutan

Adanya strategi pariwisata tahun jamak (jangka pendek, menengah dan panjang) yang mencakup pengembangan aksesibilitas ke destinasi, amenitas kepariwisataan di dalam dan sekitar destinasi, aktivitas kepariwisataan di dalam dan sekitar destinasi dengan tetap memperhatikan daya tampung dan daya dukung lingkungan, pertumbuhan ekonomi, isu sosial, warisan budaya, kualitas, kesehatan, keselamatan, dan estetika. Penyusunan strategi tersebut dilaksanakan dengan partisipasi masyarakat dan komitmen politik dari pemangku kepentingan yang relevan.

#### ➤ Pengaturan Perencanaan

Adanya pedoman, peraturan, kebijakan mengenai perencanaan yang mencakup penilaian dampak lingkungan, ekonomi, sosial, zonasi, penggunaan lahan, desain, konstruksi dan pembongkaran, yang disusun bersama dengan masyarakat lokal dalam rangka melindungi sumber daya alam dan budaya. Pedoman, peraturan, kebijakan ini dikomunikasikan secara terbuka dan penegakan hukumnya diterapkan.

#### ➤ Standar Keberlanjutan

Adanya sistem standar pariwisata yang mengatur aspek-aspek penting dalam kegiatan pariwisata berkelanjutan bagi pelaku pariwisata, seperti pengelola kawasan wisata, hotel, *homestay*, *tour operator* dan lainnya. Sistem ini diharapkan berjalan secara konsisten dalam menerapkan kriteria pariwisata

berkelanjutan. Pelaku usaha yang telah mendapat sertifikasi dipublikasikan kepada publik.

#### B. Pengelolaan

##### ➤ Organisasi Manajemen Destinasi

Adanya organisasi manajemen yang efektif, terkoordinasi, dengan pendanaan dan pembagian tugas yang jelas. Selain itu juga melibatkan sektor swasta dan publik yang berada di bawah landasan hukum yang ada.

##### ➤ Pengelolaan Pariwisata Musiman

Adanya strategi dan sumber daya untuk mengidentifikasi peluang pariwisata sepanjang tahun dalam rangka menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dan masyarakat lokal, budaya dan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan strategi pemasaran yang tepat dan jelas termasuk pembuatan kalender even/kegiatan wisata tahunan.

##### ➤ Akses untuk Semua

Adanya kebijakan untuk mendukung akses ke lokasi wisata, situs alam dan budaya bagi semua, termasuk penyandang cacat ataupun yang memiliki kebutuhan khusus, selama hal ini sesuai untuk diterapkan

##### ➤ Akuisisi Properti

Adanya hukum dan peraturan mengenai akuisisi properti yang sesuai dengan hukum adat. Hukum dan peraturan ini disusun dengan konsultasi publik, dan mempertimbangkan persetujuan dari masyarakat lokal dan kompensasi yang wajar.

##### ➤ Keselamatan dan Keamanan

Adanya sistem untuk memantau, mencegah, menginformasikan, melaporkan dan menangani isu-isu terkait dengan keselamatan dan keamanan, termasuk kesehatan, kebakaran, kebersihan makanan, kelistrikan, dan transportasi umum.

➤ Manajemen Krisis dan Kedaruratan

Adanya pengelolaan tanggap gawat darurat termasuk rencana aksi yang disusun dengan mempertimbangkan masukan dari sektor swasta, menjelaskan sumber daya manusia dan finansial, serta prosedur komunikasi selama dan setelah situasi krisis/darurat berlangsung.

➤ Promosi

Promosi destinasi, produk dan layanan pariwisata dilakukan secara akurat, otentik bertanggungjawab dan menghormati masyarakat lokal serta wisatawan.

C. Pemantauan

➤ Monitoring

Adanya sistem monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan dan dilaporkan secara berkala. Sistem tersebut mencakup isu lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, pariwisata dan hak asasi manusia, serta prosedur mitigasi dampak pariwisata yang berfungsi dengan baik dan jelas pendanaannya.

➤ Adaptasi terhadap Perubahan Iklim

Adanya sistem, peraturan, kebijakan yang lebih baik, dan program adaptasi perubahan iklim, pengurangan risiko dan peningkatan kesadaran bagi masyarakat, dan usaha pariwisata.

➤ Inventarisasi Aset dan Atraksi Pariwisata

Adanya daftar inventarisasi aset dan atraksi pariwisata yang selalu diperbaharui minimal setiap tahun termasuk objek wisata, situs alam dan budaya.

➤ Kepuasan Pengunjung

Adanya sistem untuk memonitor dan melaporkan mengenai kepuasan, seperti wawancara/survei dengan pengunjung (*exit survey*) atau penanganan terhadap keluhan. Hasil yang diperoleh digunakan untuk menyusun rencana aksi dalam rangka meningkatkan tingkat kepuasan pengunjung.

## 2. Pemanfaatan Ekonomi Untuk Masyarakat Lokal;

Adapun kriteria dari indikator pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal adalah sebagai berikut :

### A. Pemantauan Ekonomi

Adanya pemantauan dan pengumpulan data terhadap kontribusi ekonomi secara langsung dan tidak langsung dari sektor pariwisata yang dipublikasikan setiap tahunnya, antara lain mengenai pengeluaran pengunjung, pendapatan per kamar hotel, ketenagakerjaan dan investasi. Data dipilah berdasarkan profil gender dan usia.

### B. Peluang Kerja Untuk Masyarakat Lokal

Adanya kebijakan dan perundang-undangan yang mengatur agar perusahaan di destinasi pariwisata menyediakan lapangan pekerjaan, peluang pelatihan, keselamatan kerja dan upah yang adil (sesuai dengan upah minimum rata-rata) dan setara untuk semua, termasuk perempuan, generasi muda, penyandang cacat, kelompok minoritas dan lainnya.

### C. Partisipasi Masyarakat

Adanya sistem dan pertemuan secara rutin yang memastikan partisipasi publik (pemangku kepentingan dari sektor pemerintah, swasta, masyarakat lokal, dan lain-lain) dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk pengembangan destinasi pariwisata secara berkelanjutan.

### D. Opini Masyarakat Lokal

Adanya sistem pengumpulan data, pemantauan, pelaporan terkait dengan aspirasi (kekuatiran dan kepuasan) publik mengenai pengelolaan destinasi pariwisata.

### E. Akses Bagi Masyarakat Lokal

Adanya program yang memastikan agar masyarakat lokal dapat tetap memiliki akses ke situs alam, budaya, sejarah, arkeologi, agama dan spiritual di destinasi pariwisata.

F. Fungsi Edukasi Sadar Wisata

Adanya program sapta pesona yang dilaksanakan secara reguler bagi masyarakat lokal yang terkena dampak pengembangan pariwisata mengenai pemahaman tentang peluang dan tantangan, serta pentingnya aspek keberlanjutan.

G. Pencegahan Eksploitasi

Adanya praktik, program dan perundang-undangan yang dipublikasikan untuk mencegah komersialisasi dan eksploitasi, serta pelecehan seksual, atau bentuk pelanggaran lainnya terhadap anak-anak, remaja, perempuan, dan kelompok minoritas.

H. Dukungan Untuk Masyarakat

Adanya sistem yang mendorong perusahaan dan pengunjung untuk memberikan kontribusi terhadap inisiatif masyarakat lokal, seperti misalnya praktik-praktik keberlanjutan, konservasi keanekaragaman hayati, pembangunan infrastruktur dan lain-lainnya.

I. Mendukung Pengusaha Lokal dan Perdagangan yang Adil

Adanya sistem dan program yang mendukung usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) pada rantai nilai pariwisata agar dapat mempromosikan dan mengembangkan produk lokal yang berkelanjutan dengan prinsip perdagangan yang adil. Produk lokal tersebut antara lain adalah produk makanan, minuman, kerajinan, seni pertunjukan dan pertanian.

**3. Pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung;**

Adapun rincian kriteria dari indikator pelestarian budaya bagi masyarakat pengunjung adalah sebagai berikut :

A. Perlindungan Atraksi Wisata

Kebijakan dan sistem untuk mengevaluasi, merehabilitasi, dan melestarikan situs alam dan budaya, termasuk warisan budaya dalam bentuk bangunan (bersejarah dan arkeologi) serta pemandangan pedesaan dan perkotaan yang indah.

B. Pengelolaan Pengunjung

Sistem yang mengatur alur kunjungan pada suatu lokasi wisata. Didalamnya juga termasuk langkah-langkah untuk melestarikan, melindungi, serta meningkatkan aset alam dan budaya.

C. Perilaku Pengunjung

Adanya suatu panduan yang jelas bagi pengunjung untuk berperilaku yang sesuai dan tepat pada lokasi-lokasi wisata yang sensitif. Panduan ini dirancang untuk meminimalkan dampak negatif dari pengunjung terhadap lokasi wisata yang sensitif dan sebaliknya dapat memperkuat perilaku positif dari pengunjung pada saat berada di lokasi wisata tersebut.

D. Perlindungan Warisan Budaya

Adanya hukum yang mengatur penjualan, perdagangan, pameran, atau pemberian artefak bersejarah dan/atau bernilai arkeologis kepada pihak lain.

E. Interpretasi Tapak

Ketersediaan informasi interpretatif yang akurat pada suatu lokasi wisata alam dan budaya. Informasi tersebut sudah sesuai dengan budaya setempat, dikembangkan melalui kolaborasi dengan masyarakat dan dikomunikasikan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh pengunjung.

F. Perlindungan Kekayaan Intelektual

Adanya hukum dan sistem yang jelas untuk memberikan kontribusi pada perlindungan dan pelestarian hak kekayaan intelektual masyarakat dan individu.

#### 4. Pelestarian lingkungan

Adapun kriteria dari indikator pelestarian lingkungan adalah sebagai berikut :

##### A. Risiko Lingkungan

Sistem yang dibentuk baik berupa kebijakan atau kearifan lokal yang berbentuk lembaga resmi maupun tidak yang mampu mengurangi potensi terjadinya hal-hal negatif yang dapat merusak lingkungan sebagai akibat pengembangan pariwisata. Selain itu juga meliputi pencegahan dan penanggulangan apabila terjadi kerusakan.

##### B. Perlindungan Lingkungan Sensitif

Sistem untuk memonitor dampak pariwisata terhadap lingkungan; ekosistem, spesies dan konservasi habitat; dan pencegahan terhadap masuknya spesies yang bersifat invasif.

##### C. Perlindungan Alam Liar (Flora dan Fauna)

Sistem untuk memastikan adanya kepatuhan destinasi terhadap hukum lokal, nasional dan internasional serta standar untuk kegiatan memanen atau penangkapan, pameran dan penjualan tumbuhan maupun satwa liar.

##### D. Emisi Gas Rumah Kaca

Sistem yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk mengukur, memantau, meminimalkan, melaporkan kepada publik dan mengurangi kegiatannya yang meningkatkan kadar gas buangan pada atmosfer (emisi gas rumah kaca).

##### E. Konservasi Energi

Sistem yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk mengukur, memantau, mengurangi, dan mengumumkan konsumsi energi, serta mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.

##### F. Pengelolaan Air

Sistem yang mendorong perusahaan untuk mengukur, memantau, mengurangi dan melaporkan kepada publik mengenai penggunaan air perusahaan tersebut.

#### G. Keamanan Air

Sistem yang memantau sumber daya air pada destinasi untuk memastikan bahwa penggunaan oleh perusahaan sudah seimbang dan sesuai dengan kebutuhan air dari masyarakat setempat; atau memastikan bahwa sumber daya air selalu tersedia bagi masyarakat setempat maupun untuk penggunaan lainnya.

#### H. Kualitas Air

Sistem untuk memonitor kualitas air minum dan kualitas air untuk kegiatan rekreasi dengan menggunakan standar kualitas yang tepat. Hasil pemantauan tersedia untuk umum dan terdapat sistem pada destinasi untuk merespon berbagai permasalahan terkait kualitas air secara tepat waktu.

#### I. Limbah Cair

Sistem yang jelas dan dijalankan dengan konsisten terkait penentuan lokasi, pemeliharaan dan pengujian debit dari septic tank; pengolahan limbah cair yang memastikan limbah diproses dengan baik dan digunakan kembali atau dikeluarkan dengan aman dan efek samping yang minimal terhadap masyarakat dan lingkungan.

#### J. Mengurangi Limbah Padat

Sistem yang mendorong perusahaan untuk mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah. Setiap sampah yang tidak dapat digunakan kembali dapat dikelola dengan aman untuk memastikan keberlanjutan lingkungan.

#### K. Polusi Cahaya dan Suara

Panduan yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk meminimalkan kegiatan operasionalnya yang dapat menyebabkan gangguan cahaya dan suara terhadap lingkungan.

#### L. Transportasi Ramah Lingkungan

Sistem yang mendorong penggunaan alat transportasi yang efisien bahan bakar dan ramah terhadap lingkungan, baik transportasi publik maupun transportasi aktif yang dilakukan tiap orang (berjalan kaki dan bersepeda).

Menurut Harahab dan Siregar (2010), kesesuaian ekowisata dibentuk dari lima kriteria ekowisata, yaitu konservasi, partisipasi, edukasi dan rekreasi, ekonomi, dan kendali. Adapun kelima kriteria dengan indikatornya adalah sebagai berikut :

##### 1. Konservasi

Upaya konservasi pada pengelolaan ekowisata meliputi perlindungan lingkungan yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Dimana lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi. Adapun indikator dari kriteria konservasi adalah sebagai berikut :

- Perubahan bentang alam terhindari sejauh dimungkinkan sampai dengan batas yang ditoleransi.
- Nilai-nilai social, budaya dan ekonomi setempat teridentifikasi untuk menetapkan batas perubahan yang dapat diterima
- Kemudahan secara berimbang bagi para pihak tercermin dalam pemanfaatan sumber-sumber lingkungan
- Sarana dan prasarana pendukung kegiatan terancang dan terbangun selaras dengan lingkungan dalam bentukan, bahan, teknologi dan penggunaan sumber-sumber
- Pemanfaatan langsung atas proses ekologi yang tengah berjalan di alam terhindari

- Keuntungan ekonomi pelaku pasar terkembalikan kepada lingkungan dan masyarakat setempat secara wajar.

## **2. Partisipasi**

Pengelolaan ekowisata pada kriteria partisipasi adalah upaya untuk mengikut sertakan masyarakat secara aktif dalam kegiatan pengelolaan pariwisata. Berikut merupakan indikator dari kriteria partisipasi :

- Keputusan pengembangan pariwisata suatu kawasan oleh pemerintah dan atau pelaku pasar terlaksana bersama masyarakat.
- Kegiatan pariwisata disektor pelayanan langsung dan penunjang serta lapangan kerja untuk masyarakat teridentifikasi.
- Pola pengaturan kesempatan berusaha dan pola insentif untuk masyarakat yang berusaha dalam kegiatan pariwisata terumuskan.
- Keberdayaan masyarakat untuk menangkap peluang usaha bagi peningkatan kesejahteraan dan mutu hidupnya terbangun.
- Kompetensi masyarakat untuk mengisi lapangan kerja terbentuk dan ditingkatkan.
- Tenaga kerja asal setempat terserap oleh pelaku pasar.
- Pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terangkat.

## **3. Edukasi Dan Rekreasi**

Atraksi wisata pada pengelolaan ekowisata mampu menyajikan produk bermuatan pendidikan, pembelajaran dan rekreasi dari nilai-nilai karakteristik alam serta budaya setempat. Beberapa indikator dari kriteria edukasi dan rekreasi adalah sebagai berikut :

- Informasi nilai-nilai alam atau budaya setempat tergalikan sebanyak mungkin.
- Nilai-nilai karakteristik alam dan atau budaya setempat terangkat.
- Program penafsiran nilai-nilai karakteristik alam dan atau budaya setempat tersaji dan dipromosikan.

- *Interpretation* atau penafsiran nilai-nilai lingkungan alam dan atau budaya tersedia.
- Kegiatan-Kegiatan pariwisata yang diprogramkan ternikmati.
- Standar kebersihan, kesehatan, keamanan, keselamatan, dan kenyamanan terpenuhi.

#### **4. Ekonomi**

Pengelolaan kawasan wisata menjadi ekowisata harus mampu memberi sumbangan positif terhadap pembangunan ekonomi daerah. Baik melalui kegiatan langsung maupun tidak langsung pada kegiatan pariwisata. Adapun indikator dari kriteria ekonomi adalah sebagai berikut :

- Peningkatan dan pendapatan asli daerah.
- Perluasan lapangan kerja.
- Peningkatan jumlah dan mutu sarana prasarana
- Peningkatan perdagangan produk pertanian/hasil tambak/olahan khas
- Peningkatan perdagangan jasa wisata

#### **5. Kendali**

Segala pengelolaan ekowisata harus mampu menekan dampak negatif dari rangkaian kegiatan pariwisata, baik dampak terhadap ekologi, sosial budaya maupun ekonomi. Berikut merupakan indikator dari kriteria kendali :

- Batas yang dapat ditoleransi dari kegiatan wisata dan pembangunan sarana dan prasaran pendukungnya terumuskan dalam rencana pengendalian dampak negatif.
- Etika berkegiatan dilingkungan alam dan perilaku serta cara bersikap dilingkungan social budaya masyarakat setempat yang diberlakukan bagi pengunjung dan pelaku penyelenggara kegiatan terinformasi dan terpahami.

- Rencana dan rancangan kawasan pengembangan untuk ekowisata tersedia, yang meliputi namun tidak terbatas pada: Penilaian (*assosment*) daya tarik wisata, pemilihan desain, bahan, dan teknologi untuk sarana dan prasarana yang selaras dengan lingkungan setempat, penekanan sejauh dimungkinkan gangguan terhadap lingkungan alam, social, budaya dan ekonomi dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata dan pembangunan sarana dan prasarana, dan penyelarasan kebijakan pengembangn dengan kebijakan sector terkait lainnya.
- Kelembagaan pengawasan pengembangan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata antar para pihak terbentuk.

Berdasarkan hasil Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata, Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia (2009), Prinsip-prinsip pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan konservasi adalah sebagai berikut :

### **1. Prinsip Konservasi Dan Partisipasi Masyarakat**

Ekowisata yang dikembangkan di kawasan konservasi adalah ekowisata yang “HIJAU dan ADIL” (*Green& Fair*) untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan dan konservasi, yaitu sebuah kegiatan usaha yang bertujuan untuk menyediakan alternatif ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat di kawasan yang dilindungi, berbagi manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumberdaya alamnya berada di kawasan yang dilindungi), dan berkontribusi pada konservasi dengan meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi. Dengan kriteria sebagai berikut :

- Prinsip daya dukung lingkungan diperhatikan dimana tingkat kunjungan dan kegiatan wisatawan pada sebuah daerah tujuan ekowisata dikelola

sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam maupun sosial-budaya

- Sedapat mungkin menggunakan teknologi ramah lingkungan (listrik tenaga surya, mikrohidro, biogas, dll.)
- Mendorong terbentuknya "*ecotourism conservancies*" atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus yang pengelolaannya diberikan kepada organisasi masyarakat yang berkompeten.

## 2. Prinsip partisipasi masyarakat

Aspek organisasi dan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata juga menjadi isu kunci: pentingnya dukungan yang profesional dalam menguatkan organisasi lokal secara kontinyu, mendorong usaha yang mandiri dan menciptakan kemitraan yang adil dalam pengembangan ekowisata. Kriteria penerapan prinsip partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

- Dibangun kemitraan antara masyarakat dengan *Tour Operator* untuk memasarkan dan mempromosikan produk ekowisata; dan antara lembaga masyarakat dan Dinas Pariwisata dan UPT
- Adanya pembagian adil dalam pendapatan dari jasa ekowisata di Masyarakat
- Organisasi masyarakat membuat panduan untuk turis. Selama turis berada di wilayah masyarakat, turis/tamu mengacu pada etika yang tertulis di dalam panduan tersebut.
- Ekowisata memperjuangkan prinsip perlunya usaha melindungi pengetahuan serta hak atas karya intelektual masyarakat lokal, termasuk: foto, kesenian, pengetahuan tradisional, musik, dll.

### 3. **Ekonomi berbasis masyarakat**

*Homestay* adalah sistem akomodasi yang sering dipakai dalam ekowisata yang dikelola secara langsung oleh keluarga sampai dengan menginap di rumah keluarga setempat. Dengan sistem *homestay* pemilik rumah dapat merasakan secara langsung manfaat ekonomi dari kunjungan turis, dan distribusi manfaat di masyarakat lebih terjamin. Sistem *homestay* mempunyai nilai tinggi sebagai produk ekowisata di mana seorang turis mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenai alam, budaya masyarakat dan kehidupan sehari-hari di lokasi tersebut. Pihak turis dan pihak tuan rumah bisa saling mengenal dan belajar satu sama lain. Dalam ekowisata, pemandu adalah orang lokal yang pengetahuan dan pengalamannya tentang lingkungan dan alam setempat merupakan aset terpenting dalam jasa yang diberikan kepada turis. Demikian juga seorang pemandu lokal akan merasakan langsung manfaat ekonomi dari ekowisata, dan sebagai pengelola juga akan menjaga kelestarian alam dan obyek wisata. Kriteria prinsip ekonomi berbasis masyarakat adalah sebagai berikut:

- Ekowisata mendorong adanya regulasi yang mengatur standar kelayakan *homestay* sesuai dengan kondisi lokasi wisata
- Ekowisata mendorong adanya prosedur sertifikasi pemandu sesuai dengan kondisi lokasi wisata
- Ekowisata mendorong ketersediaan *homestay*
- Ekowisata dan tour operator turut mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta perilaku bagi para pelaku ekowisata terutama Masyarakat.

### 4. **Prinsip Edukasi**

- Kegiatan ekowisata mendorong masyarakat mendukung dan mengembangkan upaya konservasi

- Kegiatan ekowisata selalu beriringan dengan aktivitas meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya
- Edukasi tentang budaya setempat dan konservasi untuk para turis/tamu menjadi bagian dari paket ekowisata
- Mengembangkan skema di mana tamu secara sukarela terlibat dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan kawasan ekowisata selama kunjungannya (*stay & volunteer*).

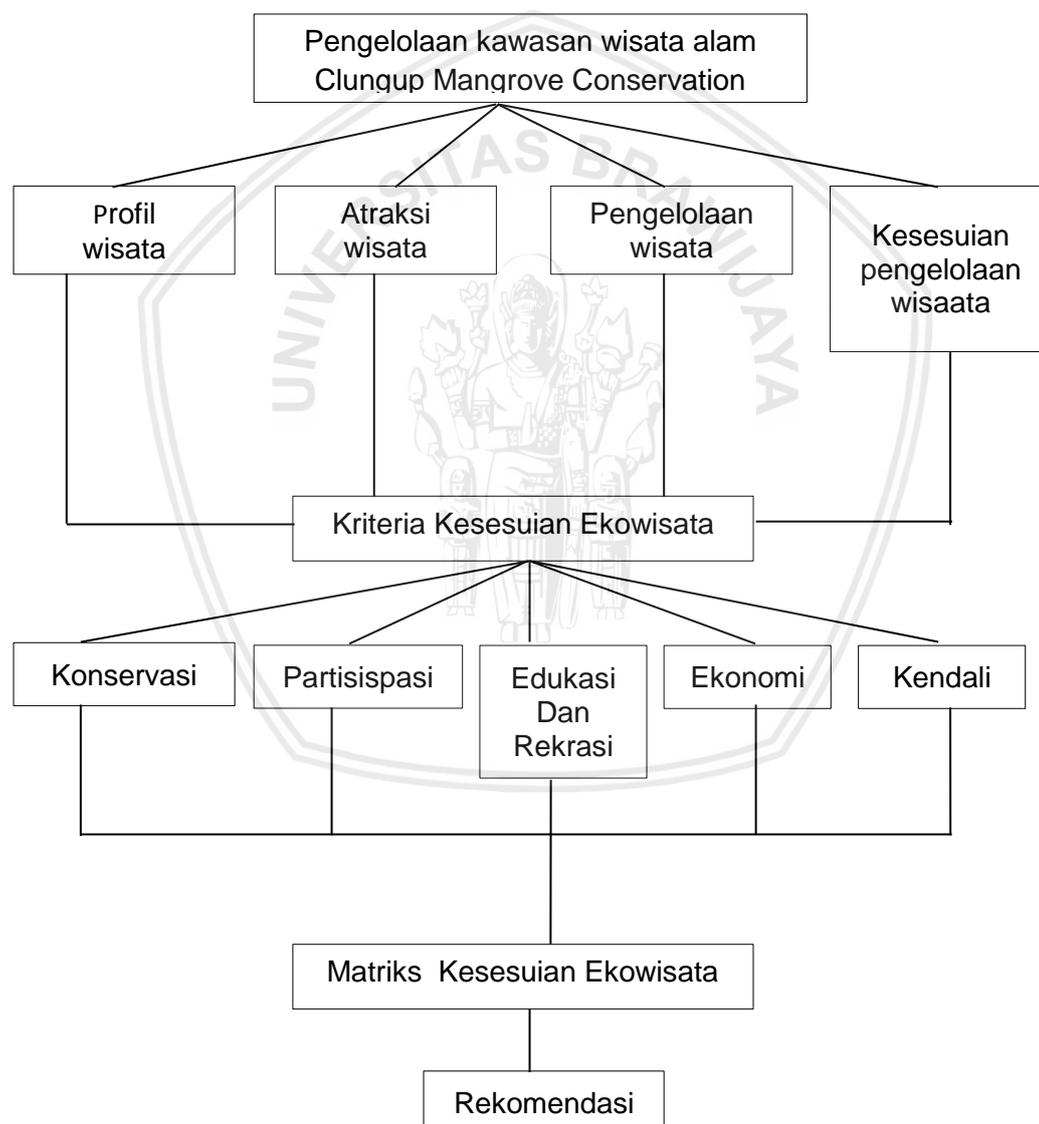
#### 5. Prinsip Konservasi dan Wisata

- Kegiatan ekowisata telah memperhitungkan tingkat pemanfaatan ruang dan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan melalui pelaksanaan sistem zonasi dan pengaturan waktu kunjungan.
- Fasilitas pendukung yang dibangun tidak merusak atau didirikan pada ekosistem yang sangat unik dan rentan
- Rancangan fasilitas umum sedapat mungkin sesuai tradisi lokal, dan masyarakat lokal terlibat dalam proses perencanaan dan pembangunan
- Ada sistem pengolahan sampah di sekitar fasilitas umum.
- Kegiatan ekowisata mendukung program reboisasi untuk menyeimbangi penggunaan kayu bakar untuk dapur dan rumah
- Mengembangkan paket-paket wisata yang mengedepankan budaya, seni dan tradisi lokal.

Kegiatan sehari-hari termasuk panen, menanam, mencari ikan/melaut, berburu dapat dimasukkan ke dalam atraksi lokal untuk memperkenalkan wisatawan pada cara hidup masyarakat dan mengajak mereka menghargai pengetahuan dan kearifan lokal.

## 2.7 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada penelitian ini dibagun berdasarkan tujuan dari penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini ada untuk mengetahui profil wisata CMC, atraksi wisata, pengelolaan, serta kesesuaian pengelolaan wisata. Dari keempat tujuan akan dianalisis dengan matriks kesesuaian ekowisata yang terdiri dari konservasi, partisipasi, edukasi dan rekreasi, ekonomi serta kendali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kerangka berfikir di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Wisata CMC Tiga Warna adalah sebuah *brand* yang digunakan untuk sebuah kawasan wisata pantai yang terdiri dari 6 pantai yaitu Pantai Clungup, Pantai Gatra, Pantai Tiga Warna, Pantai Mini, Pantai Sapana, dan Pantai Batu Pecah yang dikelola oleh POKMASWAS GOAL dan mulai tahun 2014 resmi menjadi Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. CMC Tiga Warna terletak di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjingwetan, Kabupaten Malang. CMC Tiga Warna memiliki konsep wisata ekowisata karena prinsip yang dicanangkan oleh Yayasan adalah ekologi, sosial, dan ekonomi ( Intansari dan Harahab, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan kawasan wisata alam CMC yang terdiri dari profil wisata CMC, pengelolaan CMC, serta untuk menganalisis kesesuaian pengelolaannya menggunakan matriks kesesuaian ekowisata. Yang terdiri dari prinsip konservasi, partisipasi, edukasi dan rekreasi, ekonomi serta kendali. Dari hasil analisis diperoleh informasi apakah pengelolaan wiata alam CMC sudah sesuai atau belum dengan kriteria ekowisata yang dibangun. Hasil dari analisis pengelolaan diharapkan mampu untuk memberikan informasi guna untuk menyusun rekomendasi pengembangan kawasan wisata alam CMC.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan obyek ekowisata *Clungup Mangrove Conservation* (CMC) terletak di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Luas kawasan CMC ini adalah 81 Ha dan sempadan pantai seluas 117 hektar. CMC mengelola 3 pantai utama, yaitu Pantai Clungup, Pantai Gatra, dan Pantai Tiga Warna. Pertimbangan dipilihnya kawasan wisata alam CMC sebagai lokasi penelitian adalah adanya *statmen* bawasannya kawasan ini menjadi primadona ekowisata bahari yang ada di Malang Selatan meskipun baru 4 tahun memperoleh gelar ekowisata. Penelitian ini dilaksanakan pada 11 Oktober sampai 21 Oktober 2018.

#### 3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian diskriptif kualitatif merupakan penelitian yang akan menghasilkan data yang dijelaskan dalam bentuk kata atau kalimat tertulis. Data yang diperoleh dari metode ini biasanya didapatkan dari kegiatan wawancara, observasi, dan menyebarkan kuisioner, serta pengisian matrik kualitatif yang disusun oleh peneliti (Suharsaputra, 2012).

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dengan demikian penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi (Rukajat, 2018).

Penelitian diskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk memperoleh data dan menjelaskan mengenai profil kawasan wisata alam CMC, atraksi wisata

yang ada, pengelolaan kawasan CMC, serta untuk menjelaskan hasil analisis kesesuaian karakteristik ekowisata di CMC. Data yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara yang dipandu dengan kuisioner terstruktur, serta dokumentasi akan disajikan secara diskriptif oleh peneliti.

### 3.3 Fokus Penelitian

Menurut Meleong (2009), setiap penelitian diperlukan adanya fokus penelitian karena bertujuan untuk :

1. Membatasi studi atau akan membatasi bidang kajian dan permasalahan
2. Untuk menentukan kriteria - kriteria untuk memasukan atau mengeluarkan suatu informasi yang diperoleh di lapang, artinya dengan melalui bimbingan dan arahan fokus yang telah ditetapkan peneliti akan tahu persis data mana yang perlu ditetapkan, dikumpulkan dan data mana yang tidak perlu dikumpulkan.

Adapun fokus dari penelitian ini, dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mendiskripsikan profil wisata alam CMC
- b. Mendiskripsikan atraksi wisata yang ada di wisata alam CMC
- c. Mendiskripsikan pengelolaan wisata yang ada di wisata alam CMC
- d. Menganalisis kesesuaian pengelolaan ekowisata di CMC

### 3.4 Key Informan

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil populasi dari seluruh pihak yang bersangkutan baik secara langsung maupun tidak langsung di wilayah wisata CMC. Penentuan *key informan* didasarkan pada kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. *Key Informan* yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengelola inti CMC yaitu Pak Saptoyo, Pak Iswicahyo, Mbak Lia, Mas Ega, Mas Browi, Mas Rinto, Pak Ali serta masyarakat asli wilayah tersebut yang terlibat dalam pengelolaan kawasan CMC baik secara langsung maupun tidak

langsung. Informasi lain juga didapatkan dari beberapa sumber sehingga dapat mendukung perolehan informasi yang ada pada penelitian ini seperti dari mitra kerja serta wisatawan yang berkunjung.

### **3.5 Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan juga data sekunder.

#### **3.5.1 Data Primer**

Data primer yang merupakan data utama yang akan digunakan untuk analisis, diperoleh langsung dengan menyebarkan kuesioner untuk diisi oleh responden yang dituju atau yang biasa disebut *target subject* (Natalisa, 2003)

Data primer yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan atraksi wisata dan pengelolaan wisata yang ada di CMC. Serta data mengenai kesesuaian kriteria ekowisata yang ada di CMC, dimana data diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan kuisoner terstruktur. Data primer dapat diperoleh dari wawancara baik dengan pengelola inti, *crew* wisatawan maupun msyarakat yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata alam CMC.

#### **3.5.2 Data Sekunder**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Zuliyani, 2012). Data sekunder diperoleh dalam bentuk laporan ataupun penelitian terdahulu.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi pustaka penelitian terdahulu, serta undang-undang yang menunjang pembuatan matrik kesesuaian karakteristik ekowisata. Selain itu data

sekunder juga digunakan peneliti untuk mengetahui mengenai kondisi geografis CMC, sejarah pendirian, serta denah lokasi penelitian.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta kuisioner. Ke empat teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian.

#### **3.6.1 Observasi**

Menurut Djaelani (2013), metode pengumpulan data secara observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan lapang yang ada pada lokasi penelitian. Lalu mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui peristiwa serta apa saja yang dapat diambil dari kegiatan observasi yang disesuaikan dengan data penelitian. Dalam melakukan observasi, peneliti harus mampu fokus pada objek yang diamatai yang kiranya mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Awal kegiatan observasi diusahakan sudah memiliki target objek yang harus diamati sehingga pengamatan yang dilakukan tidak menghasilkan data yang sia-sia.

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti di CMC adalah berupa kegiatan pengamatan lapang mengenai kondisi terkini dari CMC, atraksi wisata, aktivitas pengelola, serta aktivitas masyarakat setempat dalam memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap CMC.

#### **3.6.2 Wawancara**

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per

kelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Kusaeri, 2014).

Pengumpulan data dengan proses wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai profil dan sejarah dari kawasan wisata alam CMC, pengelolaan kawasan wisata, serta untuk memperoleh informasi mengenai kesesuaian pengelolaan dengan kriteria ekowisata. Proses wawancara dilakukan secara medalam dengan *key informan* yaitu dengan penentuan informan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan informasi penelitian. *Key informan* yang dipilih oleh peneliti adalah mereka yang mengetahui inti pengelolaan CMC yaitu dewan pendiri, pelopor pergerakan, serta coordinator pengelolaan. Penentuan *key informan* didasarkan pada proses observasi yang telah dilakukan peneliti.

### 3.6.3 Dokumentasi

Menurut Sudarsono (2003), pengertian dokumentasi secara umum dapat disimak dari pemakaian kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam setiap kepanitiaan hampir selalu ada seksi dokumentasi. Biasanya pengertian seksi ini hanya terbatas pada tugas untuk mengambil foto-foto kegiatan kepanitiaan tersebut, walaupun sebenarnya harus lebih dari itu. Terminologi dokumentasi antara lain dipakai pada pengertian berikut : dokumentasi teknik, dokumentasi film, dokumentasi pribadi, dan sebagainya. Hasil kegiatan mengabadikan itu akhirnya menjadi salah satu sumber informasi tentang peristiwa tersebut.

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini berupa dokumentasi kawasan wisata alam CMC, serta berbagai kegiatan yang ada di CMC, tujuannya adalah sebagai bahan bukti penelitian, serta pendukung data

lapang. Dokumentasi dalam penelitian ini juga berasal dari telaah dokumenter atau arsip yang ada pada kelurahan, kantor CMC, serta lembaga yang terkait yang dapat digali informasinya sesuai dengan yang dibutuhkan.

#### **3.6.4 Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam mengumpulkan data. Studi pustak merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada penacarian data dan informasi melalui dokumen - dokumen, baik dokumen tertulis, foto, gambar maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga akan semakin *credible* apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang tealah ada ( Sugiyono, 2005)

Pengumpulan data dengan studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan study litelatur atau hasil peneliti terdahulu yang pernah dilakukan di tempat atau dengan topik yang sama. Hasil dari metode pengumpulan data studi pustaka dapat dijadikan informasi atau perbandingan peneliti terdahulu dengan hasil penelitian saat ini atau juga dapat digunaka sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Studi pustaka dapat diambil dari buku, jurnal, ataupun laporan lembaga-lembaga yang terkait. Selain itu studi pustaka berupa foto-foto pendukung penelitian ini juga sangat diperlukan, misalakan foto yang tidak dapat diambil secara langsung oleh peneliti ketika melakukan penelitian.

#### **3.6.5 Kuisisioner**

Pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuisoener terstruktur dalam bentuk matriks kesesuaian karakteristik ekowisata yang berupa pertanyaan terkait indikator dari setiap prinsip ekowisata. Indikator ini akan diajadikan sebagai bahan peranyaan yang sebelumnya disusun dan ditujukan kepada *key informan*. Pertanyaaan yang terstruktur ditujukan kepada *key informan* untuk mengetahui informasi secara luas sehingga informasi secara mendalam pada kawasan wisata alam CMC dapat diserapa, terutama informasi yang dibutuhkan.

### 3.6.6 Triagulasi

Menurut Sugiono (2015), triagulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triagulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triagulasi juga berarti penelitian yang menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Pada penelitian ini menggunakan teknik triagulasi dalam mengumpulkan data, sebab data yang didapatkan tidak berasal dari satu teknik saja. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, diperlukan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data sehingga diperoleh data yang valid dari sumber data.

### 3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengurutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat dianalisis. Dari proses analisis data terdapat komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah reduksi data, kajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui proses analitik

mendalikan yang selanjutnya disajikan dalam bentuk bahasa atau naratif (Moleong, 1999).

Untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini dilakukan analisis data yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, studi pustaka serta dokumentasi. Adapun tujuan pertama dari penelitian yaitu untuk mengetahui profil wisata alam CMC. Data yang dibutuhkan berupa gambar lokasi, letak geografis dan topografi, batas wilayah, kondisi umum wilayah setempat, serta sejarah wisata alam CMC.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan yang ke dua merupakan proses menganalisis dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, studi pustaka, serta observasi digunakan untuk mengetahui atraksi wisata yang ada. Begitupun untuk menjawab tujuan yang ke tiga yaitu untuk mengetahui pengelolaan CMC peneliti juga mendeskripsikannya dalam bentuk narasi yang diperoleh dari hasil, observasi, wawancara, dokumentasi, tabulasi data, serta kuisioner terstruktur. Data yang diperoleh akan disajikan oleh peneliti dalam bentuk narasi.

Sedangkan untuk menjawab tujuan yang ke empat yaitu untuk menganalisis kesesuaian ekowisata pada pengelolaan CMC peneliti menggunakan matriks kesesuaian yang diadopsi dari penelitian Harahab dan Siregar (2010), dengan dikripsi indikator penilaian yang terdiri dari prinsip konservasi, partisipasi, edukasi dan rekreasi, ekonomi serta kendali, yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti sehingga terbentuklah matriks kesesuaian pengelolaan ekowisata. Alasan peneliti memilih kriteria temuan dari Harahab dan Siregar tahun 2010 adalah point yang dibentuk pada indikator penilaian pada setiap kriteria ekowisata, sudah mewakili dari prinsip – prinsip ekowisata yang telah dibentuk oleh peneliti lain. Indikator pada setiap kriteria yang dibangun merupakan perpaduan dari berbagai pendapat yang disusun sehingga menghasilkan

matriks penilaian yang mudah di pahami dan mudah untuk diimplementasikan. Sebenarnya ada matriks yang telah dibangun berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan, namun kriteria penilaian ini sangat rumit dan banyak sekali indikator yang tumpang tindih sehingga peneliti memutuskan memilih temuan Harahab dan Setiawan untuk dijadikan sebagai acuan dalam membuat Indeks Kesesuaian Ekowisata.

Modifikasi ini berupa pembuatan matrik kesesuaian dengan dilengkapi kriteria penilaian pada setiap indikator yang ada pada setiap kriteria ekowisata. Selain itu pada matriks juga ditambahkan skor dan bobot sehingga dapat diketahui total bobot skor yang pada akhirnya akan memberikan informasi terkait kesesuaian pengelolaan kawasan wisata alam CMC.

Terdapat empat kriteria penilaian pada setiap indikator, dan pada setiap kriteria penilaian terdapat skor yang berbeda. Kriteria penilaian sangat sesuai skornya adalah 4, kriteria penilaian sesuai skornya 3, kriteria penilaian kurang sesuai skornya 2, dan kriteria penilaian tidak sesuai skornya 1. Peneliti dapat melakukan memberikan skor 4,3,2,1 sesuai dengan kondisi lapang. Data yang diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuisioner struktur, observasi, serta dokumentasi, kemudian dicocokkan dengan indikator penilaian sehingga akan keluar skor pada setiap kriteria penilaian.

Selain skor, matriks ini juga dilengkapi bobot yang juga terdapat pada setiap indikator. Total bobot pada matriks adalah 1, kemudian dibagi 28 indikator yang ada pada matriks. Setelah diperoleh angka hasil pembagian, maka diolah kembali dimana indikator yang sangat penting dan harus ada pada pengelolaan ekowisata mendapatkan bobot yang paling besar. Setelah proses pemberian skor, selanjutnya dilakukan perkalian antara skor dan bobot, kemudian di total

jumlah hasil perkalian skor dan bobot pada kelima kriteria ekowisata, untuk menghitung nilai kesesuaian pengelolaan ekowisata.

Adapun matriks yang telah dibangun oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Matriks Kesesuaian Karakteristik Ekowisata



| Kriteria 1  | Indikator   | Kriteria penilaian   | Skor | Bobot | S*B |
|---|---|--|------|-------|-----|
| KONSERVASI : Melindungi lingkungan yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata (lingkungan yang dimaksud adalah fisik, social, budaya dan ekonomi). | 1. Perubahan bentang alam terhindari sejauh dimungkinkan dengan batas yang ditoleransi.                                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat sesuai: jika terjadi perubahan bentang alam &lt;15%</li> <li>- Sesuai: jika terjadi perubahan bentang alam 15% - 30%</li> <li>- Kurang sesuai :</li> <li>- Jika terjadi perubahan bentang alam 30% - 50 %</li> <li>- Tidak Seuai :jika terjadi perubahan bentang alam &gt;50%</li> </ul>   |      | 0,06  |     |
|   | 2. Nilai-nilai social, budaya dan ekonomi setempat teridentifikasi untuk menetapkan batas perubahan yang dapat diterima | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat sesuai:</li> <li>- jika nilai sosial, budaya dan ekonomi teridentifikasi untuk mengurangi perubahan baik lingkungan maupun budaya, serta dilaksanakan secara kontiue dan mengajak masyarakat serta tokoh masyarakat untuk merancang kode etik berwisata.</li> <li>- Sesuia :</li> <li>- jika nilai sosial, budaya dan ekonomi teridentifikasi untuk mengurangi perubahan baik lingkungan maupun budaya, namun belum dilaksanakan secara kontiue dan mengajak masyarakat serta tokoh masyarakat untuk merancang kode etik berwisata.</li> </ul> |      | 0,04  |     |



- Kurang sesuai :
- jika nilai sosial, budaya dan ekonomi teridentifikasi untuk mengurangi perubahan baik lingkungan maupun budaya, serta dilaksanakan secara kontinue dan tidak mengajak masyarakat serta tokoh masyarakat untuk merancang kode etik berwisata.
- Tidak Sesuai :
- jika nilai sosial, budaya dan ekonomi tidak teridentifikasi untuk mengurangi perubahan baik lingkungan maupun budaya, serta tidak melibatkan masyarakat dan tokoh masyarakat untuk merancang kode etik berwisata.
- Sangat sesuai:
- tidak ada diskriminasi pemanfaatan sumberdaya lingkungan antara pihak yang aktif ikut dalam pengelolaan kawasan wisata dengan pihak yang pasif dalam mengelola kawasan wisata dengan tetap memperhatikan undang-undang yang berlaku
- Sesuai :
- tidak ada diskriminasi pemanfaatan sumberdaya lingkungan antara pihak yang aktif ikut dalam

3. Kemudahan secara berimbang bagi para pihak tercermin dalam pemanfaatan sumber-sumber lingkungan



mengelolaan kawasan wisata dengan pihak yang pasif dalam mengelola kawasan wisata dan kurang memperhatikan undang-undang yang berlaku

0,03

- Kurang sesuai :
- ada diskriminasi pemanfaatan sumberdaya lingkungan antara pihak yang aktif ikut dalam mengelola kawasan wisata dengan pihak yang pasif dalam mengelola kawasan wisata dengan tetap memperhatikan undang-undang yang berlaku
- Tidak Sesuai :
- adanya diskriminasi pemanfaatan sumberdaya lingkungan antara pihak yang aktif ikut dalam mengelola kawasan wisata dengan pihak yang pasif dalam mengelola kawasan wisata serta tidak memperhatikan undang-undang yang berlaku.
- Sangat sesuai : sarana dan prasaran terancang dan terbangun dengan baik, selaras dengan lingkungan, dan tidak merubah bentang alam pada arah yang negatif
- sesuai: sarana dan prasaran terancang dan namun belum

4. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan terancang dan terbangun selaras dengan lingkungan dalam bentukan, bahan, teknologi dan penggunaan sumber-sumber



5. Pemanfaatan langsung atas proses ekologi yang tengah berjalan di alam terhindari.

terbangun dengan baik, selaras dengan lingkungan, dan tidak merubah bentang alam pada arah yang negatif

0,04

- Kurang sesuai : sarana dan prasaran tidak terancang dan terbangun dengan baik, dan kurang selaras dengan lingkungan, dan tidak merubah bentang alam pada arah yang negatif

- Tidak Sesuai : sarana dan prasaran tidak terancang dan terbangun dengan baik, tidak selaras dengan lingkungan, dan merubah bentang alam pada arah yang negatif

- Sangat sesuai : jika kegiatan pengelolaan wisata, atraksi wisata serta pembangunan sarana prasarana tidak menimbulkan dampak negatif terhadap proses ekologi.

- sesuai : jika kegiatan pengelolaan wisata, atraksi wisata serta pembangunan sarana prasarana tidak banyak dilakukan di area yang berpotensi merusak ekologi.

0,05

- Kurang sesuai : jika kegiatan pengelolaan wisata, atraksi wisata serta pembangunan sarana prasarana ada yang menimbulkan dampak negatif terhadap proses



---

|   |   |             |
|---|---|-------------|
| <p>6. Keuntungan ekonomi pelaku pasar terkembalikan kepada lingkungan dan masyarakat setempat secara wajar.</p> | <p>ekologi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak Sesuai: jika kegiatan pengelolaan wisata, atraksi wisata serta pembangunan sarana prasarana menimbulkan dampak negatif terhadap proses ekologi.</li> <li>- Sangat sesuai : keuntungan yang diperoleh dialokasikan untuk pengelolaan wisata serta untuk konservasi lingkungan serta untuk mensejahterakan masyarakat setempat</li> <li>- Sesuai: keuntungan yang diperoleh dialokasikan untuk pengelolaan wisata dan konservasi lingkungan serta masyarakat tertentu</li> <li>- Kurang sesuai : keuntungan yang diperoleh lebih sedikit yang dialokasikan untuk pengelolaan wisata serta untuk konservasi lingkungan dibandingkan untuk mensejahterakan masyarakat yang bekerja di kawasan wisata.</li> <li>- Tidak Sesuai: tidak ada keuntungan yang dialokasikan untuk pengelolaan wisata serta untuk konservasi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat yang bekerja dilembaga tersebut</li> </ul> | <p>0,04</p> |
|---|---|-------------|

---



| Kriteria 2  | Indikator   | Kriteria penilaian  | Skor | Bobot | S*B |
|---|---|---|------|-------|-----|
| PARTISIPASI : Mengikutsertakan masyarakat secara aktif dalam kegiatan pariwisata. | <p>1. Keputusan pengembangan pariwisata suatu kawasan oleh pemerintah dan atau pelaku pasar terlaksana bersama masyarakat.</p> <p>2. Kegiatan pariwisata disektor pelayanan langsung dan penunjang serta lapangan kerja untuk masyarakat teridentifikasi.</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat sesuai: melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pengelolaan dalam pengembangan ekowisata</li> <li>- Sesuai : melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan ekowisata</li> <li>- Kurang sesuai : kurang melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pengelolaan pengembangan ekowisata</li> <li>- Tidak Sesuai : tidak melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan dalam pengembangan ekowisata</li> <li>- Sangat sesuai : Kegiatan wisata menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal melalui kegiatan wisata di sektor pelayanan langsung maupun penunjang dan masyarakat dapat aktif di dalamnya.</li> <li>- Sesuai : Kegiatan wisata menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal melalui kegiatan wisata di sektor pelayanan langsung maupun penunjang, serta tidak semua masyarakat aktif di</li> </ul> |      | 0,042 |     |



---

dalamnya.

0,03

- Kurang sesuai : Kegiatan wisata kurang menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal melalui kegiatan wisata di sektor pelayanan langsung maupun penunjang
- Tidak Sesuai : tidak ada kegiatan wisata yang menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal melalui kegiatan wisata di sektor pelayanan langsung maupun penunjang

3. Pola pengaturan kesempatan berusaha dan pola insentif untuk masyarakat yang berusaha dalam kegiatan pariwisata terumuskan.

- Sangat sesuai : adanya peraturan membuka usaha dengan membentuk pola pengaturan lokasi, dan jenis usaha, serta pemberian insentif yang terorganisir dengan pemberlakuan SOP dan teridentifikasi
  - Sesuai : adanya peraturan membuka usaha dengan membentuk pola pengaturan lokasi, dan jenis usaha, serta pemberian insentif yang terorganisir, namun belum ada SOP
  - Kurang sesuai : kurang adanya peraturan membuka usaha dengan membentuk pola pengaturan lokasi, dan jenis usaha, serta pemberian
- 



|  |   |       |
|--|---|-------|
|  | insentif yang terorganisir  |       |
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak Seuai : tidak ada peraturan untuk membuka usaha, maupun pemberian insetif kepada pegawai.</li> </ul>   | 0,03  |
| 4. Keberdayaan masyarakat untuk menangkap peluang usaha bagi peningkatan kesejahteraan dan mutu hidupnya terbangun | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat sesuai : Masyarakat setempat dapat memanfaatkan peluang usaha dan di motivasi untuk meningkatkan kesejahteraannya secara berkelanjutan dan dapat teridentifikasi</li> <li>- Sesuai: masyarakat setempat mampu menangkap peluang usaha namun tidak ada motivasi untuk berusaha secara berlanjut</li> <li>- Kurang sesuai : masyarakat setempat kurang mampu menangkap peluang berusaha serta kurangnya motivasi untuk berusaha</li> <li>- Tidak Seuai: masyarakat tidak berdaya mengkap peluang ber usaha</li> </ul> | 0,035 |
| 5. Kompetensi masyarakat untuk mengisi lapangan kerja terbentuk dan tertingkatkan                                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat sesuai : adanya program peningkatan kompetensi masyarakat dalam menyerap lapangan kerja berupa pelatihan dan pendidikan yang teridentifikasi</li> <li>- Sesuai : adanya program peningkatan kompetensi masyarakat dalam menyerap</li> </ul>   |       |



|   |   |             |
|---|---|-------------|
| <p>6. Tenaga kerja asal setempat terserap oleh pelaku pasar</p> | <p>lapangan kerja dan belum teridentifikasi keberlanjutannya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang sesuai : kurang adanya program peningkatan kompetensi masyarakat dalam menyerap lapangan kerja serta belum ada keberlanjutan</li> <li>- Tidak Sesuai: atidak ada sama sekali program peningkatan kompetensi masyarakat dalam menyerap lapangan kerja.</li> <li>- Sangat sesuai : Seluruh tenaga kerja Masyarakat lokal terserap menjadi pelaku-pelaku ekonomi kegiatan ekowisata baik secara langsung maupun tidak langsung</li> </ul> | <p>0,03</p> |
| <p>7. Pendapatan dan kesejahteraan masyarakat</p>               | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sesuai : Ada tenaga kerja dari masyarakat lokal yang terserap menjadi pelaku ekonomi kegiatan ekowisata</li> <li>- Kurang sesuai : jumlah tenaga kerja asal setempat yang terserap kalah dengan jumlah tenaga asing yang terserap menjadi pelaku ekonomi kegiatan ekowisata</li> <li>- Tidak Sesuai: tidak ada tenaga kerja asar yang terserap oleh pelaku pasar</li> <li>- Sangat sesuai : kesejahteraan masyarakat setempat terangkat</li> </ul>   | <p>0,03</p> |



|           |  |      |
|-----------|--|------|
| terangkat | <p>melalui peningkatan pendapatan akibat adanya keterlibatan dalam aktifitas ekowisata serta dapat teridentifikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sesuai :</li> <li>- kesejahteraan masyarakat setempat terangkat melalui peningkatan pendapatan namun tidak hanya berasal dari aktifitas ekowisata</li> <li>- Kurang sesuai : kesejahteraan masyarakat setempat terangkat melalui peningkatan pendapatan yang berasal dari sektor diluar ekowisata</li> <li>- Tidak Sesuai: pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat tidak terangkat akibat adanya aktivitas ekowisata</li> </ul> | 0,04 |
|-----------|--|------|

| Kriteria 3   | Indikator   | Kriteria penilaian   | Skor | Bobot | S*B |
|--|---|--|------|-------|-----|
| EDUKASI DAN REKREASI : menyajikan produk bermuatan pendidikan, pembelajaran, dan rekreasi dari nilai-nilai karakteristik (alam dan budaya) setempat. | 1. Informasi nilai-nilai alam atau budaya setempat tergalinya sebanyak mungkin. | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat sesuai :</li> <li>- mengoptimalkan penyampain pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai nilai tambah dapat dimengerti oleh wisatawan</li> </ul> |      |       |     |



2.Nilai-nilai karakteristik alam dan atau budaya setempat terangkat.

- Sesuai : penyampaian pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari namun belum dapat dipahami oleh wisatawan
  - Kurang sesuai : kurangnya penyampaian pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehingga wisatawan tidak mampu memahami
  - Tidak Sesuai: tidak adanya penyampaian pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat kepada wisatawan
- 0,04
- Sangat sesuai: memiliki atraksi wisata yang mengikat nilai karakteistik alam dan budaya sebagai bahan pembelajaran untuk wisatawan serta dapat memberikan kesan teredukasi pada wisatawan
  - Sesuai : memiliki atraksi wisata yang mengikat nilai karakteistik alam dan budaya sebagai bahan pembelajaran untuk wisatawan namun kurang memberikan kesan
- 0,035

---

tereduksi pada wisatawan.

3. Program penafsiran nilai-nilai karakteristik alam dan atau budaya setempat tersaji dan terpromosikan.

- Kurang sesuai : atraksi wisata dalam upaya peningkatan nilai karakteristik alam dan budaya tidak mengedukasi wisatawan secara langsung
- Tidak Sesuai : tidak adanya atraksi wisata yang meningkatkan nilai karakteristik alam dan budaya
- Sangat sesuai : adanya program atau atraksi wisata untuk penafsiran nilai-nilai karakteristik alam dan atau budaya setempat serta adanya sarana penjunjang untuk mempromosikan kepada wisatawan
- Sesuai : adanya program atau atraksi wisata untuk penafsiran nilai-nilai karakteristik alam dan atau budaya setempat namun kurangnya sarana untuk mempromosikan kepada wisatawan
- Kurang sesuai : adanya program atau atraksi wisata untuk penafsiran nilai-nilai karakteristik alam dan atau budaya setempat namun tidak dipromosikan
- Tidak Sesuai: tidak adanya program atau atraksi wisata untuk penafsiran nilai-nilai karakteristik alam dan atau

0,035

---



budaya setempat

4. *Interpretation* atau penafsiran nilai-nilai lingkungan alam dan atau budaya tersedia

- Sangat sesuai : adanya sarana penyampaian nilai-nilai lingkungan alam dan atau budaya tersedia kepada wisatwan dan yang dapat memberikan pemahaman kepada wisatawan akan nilai lingkungan dan alam
- Sesuai : adanya sarana penyampaian nilai-nilai lingkungan alam dan atau budaya tersedia kepada wisatwan namun belum mampu memberikan pemahaman kepada wisatawan
- Kurang sesuai: kurangnya sarana penyampaian nilai-nilai lingkungan alam dan atau budaya

- Tidak Sesuai : tidak ada sama sekali sarana penyampaian nilai-nilai lingkungan alam dan atau budaya
- Sangat sesuai : atraksi wisata yang diberikan dikemas dalam teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif, serta melibatkan wisatawan secara langsung dalam atraksi wisata yang mengedukasi

0,035

5. Kegiatan-Kegiatan pariwisata yang diprogramkan ternikmati



- 
- Sesuai : atraksi wisata yang diberikan dikemas dalam
  - teknik penyampaian yang kurang komunikatif dan inovatif, namun masih melibatkan wisatawan secara langsung dalam atraksi wisata yang mengedukasi

0,038

- Kurang sesuai : atraksi wisata yang diberikan dikemas dalam teknik penyampaian yang kurang komunikatif dan inovatif, serta tidak melibatkan wisatawan secara langsung dalam atraksi wisata yang mengedukasi

- Tidak Sesuai: teknik penyampain atraksi wisata tidak komunikatif dan inovatif sehingga wisatawan enggan untuk menikmatinya lagi.

- Sangat sesuai: Pengelola wisata memiliki standart kebersihan, kesehatan, keamanan, keselamatan dan kenyamanan yang teridentifikasi serta dapat dirasakan oleh wisatawan secara langsung

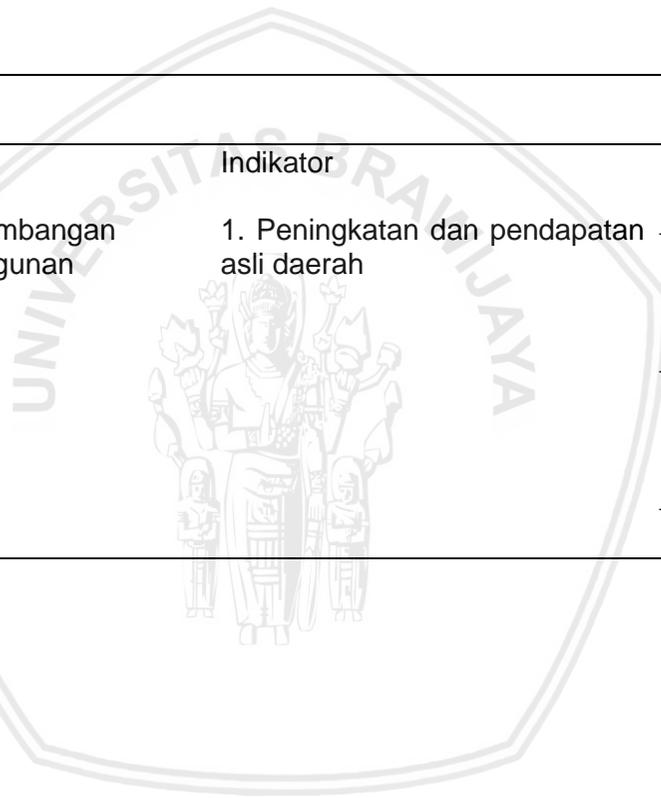
- Sesuai : Pengelola wisata memiliki standart kebersihan, kesehatan,
- 

6. Standar kebersihan, kesehatan, keamanan, keselamatan, dan kenyamanan terpenuhi.



|  |  |       |
|--|--|-------|
|  | keamanan, keselamatan dan kenyamanan yang teridentifikasi namun kurang dirasakan oleh wisatawan  | 0,035 |
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang sesuai : Pengelola wisata kurang memiliki standart kebersihan, kesehatan, keamanan, keselamatan dan kenyamanan sehingga mengganggu wisatwan berwisata</li> <li>- Tidak Sesuai: Pengelola wisata tidak memiliki standart kebersihan, kesehatan, keamanan, keselamatan dan kenyamanan sehingga wisatawan enggan untuk berkunjung kembali.</li> </ul> |       |

| Kriteria 4  | Indikator                                 | Kriteria penilaian  | Skor | Bobot | S*B |
|---|---|---|------|-------|-----|
| EKONOMI : Memberi sumbangan positif terhadap pembangunan ekonomi daerah.. | 1. Peningkatan dan pendapatan asli daerah | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat sesuai : Kegiatan pengelolaan wisata mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD secara kontiue</li> <li>- Sesuai : Kegiatan pengelolaan wisata mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD namun tidak kontinue</li> <li>- Kurang sesuai : Kegiatan pengelolaan wisata kurang</li> </ul> |      | 0,03  |     |



2.Perluasan lapangan kerja.

- memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD
- Tidak Sesuai : Kegiatan pengelolaan wisata tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD sama sekali
  - Sangat sesuai : terdidentifikasinya kegiatan ekowisata yang membuka peluang kerja dan menyerap seluruh tenaga kerja lokal pada kegiatan ekowisata ( pemandu wisata, instruktur *diving*, pengelola penginapan, motel, hotel, losmen, restoran, rental perahu, jasa transportasi, warung, jasa parkir, dll)
  - Sesuai : teridentifikasi kegiatan ekowisata yang membuka peluang kerja namun kurang melibatkan masyarakat lokal/ tenaga kerja setempat belum terserap secara keseluruhan
  - Kurang sesuai: tenaga kerja yang diserap hanya ditempatkan pada kegiatan diluar pengelolaan kawasan ekowisata (*home stay*, *cattring*, tukang ojek, parkir dll).
  - Tidak Sesuai: tidak adanya kegiatan ekowisata yang mebuca peluang kerja bagi masyarakat setempat.

0,04



---

3.Peningkatan jumlah dan mutu sarana prasarana

- Sangat sesuai : adanya peningkatan pembanguna sarana prasarana ekonomi baik kualitas maupun kuantitas yang dibangun sesuai dengan budaya dan tradisi lokal serta terpadu dengan Lingkungan (akses jalan, listrik, sumber air dll) dan teridentifikasi
- sesuai : adanya perencanaan peningkatan pembanguna sarana prasarana ekonomi baik kualitas maupun kuantitas yang dibangun sesuai dengan budaya dan tradisi lokal serta terpadu dengan Lingkungan (akses jalan, listrik, sumber air dll) dan belum keseluruhan terealisasi
- Kurang sesuai: kurang adanya adanya perencanaan dan pelaksanaan peningkatan pembanguna sarana prasarana ekonomi baik kualitas maupun kuantitas yang dibangun sesuai dengan budaya dan tradisi lokal serta terpadu dengan Lingkungan (akses jalan, listrik, sumber air, pasar dll ) sehingga tidak memberikan dampak yang positif
- Tidak Sesuai : tidak adanya program peningkatan mutu dan jumlah sarana dan prasarana dan

0,03



terkesan membiarkan

4. Peningkatan perdagangan produk pertanian/hasil tambak/olahan khas

- Sangat sesuai: adanya pelatihan dan pendidikan pengolahan sumberdaya setempat menjadi produk yang khas serta memiliki nilai ekonomi, dan melibatkan msyarakat lokal sebagai pelaku usaha
- Sesuai : adanya pelatihan dan pendidikan pengolahan sumberdaya setempat namun belum dapat menjadikan produk yang khas serta memiliki nilai ekonomi, dan melibatkan msyarakat lokal sebagi pelaku usaha
- Kurang sesuai : kuarangnya pelatihan dan pendidikan pengolahan sumberdaya setempat menjadi produk yang khas serta memiliki nilai ekonomi
- Tidak Sesuai : tidak adanya pelatihan dan pendidikan pengolahan sumberdaya setempat menjadi produk yang khas dan tidak melibatkan msyarakat lokal sebagi pelaku usaha.

0,03

5. peningkatan perdagangan jasa wisata

- Sangat sesuai : adanya pelatihan, pendidikan, serta sertifikasi terhadap pekerja yang berkontribusi



|  |  |  |      |
|--|--|--|------|
|  |  | <p>pada setiap bidang jasa pariwisata yang sesuai dengan kondisi lokal wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sesuai : adanya pelatihan, dan pendidikan, sertifikasi pada beberapa pekerjaan dibidang jasa pariwisata secara umum</li> <li>- Kurang sesuai: kuarangnya pelatihan dan pendidikan, terhadap pekerja yang berkontribusi pada jasa pariwisata, dan tidak ada monitoring keberhasilan</li> <li>- Tidak Sesuai: tidak adanya pelatihan, pendidikan, serta sertifikasi terhadap pekerja yang berkontribusi pada jasa pariwisata serta tidak ada tenaga kerja yang terserap pada penyedia jasa wisata.</li> </ul> | 0,02 |
|--|--|--|------|

| Kriteria 5  | Indikator   | Kriteria penilaian  | Skor | Bobot | S*B |
|---|---|---|------|-------|-----|
| KENDALI : Menekan dampak negatif dari rangkaian kegiatan pariwisata | 1. Batas yang dapat ditoleransi dari kegiatan wisata dan pembangunan sarana dan prasaran pendukungnya terumuskan dalam rencana pengendalian dampak negatif. | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat sesuai : adanya kode etik wisata yang diterapkan baik untuk pengelola, wistawan maupun pengelola usaha yang selaras dengan lingkungan serta sosial budaya setempat sebagai pengendali dampak negatif</li> </ul> |      |       |     |



2. Etika berkegiatan dilingkungan alam dan perilaku serta cara bersikap dilingkungan social budaya masyarakat setempat yang diberlakukan bagi pengunjung dan pelaku penyelenggara kegiatan terinformasi dan terpahami.

- 
- Sesuai : adanya perumusan kode etik wisata namun belum diterapkan dengan baik untuk pengelola, wistawan maupun pengelola usaha yang selaras dengan lingkungan serta sosial budaya setempat 0,04
  - Kurang sesuai : adanya perumusan kode etik wisata yang selaras dengan lingkungan serta sosial budaya setempat namun belum di indahkan oleh pengelola, wistawan maupun pengelola usah
  - Tidak Sesuai : tidak adanya perumusan kode etik wisata baik untuk pengelola, wistawan maupun pengelola usaha yang selaras dengan lingkungan serta sosial budaya setempat
  - Sangat sesuai : adanya kode etik berperilaku di kawasan wisata yang sesuai dengan sosisal budaya serta selaras dengan lingkungan dan ada fasilitas untuk menyampaikan kode etik sehingga tercermin perilaku serta sikap pengelola serta wisatawan yang bijak dalam berwisata. 0,03
  - Sesuai : adanya kode etik berperilaku di kawasan wisata yang sesuai dengan sosisal budaya serta
-

3. Rencana dan rancangan kawasan pengembangan untuk ekowisata tersedia, yang meliputi namun tidak terbatas pada:

- Penilaian (*assosment*) daya tarik wisata.
- Pemilihan desain, bahan, dan teknologi untuk sarana dan prasarana yang selaras dengan lingkungan setempat.
- Penekanan sejauh dimungkinkan gangguan terhadap lingkungan alam, social, budaya dan ekonomi

selaras dengan lingkungan namun belum ada fasilitas untuk menyampaikan.

- Kurang sesuai : pentapan kode etik berperilaku di kawasan wisata yang sesuai dengan sosiasl budaya serta selaras dengan lingkungan masih bias belum ada fasilitas untuk menyampaikan.
- Tidak Sesuai: tidak adanya penetapan kode etik dalam berperilaku di kawsan wisata yan sesuai denag sosial budala dan yang selaras dengan lingkungan.
- Sangat sesuai : adanya perencana program pengembangan ekowisata yang dirincikan mulai dari aspek teknik (penyediaan sarana prasarana), aspek manajemen pengelolaan dan penanganan dampak negatif serta ketrlibatan masyarakat serta sektor lain yang terkait pada kegiatan perencanaan serta pelkasanaa program
- Sesuai : adanya perencana program pengembangan ekowisata namun belum dirincikan dengan baik dari aspek teknik (penyediaan sarana prasarana), aspek manajemen pengelolaan dan

0,035

dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata dan pembangunan sarana dan prasarana.

- Penyelarasan kebijakan pengembangan dengan kebijakan sector terkait lainnya.

penanganan dampak negatif serta ketrlibatan masyarakat serta sektor lain yang terkait pada kegiatan perencanaan serta pelkasanaa program.

– Kurang sesuai: adanya perencana program pengembangan ekowisata namun belum dirincikan dengan baik dari aspek teknik (penyediaan sarana prasarana), aspek manajemen pengelolaan dan penanganan dampak negatif serta tidak ketrlibatan masyarakat serta sektor lain yang terkait pada kegiatan perencanaan serta pelkasanaa program.

– Tidak Sesuai: tidak adanya perencana program pengembangan ekowisata yang dirincikan dengan baik dari aspek teknik (penyediaan sarana prasarana),serta aspek manajemen pengelolaan dan penanganan dampak negatif.

4. Kelembagaan pengawasan pengembangan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata antar para pihak terbentuk

– Sangat sesuai : terbentuknya kerjasama antara pengelola, masyaarakat serta lembaga yang terkait dalam pengembangan, peyelenggaraan, serta pengawsan kegiatan ekowisata yang saling, menguatkan, menguntungkan serta berkelanjutan.

0,03



- 
- Sesuai : terbentuknya kerjasama antara pengelola, masyarakat, serta lembaga terkait namun belum memberikan dampak yang menguatkan, menguntungkan, serta berkelanjutan.
  - Kurang sesuai : kurang terbentuknya kerjasama antara pengelola, masyarakat, serta lembaga terkait sehingga menimbulkan *misscom* dalam pelaksanaan program.
  - Tidak Sesuai: tidak adanya komunikasi dalam pengawasan pengembangan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata antaran pengelola, masyarakat, serta lembaga terkait sehingga program tidak terlaksana.

Total

1

---





Sistem penilaian kesesuaian pengelolaan CMC mengacu pada kriteria yang telah dibentuk pada matriks kesesuaian pada tabel 2. Setelah didapatkan skor dari hasil pengamatan lapang langkah selanjutnya adalah penjumlahan dari masing skor yang diperoleh dari keseluruhan kriteria ekowisata. Penjumlahan ini menggunakan rumus yang diadopsi dari hasil penelitian Harahab dan Setiawan ( 2017 ). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks kesesuaian ekowisata} = \frac{N_{kon} + N_{par} + N_{er} + N_{ek} + N_{ken}}{\sum B_{ki}} \times 100$$

|                                     |  |
|-------------------------------------|--|
| $N_{konservasi}$                    | = Jumlah skor kriteria konservasi  |
| $N_{partisipasi}$                   | = Jumlah skor kriteria partisipasi   |
| $N_{edukasi \text{ dan } rekreasi}$ | = Jumlah skor kriteria edukasi dan wisata                                      |
| $N_{ekonomi}$                       | = Jumlah skor kriteria ekonomi   |
| $N_{kendali}$                       | = Jumlah skor kriteria kendali   |
| $\sum B_{ki}$                       | = Jumlah skor maksimum dari seluruh kriteria yang digunakan, skor maksimum = 4 |

Kriteria keputusan kesesuaian ekowisata yang digunakan adalah sebagi berikut :

|           |   |
|-----------|---|
| 81–100    | = Sangat sesuai ( pengelolaan wisata sangat sesuai dengan kriteria ekowisata jika mendapat nilai 81 samapai 100 )           |
| 75 – 80   | = Sesuai ( pengelolaan wisata sesuai dengan kriteria ekowisata jika mendapat nilai 75 samapai 80 )                          |
| 70-74     | = Kurang Sesuai ( pengelolaan wisata kurang sesuai dengan kriteria ekowisata jika mendapat nilai 70 samapai 74 )            |
| $\leq 69$ | = Tidak Sesuai ( pengelolaan wisata tidak sesuai dengan kriteria ekowisata jika mendapat nilai kurang dari samadengan 69 ). |

Tabel 3. Analisis Data Dalam Penelitian

| No. | Tujuan  | Data yang dibutuhkan   | Metode   | Hasil   |
|-----|---|--|--|---|
| 1.  | Mendiskripsikan profil wisata CMC                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gambar lokasi</li> <li>• Letak geografis dan topografi</li> <li>• Batas wilayah</li> <li>• Kondisi umum</li> <li>• Sejarah</li> </ul> | Wawancara, dokumentasi, studi pustaka, observasi | Diperoleh data profil wisata CMC  |
| 2.  | Mendiskripsikan atraksi wisata di CMC               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Daftar serta penjelasan atraksi wisata di CMC</li> </ul>  | Wawancara, dokumentasi, studi pustaka, observasi | Diperoleh informasi atraksi wisata yang ada yang mampu menarik pengunjung |
| 3.  | Mendiskripsikan pengelolaan CMC                     | Manajemen pengelolaan CMC (perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan)  | Wawancara, dokumentasi, studi pustaka, observasi | Mengetahui Manajemen pengelolaan CMC                                      |
| 4.  | Menganalisis kesuain ekowisata pada pengelolaan CMC | Data yang terkait dengan prinsip konservasi, edukasi rekreasi, partisipasi, ekonomi, kendali   | Matriks kesesuaian                               | Diperoleh data kesesuaian pengelolaan ekowisata di CMC                    |

## 4. KEADAAN UMUM LOKASI

### 4.1 Letak Geografis dan Keadaan Topografis

#### 4.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Malang adalah kawasan yang terletak pada bagian tengah Selatan wilayah propinsi Jawa Timur. Berbatasan dengan enam Kabupaten dan Samudra Indonesia. Sebelah Utara-Timur berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan dan Probolinggo. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lumajang. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Blitar. Sebelah Barat Utara berbatasan dengan kabupaten Kediri dan Mojokerto. Posisi koordinat Kabupaten Malang terletak pada  $112^{\circ}17',10,90''$  BT dan  $112^{\circ}57',00,00''$  BB dan antara  $7^{\circ}44',55,11''$  LS dan  $8^{\circ}26',35,45''$  LS.

Kabupaten Malang memiliki luas wilayah sekitar  $2.977,05 \text{ km}^2$ . Kabupaten Malang memiliki 33 Kecamatan, di antaranya adalah Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Kecamatan Sumbermanjing Wetan sendiri memiliki luas wilayah  $239,49 \text{ km}^2$  dengan 15 desa. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Sumbermanjing Wetan adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Turen  
Sebelah Timur : Kecamatan Dampit dan Kecamatan Tirtoyudo  
Sebelah Barat : Kecamatan Gadang dan Kecamatan Pegelaran  
Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Wisata alam CMC berada di Desa Tambakrejo. Secara geografis, Desa Tambak Rejo dibagi menjadi 2 posisi yaitu Dusun Tamban terletak antara  $8^{\circ}24'07.05''$  LS dan  $112^{\circ}43'04.86''$  BT dan Dusun Sendang Biru terletak antara  $8^{\circ}25'54.79''$  LS dan  $112^{\circ}40'49.79''$  BT. Batas wilayah Desa Tambak Rejo yaitu :

|                 |                      |
|-----------------|----------------------|
| Sebelah Utara   | : Desa Kadungbanteng |
| Sebelah Timur   | : Desa Tambaksari    |
| Sebelah Selatan | : Samudra Indonesia  |
| Sebelah Barat   | : Desa Sitarjo       |

#### **4.1.2 Keadaan Topografi**

Kondisi topografi Kabupaten Malang merupakan daerah dataran tinggi yang dikelilingi oleh beberapa gunung dan daratan rendah atau lembah pada ketinggian 250-500 meter di atas permukaan laut (dpl) yang terletak dibagian tengah wilayah Kabupaten Malang. Daerah dataran tinggi merupakan daerah perbukitan kapur (Pegunungan Kendeng) di bagian selatan pada ketinggian 0-650 m dpl. Daerah lereng Tengger-Semeru di bagian Timur membujur dari Utara ke Selatan pada ketinggian 500-3600 meter dpl dan daerah lereng Kawi-Arjuno di bagian Barat pada ketinggian 500-3300 meter dpl.

Luas wilayah di Desa Tambakrejo yakni 2.950 Ha. Wilayah sebesar itu dimanfaatkan dengan pembukaan lahan seperti persawahan 293 Ha, sawah tadah hujan 65 Ha, sawah irigrasi 112 Ha, ladang 380 Ha dan hutan produksi 2.101 Ha. Wilayah di Tambakrejo berupa dataran sedang yaitu sekitar 75 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan 150. Curah hujan di Desa Tambakrejo rata-rata mencapai 2400 mm.

#### **4.2 Keadaan Penduduk Desa Tambakrejo**

Keadaan penduduk Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan disajikan berdasarkan tingkat usia serta mata pencaharian setempat. Berdasarkan tingkatan usia dapat diketahui berapa jumlah penduduk yang berada pada usia produktif dan non produktif, sehingga dapat dijadikan informasi untuk pengembangan lapangan kerja. Sedangkan berdasarkan mata pencaharian

dapat diketahui jumlah pekerjaan yang banyak dilakukan di Desa Tambak Rejo, serta dapat dijadikan informasi untuk memperluas lapangan kerja di daerah setempat.

#### 4.2.1 Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

Berdasarkan data dari Desa Tambak Rejo tahun 2018, pada Oktober 2018 jumlah penduduk Desa Tamabkrejo adalah 8.424 jiwa dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4.320 jiwa atau sebesar 51%, sedangkan jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 4.104 jiwa atau sebesar 49%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

| No | Usia (Tahun)  | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|----|---------------|---------------|----------------|
| 1  | 0-5           | 748           | 9              |
| 2  | 6 -11         | 708           | 8              |
| 3  | 12 – 16       | 767           | 9              |
| 4  | 17-26         | 1276          | 15             |
| 5  | 27-36         | 1340          | 16             |
| 6  | 37-46         | 1509          | 19             |
| 7  | 47-56         | 1121          | 13             |
| 8  | 57-61         | 456           | 5              |
| 9  | ≥ 63          | 499           | 6              |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>8424</b>   | <b>100</b>     |

Dari total jumlah penduduk Desa Tambakrejo yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia, yaitu penduduk usia 62 tahun ke atas sebanyak 499 jiwa atau sebesar 6%. Sedangkan penduduk usia produktif pada usia antara 17- 46 tahun memiliki jumlah yang cukup tinggi yaitu 4.125 jiwa atau sebesar 49% dari total jumlah penduduk.

#### 4.2.2 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan data dari Desa Tambak Rejo tahun 2018, pada Oktober 2018 jumlah penduduk Desa Tambakrejo berdasarkan mata pencaharian sebesar 5.256 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

| No | Mata Pencaharian  | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|----|-------------------|---------------|----------------|
| 1  | Nelayan           | 2021          | 38.5           |
| 2  | Petani            | 1842          | 36             |
| 3  | Jasa Pemerintahan | 62            | 1              |
| 4  | Jasa Perdagangan  | 326           | 6              |
| 5  | Jasa Angkutan     | 325           | 6              |
| 6  | Jasa Ketrampilan  | 26            | 0.5            |
| 7  | Jasa Lainnya      | 103           | 2              |
| 8  | Sektor Industri   | 167           | 3              |
| 9  | Sektor Lain       | 384           | 7              |
|    | <b>Jumlah</b>     | <b>5256</b>   | <b>100</b>     |

Dari data tabel diatas dapat disimpulkan bawasannya penduduk Desa Tamabak Rejo lebih banyak bekerja menjadi nelayan dengan jumlah 2.021 jiwa atau 38,5 %. Hal ini dikarenakan lokasi Desa Tambak Rejo yang dekat dengan laut dan juga dekat dengan TPI Sedang Biru ditambah dengan potensi sumberdaya laut yang melimpah. Sedangkan untuk mata pencaharian yang terkecil yaitu bekerja pada sektor pemerintahan, dimana jumlahnya hanya sebesar 1% dari jumlah penduduk atau 62 jiwa.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Profil Wisata Clungup Mangrove Conservation

CMC didirikan seiring dengan lahirnya kelompok masyarakat “Bakti Alam Sendang Biru”. Kepedulian yang besar akan kondisi lingkungan pantai Clungup yang semakin memburuk, mendorong masyarakat Sendang Biru Kabupaten Malang membuat kelompok yang bergerak pada kegiatan konservasi lingkungan. Kelompok masyarakat “Bakti Alam Sendang Biru” terlahir dari POKMASWAS Pondok Dadap yang berdiri pada tahun 2012. Pada awal berdirinya POKMASWAS Pondok Dadap beranggotakan 75 orang yang berasal dari masyarakat sekitar Sendang Biru. Kegiatan serta tugas POKMASWAS Pondok Dadap adalah melakukan pengawasan pantai, flora dan fauna, serta terumbu karang. Selain kegiatan tersebut para anggota juga saling bergotong royong untuk membuka akses jalan menuju ke pantai Clungup dan sekitarnya, melakukan penanaman pohon mangrove serta poho-pohon yang memiliki akar kuat seperti mangga, durian, dan kelengkeng.

Pada awalnya pengelolaan, kawasan CMC diperkasai oleh pak Saptoyo pada tahun 2005 secara mandiri. Pak Saptoyo berusaha sedikit demi sedikit memulihkan ekosistem mangrove yang rusak. Pada tahun 1996 kondisi hutan yang berada pada sekitar pantai Clungup sangat memprihatikan, banyak pepohonan yang gundul akibat ditebang. Karena alasan lingkungan pak Saptoyo mengajak para tetangga untuk bergerak membenahi ekosistem yang sudah rusak. Biaya yang dikeluarkan untuk memulai kegiatan konservasi merupakan biaya pribadi mulai dari bibit, sarana parasana, serta konsumsi. Tidak mudah untuk mengajak masyarakat lokal sadar akan kelestarian lingkungan.

Pada tahun 2012 terbentuklah POKMASWAS Pondok Dadap dengan anggota yang cukup banyak, dimana mereka semua bergotong royong untuk

membangun pantai Clungup menjadi yang lebih baik. Baik dari fasilitas jalan, ekosistem mangrove, pantai Clungup dan Gatra, serta flora dan fauna yang ada di kawasan Clungup. Banyak para anggota yang berharap banyak dengan adanya perbaikan fasilitas di kawasan pantai Clungup, mereka berharap dapat membuka warung makan ataupun melakukan kegiatan perekonomian lain disekitar pantai, namun karena tujuan awal dari gerakan ini adalah kegiatan konservasi maka untuk kegiatan perekonomian juga dibatasi. Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan membuat banyak dari anggota POKMASWAS Pondok Dadap mengundurkan diri serta banyak yang pasif, hingga pada tahun 2014 anggota dari POKMASWAS Pondok Dadap hanya berjumlah 20 samapi 25 orang.

Dengan jumlah anggota 20 samapi 25 orang Pak Saptoyo mengusulkan untuk membentuk kelompok masyarakat Bakti Alam Sendang Biru. Kelompok ini lebih menfokusnya pada kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan kegiatan konservasi lingkungan yang ada pada pantai Clungup dan Gatra. Seacra bertahap gerakan dari kelompok masyarakat Bakti Alam Sendang Biru membuka empat pantai lainnya yaitu pantai Mini, Sapana, Batu Pecah dan Tiga Warna. Karena fokus pengelolaan kawasan Clungup adalah konservasi maka pihak dari Bakti Alam Sendang Biru memberikan nama CMC. Pengelolaan yang baik dan mampu memberikan dampak yang sangat positif terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi mengantarkan CMC menjadi kawasan Ekowisata terbaik se Jawa Timur pada tahun 2014.

CMC merupakan area konservasi seluas 117 Ha yang terdiri dari 71 Ha Mangrove, 10 Ha terumbu karang, 36 Ha hutan lindung yang dikelola oleh masyarakat Sendang Biru sebagai destinasi ekowisata. CMC sendiri terletak di desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbemanjing Wetan, Kabupaten Malang. Di dalam destinasi wisata, CMC mengelola 6 pantai yag terdiri dari pantai Clungup,

pantai Gatra, pantai Sapana, pantai Mini, pantai Batu Pecah dan pantai Tiga Warna. Ke enam pantai tersebut dibagi menjadi 2 area konservasi, dimana pantai Clungup dan Gatra digunakan sebagai area konservasi mangrove, sedangkan pantai Sapana, Mini, Batu Pecah dan Tiga Warna digunakan untuk area konservasi terumbu karang.

Keenam pantai yang ada di CMC dibagi menjadi dua zona area konservasi yaitu zona konservasi inti dan zona konservasi pemanfaatan. Zona konservasi inti terdiri dari pantai Sapana, Pantai Mini, dan pantai Batu Pecah, yang mana di area ini tidak dianjurkan ada aktivitas wisata yang berlebihan. Para wisatawan yang berkunjung di area ini harus dengan dampingan pemandu serta tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas atraksi wisata. Sedangkan zona konservasi pemanfaatan terdiri dari pantai Clungup, Gatra dan Tiga Warna, dimana di area ini diperbolehkan untuk melakukan kegiatan wisata dan juga ekonomi namun tetap memperhatikan kaidah konservasi lingkungan.

Area konservasi di CMC seperti yang ditunjukkan pada gambar 2 memiliki daya tarik tersendiri untuk para wisatawan. Destinasi wisata serta atraksi wisata yang ditawarkan menambah harga jual dari dari kawan wisata alam CMC. Perpaduan hutan mangrove yang menyatu dengan *landscape underwater conservation*, pemandangan hutan mangrove yang lebat serta hijau yang menyejukan mata, budaya setempat yang diangkat menjadi kelstarian alam, kondisi yang bising jauh dari keramaian menambah kedamaian siapa saja yang berkunjung di CMC. Panorama pantai yang disuguhkan dengan deburan ombak serta hembusan angin yang menyejukan menambah rasa kenyamanan yang ada di pantai - pantai CMC.



**Gambar 2. Kawasan konservasi mangrove CMC**

Sumber : Dokumentasi Bakti Alam Sendang Biru

#### **5.1.1 Sejarah Nama Pantai di Clungup Mangrove Conservation**

Dari keenam pantai yang ada di CMC memiliki sejarah nama yang berbeda-beda dari setiap pantainya. Berikut ini merupakan sejarah dari keenam pantai yang ada di CMC :

1. Pantai Clungup diambil dari kata “Celangap” yang mana di dalam bahasa Indonesia berarti mulut yang membuka. Kondisi topografi pantai Clungup terlihat seperti mulut orang yang membuka dari ujung pantai Clungup menuju ke laut. Pantai Clungup seperti yang terlihat di gambar 3 sering mengalami surut sehingga jarang pantai ini tergenang air laut.



**Gambar 3. Pantai Clungup**

Sumber : Husamah (2018)

2. Pantai Gatra seperti yang terlihat di gambar 4 diambil dari nama “Gotro” yang berarti kekeluargaan. Alasan mengapa dinamakan “Gotro” atau karena sebelum dikelola dengan baik pantai ini sering dikunjungi oleh pihak-pihak

yang yang mendukung adanya pengembangan kawasan CMC, seperti Bank BNI, DKP Malang, Perhutani, serta *steakholder* yang lainnya, yang mana antara kedua belah pihak merasakan rasa kekeluargaan yang kental untuk membangun kawasan Clungup menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan.



**Gambar 4. Pantai Gatra**

Sumber: Dokumentasi Penelitian

3. Pantai Sapana diambil dari kata “Sapana” yang berasal bahas Madura yang berarti Sapalah. Filosofi pantai Sapana adalah ketika pengunjung yang berkunjung ke pantai tersebut dapat menyapa padang savana, dokumentasi pantai Sapanan bisa dilihat di gamabr 5 sebagai berikut



**Gambar 5. Pantai Sapana**

Sumber : Didik (2018)

4. Pantai Mini, diambil dari nama mini yang berarti kecil, seperti yang ada pada gamabar 6, pantai ini hanya memiliki panjang bibi pantai tidak lebih dari 50 meter.



**Gambar 6. Wistawan dari Singapura berkunjung di pantai Mini**

Sumber : Didik (2018).

5. Dinamakan Pantai Batu Pecah karena memiliki bentuk seperti batu yang pecah tidak berstruktur, seperti yang nampak pada gambar 7. Pantai ini didominasi oleh batu karang yang besar dan tebing-tebing karang.



**Gambar 7. Wisatawan berkunjung ke pantai Batu Pecah**

Sumber : Didik (2018)

6. Pantai 3 warna diambil dari kondisi air pantai yang memiliki 3 warna gradasi yaitu, jernih kebiruan, biru tosca, dan biru, seperti yang terlihat pada gamabar 8 berikut ini.



**Gambar 8. Pantai Tiga Warna**

Sumber: Dokumentasi Penelitian

### 5.1.2 Visi Dan Misi Pergerakan

Setiap organisasi memiliki visi dan misi yang berbeda-beda. Visi dan misi dapat dikatan sebagai gambaran dari tujuan dari sebuah organisasi. Keduanya dapat digunakan sebagai alat motivasi pada setiap organisasi agar dalam kegiatan organisasi dapat mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Adapun visi dan misi dari pergerakan yayasan Bakti Alam Sendang Biru dalam mengelola kawasan CMC adalah sebagai berikut

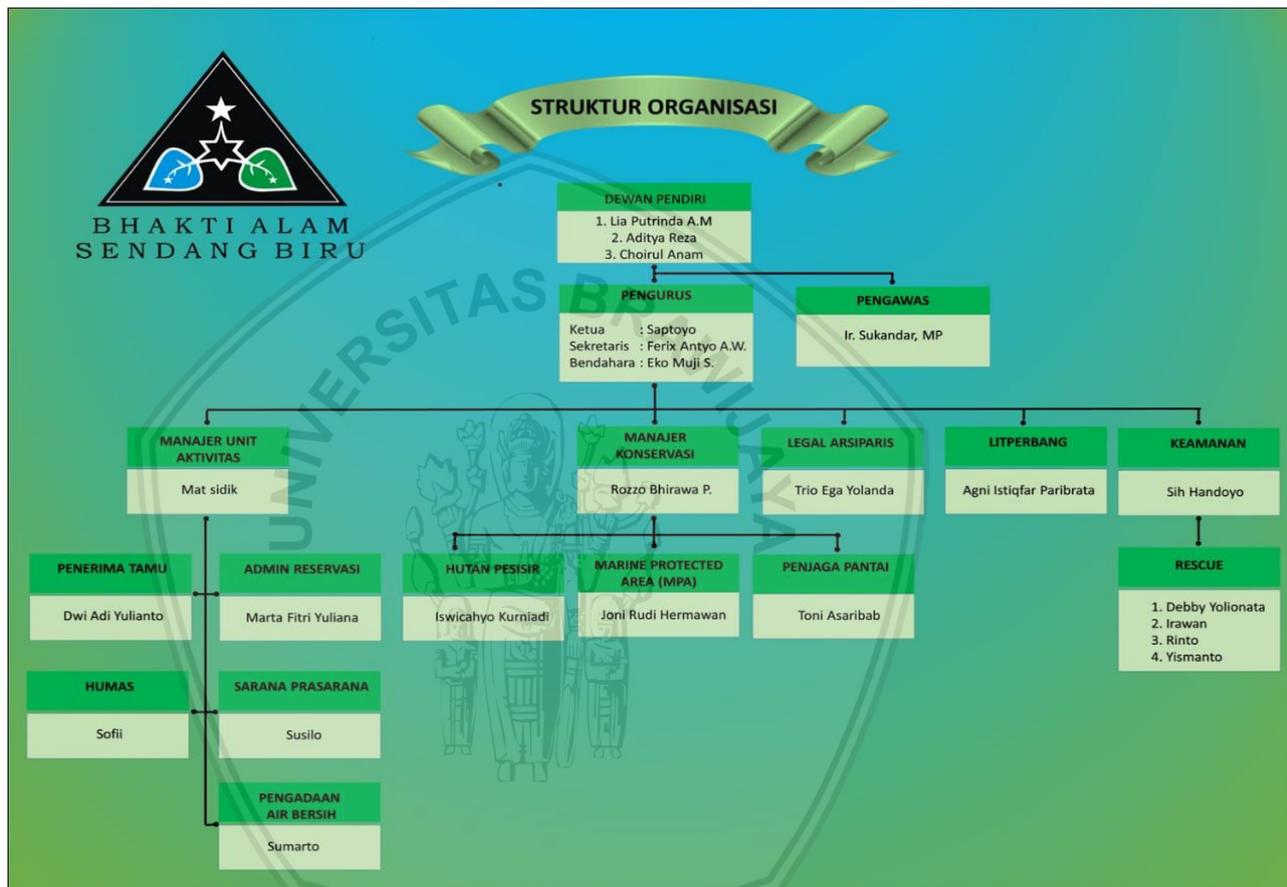
Visi dari gerakan Bakti Alam Sendang Biru adalah “ Hidup Bersama Alam”. Sedangkan untuk mewujudkan visi tersebut yayasan ini memiliki misi :

1. Membangun masyarakat yang cinta lingkungan
2. Membentuk masyarakat desa konservasi
3. Memanfaatkan sumberdaya alam secara bertanggung jawab melalui program pemberdayaan masyarakat
4. Berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata di Jawa Timur.

### 5.1.3 Struktur Organisasi

Pembagian kerja dalam sebuah organisasi perlu dilakukan, sebab hal ini akan mempermudah mengorganisir anggota dalam menjalankan tugasnya.

Sehingga dengan membentuk struktur organisasi tidak terjadi tumpang tindih dalam mengerjakan suatu pekerjaan, dan pekerjaan atau tugas yang terorganisir tentu akan lebih efektif dan efisien. Adapun struktur organisasi yayasan Bakti Alam Sendang Biru yang mengelola CMC ditunjukkan oleh gambar 9 sebagai berikut :



**Gambar 9. Strktur Organisasi Bakti Alam Sendang Biru**

Sumber : Dokumentasi Bakti Alam Sendang Biru

Ada beberapa divisi yang ada pada struktur organisasi Bakti Alam Sendang Biru diantaranya Dewan Pendiri yang terdiri Lia Putrinda, Aditya Reza dan Khairul Anam. Dewan Pendiri mebahawi divisi pengurus dan pengawas. Pengurus diketuai Pak Saptoyo, Ferik sebagai sekertaris dan Eko sebagai bendahara, sedangkan pengawasan diduduki oleh Ir. Sukandar, MP. Pengurus membawahi lima bidang pengelolaan. Yaitu unit aktivitas ( penerima tamu, admin

reservasi, humas, sarana prasarana, dan pengadaan air bersih ), konservasi ( konservasi pesisir, MPA, dan penjaga pantai), legal aspirasi, litperbang, serta keamanan. Pada masing masing bidang pengelolaan dikoordinatori oleh satu orang.

## **5.2 Atraksi Wisata di Clungup Mangrove Conservation**

Atraksi wisata merupakan produk wisata yang ditawarkan oleh pengelola untuk menarik dan memberikan kepuasan kepada pengunjung. Atraksi wisata disediakan tidak hanya untuk memberikan kepuasan pengunjung namun juga untuk mempromosikan kearifan lokal adat setempat. Atraksi wisata umumnya terdiri dari atraksi wisata alam dan atraksi yang dibuat dengan campur tangan manusia. Wisata alam biasanya lebih banyak menyediakan atraksi wisata yang mengarahkan pengunjungnya berinteraksi langsung dengan alam.

CMC merupakan kawasan wisata alam yang menawarkan pemandangan laut selatan serta rimbun dan rindangnya hutan mangrove. Deburan ombak serta angin yang menyegarkan menambah daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Pemandangan alami yang disuguhkan serta upaya untuk menjaga kebersihan, keindahan serta kelestarian lingkungan ditambah dengan beberapa atraksi wisata yang tawarkan menjadikan kawasan ekowisata CMC menjadi destinasi wisata tujuan di Kabupaten Malang. Berikut ini merupakan berbagai macam atraksi wisata serta paket wisata yang disediakan oleh pihak pengelola wisata alam CMC.

### **5.2.1 Macam – Macam Atraksi Wisata di CMC**

1. Kegiatan transplantasi terumbu karang seperti yang ditunjukkan pada gambar 10 merupakan atraksi wisata ini memberikan kesempatan secara langsung kepada wisatawan untuk aktif dalam melakukan transplantasi terumbu

karang, sehingga wisatawan dapat teredukasi secara langsung mengenai transplantasi terumbu karang. Atraksi wisata ini memerlukan pemandu khusus untuk mendampingi dan memberikan arahan kepada wisatawan mengenai prosedur dalam melakukan transplantasi terumbu karang. Untuk menikmati sensasi transplantasi terumbu karang pengunjung dibebankan biaya sebesar

Rp. 2.500.000 dengan ukuran 40 cm X 40 cm.

2. *Diving* merupakan kegiatan menyelam baik menggunakan tabung gas oksigen maupun tanpa alat, namun dikawasan pengelolaan CMC pengunjung dilarang melakukan *free diving* artinya pengunjung dilarang untuk melakukan penyelematan tanpa menggunakan alat dan gas oksigen dengan alasan keselamatan pengunjung. Untuk dapat menikmati sensasi menyelam di pantai Tiga Warna pengunjung dikenakan biaya sebesar Rp. 425.000 per orang .
3. Susur mangrove, merupakan atraksi wisata yang disediakan bagi pengunjung yang ingin menikmati ekosistem hutan mangrove menggunakan perahu. Pengunjung diajak menyusuri sungai dengan panorama mangrove di sisi kiri dan kanan.
4. Penanaman bibit mangrove yang dapat dilakukan oleh pengunjung dengan tarif Rp. 6.000/ bibit mangrove dengan didampingi pemandu, kegiatan ini seperti yang terlihat pada gambar 10. Setiap pemandu dapat memandu 15 orang dengan tarif Rp. 75.000. Pemandu akan memberikan arahan terlebih dahulu kepada pengunjung mengenai prosedur penanaman bibit mangrove, mulai dari pembuatan lubang, merobek plastik pot, dan teknik menali mangrove pada kayu penyangga agar tidak terhembas ombak saat air pasang.

5. *Snorkling* yang dapat dinikmati dengan harga RP. 25.000 per orang. Harga ini sudah termasuk penyewaan alat *snorkling* seperti pelampung, kaca mata renang serta *sorkle*. Pemandu akan memberikan arahan ke pada pengunjung terkait prosedur *Snorkling* , bagi pengunjung yang belum pernah melakukan *Snorkling* akan dipandu dan dilatih secara langsung oleh pemandu.
6. *Marine education* di Rumah Apung, pada gambar 10 menunjukkan bahwa atraksi wisata ini menawarkan konsep edukasi pengenalan berbagai macam ikan yang ada di Rumah Apung. Selain itu pengunjung juga dapat memancing, bermain cano, serta dapat menikmati hidangan khas laut. Biasanya edukasi di Rumah Apung merupakan atraksi wisata yang disediakan bagi pengunjung yang memilih paket berwisata Di CMC. Namun tidak menuntut kemungkinan jika pengunjung yang datang secara *on the spot* juga dapat menikmati sensasi wisata di Rumah Apung CMC.
7. Susur pantai, merupakan kegiatan wisata yang ditawarkan dengan mengunjungi semua pantai yang ada di CMC, mulai dari pantai Clungup, Gatra, Mini, Sapana, Batu Pecah dan pantai Tiga Warna.
8. *Camping ground* yang dapat dinikmati dengan tarif Rp. 25. 000 per tenda. *Camping ground* hanya dapat dinikmati di area pantai Gatra saja dengan tetap mematuhi peraturan yang ada, misalnya larangan untuk membuat perapian. Untuk pengunjung yang tidak membawa tenda pengelola menyediakan tenda dengan penyewaan Rp.100.000 per malam.
9. *Canoeing*, seperti yang terlihat di gambar 10, merupakan atraksi wisata yang disediakan hanya di pantai Gatra dan sekitar Rumah Apung. Pengunjung dapat menikmati sensasi menaiki cano dengan harga sewa cano dan pelampung Rp. 25.000 per orang. Pemandu akan mengawasi dan jika diminta akan memberikan dampingan kepada pengunjung yang belum pernah melakukan atraksi wisata semacam ini.

10. *Banana boath* adalah atraksi wisata dengan menaiki perahu yang berbentuk pisang yang ditarik menggunakan kapal *jet*, seperti yang terlihat di gambar 10. Sensasi dari wahana ini adalah ketika *banana boath* digulingkan secara sengaja. Atraksi wisata ini dapat dinikmati di kawasan pantai Tiga Warna dan di sekitaran rumah apung. Untuk dapat menikmati wahana ini pengunjung dapat membayar Rp.50.000 per orang, dimana dalam satu *banana boath* dapat dinaiki maksimal 5 orang. Pengunjung akan dilengkapi dengan pelampung serta akan tetap dijaga oleh *guide* yang mengantarkan mereka ke pantai Tiga Warna. Sebelum menikmati atraksi wisata pengunjung akan mendapat arahan dari pemandu mengenai cara-cara berenang saat *banana boath* digulingkan.
11. Acara “ambal warso”, yang dituangkan dalam budaya larung sesaji seperti yang terlihat pada gambar 10, merupakan ulang tahun dari CMC. Acara ini dirayakan setiap tanggal 21 September. Rangkaian kegiatan ini berupa kegiatan konservasi seperti menanam mangrove, pelepasan satwa seperti burung, kepiting, penyu, restorasi terumbu, pelestarian kearifan lokal “Si Dolan” sinau dan dolanan yang mengajak anak usia sekolah dasar untuk bermain serta belajar mengenai lingkungan dan konservasi terutama di wilayah pesisir. Puncak acara “ambal warso” adalah arak-arakan tumpeng yang dilaksanakan pada malam tanggal 21 September. Arak-arakan ini dimulai dari pantai Clungup dan menghanyutkan tumpeng menuju ke Pantai Gatra. Pengunjung diperkenankan mengikuti rangkaian acara “ambal warso” namun untuk acara puncak, hanya pengelola dan crew yang mengikuti, dikarenakan acara ini sangat dijunjung kesakralannya. Acara “Ambal Warso” berbeda dengan acara Petik Laut yang diadakan oleh masyarakat Sendang Biru di sekitar TPI Pondok Dadap, Petik Laut merupakan kegiatan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Kuasa atas keberkahan serta

kelimpahan hasil laut, serta diikuti oleh seluruh warga Sendang Biru maupun nelayan luar Sendang Biru. Sedangkan “ Ambal Warso “ merupakan kegiatan memperingati hari lahirnya CMC yaitu pada tanggal 21 September, yang dituangkan dalam acara puncaknya budaya larung sesaji.



a. Tanam mangrove



b. Edukasi di rumah apung



c. Edukasi transplantasi terumbu karang



d. Canoeing di pantai Gatra



d. Peringatan “ Ambal Warso”



e. *Banana Boath*

**Gambar 10. Beberapa Atraksi Wisata di CMC**

Sumber : Dokumentasi Bakti Alam Sendang Biru

### 5.2.2 Paket Wisata di Clungup Mangrove Conservation

Selain atraksi wisata yang disebutkan, CMC juga menawarkan paket wisata menarik serta mengedukasi. Paket wisata yang ditawarkan oleh CMC merupakan kegiatan yang bekecimpung dalam usaha konservasi lingkungan, namun juga tidak menyampingkan kepuasan pengunjung. Pengelola mengharapkan pengunjung selain dapat teredukasi dengan atraksi wisata yang diberikan namun juga dapat memberikan kepuasan dan kesenangan dalam hatinya. Adapun paket wisata yang ditawarkan oleh CMC adalah sebagai berikut:

1. Paket yang pertama menawarkan perjalan wisata selam 6 jam dengan fasilitas tiket masuk, pemandu lokal, perahu kano di pantai Gatra, *snorkeling* di pantai Tiga Warna, makan siang dengan minun kelapa muda. Selam 6 jam perjalanan pengunjung akan diarahkan 1 jam di pantai Gatra, 2 jam berada di pantai Tiga Warna, 1,5 jam dapat melakukan susur pantai. Selam 6 jam pengujung akan dipandi oleh pemandu lokal yang akan mendampingi selama perjalanan wisata, namun tidak semua pemandu akan mendampingi secara *full*, terutama pada pengunjung yang tidak mengambil paket wisata.
2. Paket yang ke dua menawarkan perjalanan wisata selama 2 jam dengan fasilitisa tiket masuk, bibit mangrove serta pemandu lokal, kano di pantai Gatra, makan siang dan kelapa muda. Kegiatan wisata selama 2 jam dimulai dengan penanaman bibit mangrove diarea hutan mangrove, dilanjutkan menuju ke pantai Gatra dengan menikmati sensasi menaiki cano serta makan siang, minum kelapa muda yang menyegarkan ditengan angin yang berhembus di pantai Gatra.
3. Paket wisata yang ke 3 merupakan perjalanan wisata selama 8 jam. Paket wisata ini berupa tiket masuk, pemandu lokal, bibit mangrove, cano di pantai Gatara, *snorkeling* di pantai Tiga Warna, makan siang dengan minuma kelapa muda, susur pantai dan susur mangrove.

4. Paket wisata yang ke 4 adalah paket *dive* dengan fasilitas wisata tiket masuk rumah apung, pemandu *diving*, donasi konservasi, perahu pulang pergi, foto di bawah laut dan air mineral. Paket *diving* ini berjalan selama 2 jam, pengunjung akan diberikan pelayanan *diving* serta edukasi terumbu karang di rumah apung.
5. Paket wisata kelima menawarkan perjalanan wisata selama 3 jam dengan fasilitas tiket masuk, *snorkeling*, perahu, pemandu *snorkeling*, makan siang, snack dan kelapa muda. Perjalanan wisata dimulai dari rumah apung dengan menggunakan perahu. Di rumah apung wisatawan dapat menikmati sensasi memancing, serta dapat menikmati ikan bakar di rumah apung, selain itu wisatawan juga dapat melakukan *snorkeling* di area khusus *snorkeling*.

### 5.3 Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation

Pengelolaan kawasan wisata alam CMC berpegang pada 3 aspek yaitu ekologi, sosial dan ekonomi. Ketiga aspek ini tertanam pada pengelolaan wisata mulai dari awal masuk wisatawan ke dalam kawasan CMC hingga keluar dari kawasan wisata CMC. Dari tiga aspek yang diterapkan pada pengelolaan wisata, pihak pengelola tidak akan merubah urutan dari tiga aspek ini, karena dari awal kawasan ini dikelola adalah untuk tujuan konservasi baik fauna maupun floranya, yang kemudian juga dilanjutkan dengan usaha mengkonservasi budaya setempat.

#### 5.3.1 Aspek Ekologi

Aspek ekologi yang diterapkan pada pengelolaan kawasan wisata alam CMC berkaitan dengan perbaikan lingkungan yang ada di sepadan pantai. Mulai dari konservasi mangrove, terumbu karang, penyu, serta satwa lain yang ada di kawasan hutan pantai Clungup. Kegiatan pengelolaan yang ditujukan untuk

mensukseskan tercapainya aspek ekologi tercermin dari perosedur berwisata yang diterapkan pengelola untuk wisatawan, selain itu juga atraksi wisata yang diberikan diupayakan semaksimal mungkin tidak mengganggu proses ekologi, serta wistawan dilibatkan langsung dalam kegiatan konservasi melalui atraksi wisata yang ada. Selain atraksi wisata dan prosedur berwisata, pengelola juga kerap mengadakan kerjasama dengan pihak lain untuk melakukan kegiatan konservasi baik mangrove maupun terumbu karang. Upacara hari-hari besar seperti kegiatan “ Ambal Warso” tidak luput dari kegiatan konservasi. Seluruh rangkaian kegiatan mencerminkan upaya konservasi lahan yang ada di kawasan Clungup, mulai dari menanam bibit mangrove, menanam bibit pohon yang memiliki akar kuat, pelepasan burung, kepiting, serta restorasi terumbu karang.

#### **1. Upaya konservasi Mangrove dan Terumbu Karang**

Berkaitan dengan aspek konservasi yang diterapkan pada pengelolaan CMC, pengelola telah melakukan aktivitas - aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki, mempertahankan, dan meningkatkan kualitas ekologi. Baik ekologi mangrove maupun ekologi laut termasuk terumbu karang. Clungup Mangrove Conservation sendiri merupakan area konservasi seluas 117 Ha yang dikelola oleh kelompok masyarakat “Bakti Alam Sendang Biru” berbasis konservasi. Sebelum menjadi area konservasi CMC, pada tahun 1997 kondisi hutan pesisir di Sendang Biru mengalami kerusakan yang parah. Kerusakan ini disebabkan oleh adanya ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Banyak pohon ditebang, dan dibakar demi untuk membuka lahan perkebunan. Lahan perkebunan ditanami tanaman yang banyak memakan humus tanah seperti singkong, umbi umbian, dan jangung sehingga humus yang terkandung di dalam tanah berkurang. Tidak hanya itu, lahan mangrove juga dirusak, mangrove ditebang dijadikan kayu bakar tanpa memperhatikan manfaat ekologi dari pohon mangrove. Kurangnya pengetahuan akan manfaat jangka panjang yang diberikan oleh

ekosistem mangrove menjadi alasan masyarakat lokal maupun pendatang merusak ekosistem mangrove.

Ekosistem mangrove yang rusak berdampak pada kualitas perairan yang buruk, karena sejatinya ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang memiliki tiga fungsi penting bagi perikanan yaitu fungsi fisik yang berkaitan dengan fungsinya sebagai penahan angin, penyaring bahan pencemar, penahan ombak, pengendali banjir dan pencegah intrusi air laut ke daratan, fungsi ekologi berkaitan dengan fungsinya sebagai daerah pemijahan (*spawning ground*), daerah asuhan (*nursery ground*), dan sebagai daerah mencari makan (*feeding ground*) bagi ikan dan biota laut lainnya. Sedangkan fungsi ekonomi dari ekosistem mangrove berkaitan dengan kayu mangrove yang dapat dijadikan sebagai bahan bakar, buah dan daun mangrove yang dapat dijadikan sebagai bahan makanan, serta dapat juga dijadikan sebagai bahan obat-obatan (Hearey, 2009). Berkaitan dengan fungsi ekologi dari ekosistem mangrove, kerusakan hutan mangrove berdampak pada produksi perikanan yang ada di Sendang Biru. Pada tahun 2004 nelayan Sendang Biru mengalami musim paceklik, produksi perikanan menurun serta sulit untuk memperoleh air bersih. Pada tahun 2005 dimulailah gerakan konservasi lingkungan secara mandiri oleh pak Saptoyo, yang kemudian lambat laun pak Saptoyo mampu menggandeng masyarakat lokal untuk ikut andil dalam memperbaiki ekologi pesisir yang rusak. Berawal dari biji pohon mangrove yang tersisa pak Saptoyo dan warga sekitar membenihkan bibit mangrove secara mandiri dan mulai ditanam di lahan yang gundul, selain mangrove, pohon mangga, ketepeng, serta pohon waru juga ditanam untuk memulihkan lahan yang gundul. Perhatian yang diberikan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Malang berupa bantuan bibit mangrove serta pelatihan, semakin mendorong pak Saptoyo dan kawan - kawan semakin gencar dalam menanam mangrove. gambar 11 merupakan membuktikan adanya keberhasilan

pengelolaan kawasan CMC dari aspek ekologi dengan pembebasan 10 Ha Hutan Pantai secara swadaya, serta pembebasan 6 titik tambak menjadi area konservasi mangrove,



a. Lahan tambak yang diubah menjadi kawasan konservasi mangrove

**Gambar 11. Area Konservasi Mangrove**

Sumber : Dokumentasi Bakti Alam Sendang Biru

Pada tahun 2015 lahan konservasi mangrove sudah ditanami 89.500 pohon mangrove, selain itu ada pohon durian, pisang, mangga, pala, sukun, alpukat, sirsat, kelapa, kelengken, dan lainnya, yang di tanam di sepanjang hutan wilayah pengelolaan CMC. Kegiatan wisata serta pengelolaan lahan yang ada di CMC juga tidak terlepas dari upaya konservasi lingkungan yang dicanangkan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Adanya atraksi wisata yang menawarkan penanaman mangrove
- b. Pengunjung dilibatkan dalam upaya konservasi yang tidak langsung melalui pembayaran tiket Rp.10.000
- c. Atraksi wisata dengan susur mangrove menggunakan perahu
- d. Kegiatan penanaman mangrove maupun pohon lain yang rutin dilakukan oleh pengelola
- e. Monitoring pertumbuhan mangrove

- f. Pemberian pengertian kepada masyarakat lokal mengenai pentingnya pelestarian lingkungan sebagai agenda CMC
- g. Pelarangan penebangan mangrove
- h. Larangan menanam tumbuhan yang memiliki masa panen pendek (jagung, singkong, padi,)
- i. Larangan berburu di kawasan konservasi CMC
- j. Larangan merusak semua jenis tanaman yang ada di kawasan CMC

Menurut salah satu *crew* yang bertugas di post 2 menyatakan bawasannya aturan yang dibuat pengelola untuk memenuhi aspek ekologi pada pengelolaan CMC tidak jarang ada yang dilanggar, terutama aturan yang ditujukan untuk masyarakat setempat. “ Meskipun kita sudah menghimbau untuk tidak menanam jagung dan singkong namun masih banyak warga yang tidak mengindahkan himbauan kami. Kami juga sering monitoring dan menegur namun mereka tidak mengindahkan. Ada juga yang membuka “tetelan” dengan dibakar padahal itu sangat tidak baik bagi lingkungan dan mengganggu pengunjung yang datang juga”.

Meskipun demikian, pengelola tetap berusaha untuk dapat memenuhi aspek ekologi pada pengelolaan wisata alam CMC. Keberhasilan pengelolaan dalam aspek ekologi terlihat nyata pada rimbunya pepohonan mangrove yang kini berdiri kokoh di kawasan CMC, seperti yang nampak pada gambar 12 yang menunjukkan adanya perubahan dari adanya kegiatan konservasi di CMC. Selain itu juga biota endemik di ekosistem mangrove seperti kepiting bakau, dan kepiting biola dapat dengan mudah dilihat saat wisatawan menyusuri pasir putih menuju ke pantai Gatra. Produksi perikanan yang kian membaik dibandingkan dengan tahun 2004 menjadi salah satu dampak dari upaya konservasi ekosistem mangrove yang ada di Sendang Biru.



a. Sebelum adanya upaya konservasi

b. Sesudah adanya upaya konservasi

### **Gambar 12. Capaian Kegiatan Pada Aspek Ekologi**

Sumber : Dokumentasi Bakti Alam Sendang Biru

Selain upaya konservasi mangrove, pengelolaan CMC juga mengadakan upaya konservasi terumbu karang. Hal ini terlihat dari keberhasilan pengelola dalam menghidupkan kembali ekosistem terumbu karang yang dulu pada tahun 1997 samapi tahun 2004 sempat mengalami kematian. Kematian terumbu karang yang banyak disebabkan oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab, kini telah kembali dihidupkan dan memberikan banyak manfaat bagi organisme perairan maupun juga bagi masyarakat setempat. Pulihnya ekosistem terumbu karang yang ada pada kawasan CMC Sendangn Biru berdampak pada melipahnya biota laut termasuk ikan hias, ikan konsumsi maupaun biota ekonomis lainnya. Kondisi ekosistem terumbu karang yang semakin membaik juga merupakan hasil dari keberhasilan konservasi mangrove. Menurut Purbayanto *et. al* (2013), kematian terumbu karang disebabkan oleh adanya sedimentasi akibat erosi serta *run of* polutan yang berasal dari daratan. Salah satu fungsi dari ekosistem mangrove adalah untuk mencegah terjadinya sedimentasi, selain itu pohon mangrove juga mampu untuk menyerap polutan termasuk logam berat. Kolaborasi konservasi yang apik memberikan manfaat

bagi makhluk hidup, untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk menjaga ekosistem terumbu karang pengelola membuat beberapa prosedur dalam pengelolaan agar ekosistem terumbu karang tetap terjaga dan lestasri, antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Larangan *free diving*.
- b. Larangan memakaia sepatu katak (*feed*) saat *snorkeling*.
- c. Larangan untuk mencari ikan serta biota laut lainnya di area konservasi terumbu karang.
- d. Larangan untuk memegang terumbu karang secara langsung tanpa ada pemandu yang mendampingi.
- e. Monitoring terumbu karang setiap hari kamis ( membersihkan sampah yang menyangkut dengan cara digunting)
- f. Larangan untuk bermain perahu di kawasan pantai Sapana sampai ke pantai 3 Warna

Upaya konservasi terumbu karang juga terlihat dari keterlibatan mitra kerja CMC dalam hal ini adalah Korp. Bukti adanya kerjasama ini dapat dilihat pada gambar 13, di mana Marinir TNI Angkatan Laut YON 5 Surabaya melakukan penanaman terumbu karang. Tidak hanya penaman terumbu karang, namun kerjasama antara TNI AL dan pengelolaan CMC juga berupa penurunan *reef ball* di dasar laut sebagai media tumbuhnya terumbu karang secara alami. Bantuan yang diberikan oleh pihan TNI AL dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pengelola, pada saat pertama diminta untuk bekerja sama pengelola mengejukan syarat kepada pihak TNI AL.

“Saat ada tawaran bantuan dan kerjasama dari TNI AL kami tidak langsung menerimanya mbak, namun kami mengajukan persyaratan terlebih dahulu. Syarat yang kami ajukan adalah bahwa kerjasama ini dilandasi, diniati untuk konservasi bukan untuk tujuan lain. Artinya apa yang akan kami kerjakan

nanti murni untuk tujuan konservasi bukan untuk bisnis”. Ujar pak Is salah satu anggota Bakti Alam Sendang Biru.



- a. Kerjasama penanaman terumbu karang dengan TNI AL      b. Upaya konservasi ikan dengan *Fish Apartement* 290 unit



- c. Upayan konservasi terumbu karang dengan *Coral Garden* 38 unit      d. *Reef ball* 120 buah untuk media tumbuhnya terumbu karang.

### **Gambar 13. Upaya Konservasi Terumbu Karang dan Biota Laut**

Sumber : Dokumentasi Bakti Alam Sendang Biru

## **2. Etika Berwisata dengan Menerapkan Konsep Ekologi**

Upaya konservasi dari pihak pengelola tidak akan berjalan maksimal jika tidak ada dukungan oleh masyarakat. Baik itu masyarakat lokal maupun wisatawan. Etika berwisata yang di terapkan oleh pengelola juga mengadopsi konsep ekologi dalam hal ini upaya konservasi, secara langsung maupun tidak langsung, wisatawan di kenalkan dengan kegiatan konservasi sebagai bentuk kecintaan terhadap lingkungan. Etika berwisata yang diadopsi dari konsep

ekologi terlihat dari sejak pertama wisatawan berkunjung. Prosedur untuk *reservasi* terlebih dahulu saat ingin berkunjung di pantai 3 Warna menjadi salah satu bentuk penyampaian pengelola kepada wisatawan mengenai konsep konservasi. Dikarenakan pantai Tiga Warna merupakan kawasan konservasi maka jumlah kunjunga harus dibatasai, kunjungan harus berdasarkan *carrying capacity* kawasan. Jumlah kunjungan di pantai 3 Warna adalah maksimal 100 orang per 2 jam, ketika jumlah sudah melebihi batas pengelola akan menutup kunjungan di pantai 3 Warna, yang diinfokan melalui akun media sosial seperti yang terlihat pada gambar 14, atau pemandu akan mengintruksikan kepada pengunjung yang sudah berada selama kurang lebih 2 jam untuk segera meninggalkan tempat. Prosedur ini merupakan salah satu etika berwisata yang diterapkan dalam CMC.



**Gambar 14. Penyampaian informasi melalui Instagram**

Sumber : Dokumentasi Bakti Alam Sendang Biru

Prosedur yang diterapkan dalam berwisata, juga mulai diberlakukan pada area parkir mobil. Para pengunjung yang membawa mobil akan berjalan kaki menuju pos satu sekitar 1 km. Selama perjalanan pengunjung dilarang untuk merusak tanaman yang ada di sepanjang jalan serta tidak boleh membuang

sampah sembarangan, untuk meminimalisir pembuangan sampah secara sembarangan pengelola menyediakan beberapa tempat sampah di sepanjang jalan menuju pos satu. Selain jalur pejalan kaki, pengunjung juga dapat menaiki ojek dengan tarif Rp. 5000, tentunya jalur yang dilaluipun berbeda dengan jalur pejalan kaki. Sesampainya di pos satu semua pengunjung akan berjalan kaki menuju ke pos 2. Di pos dua pengunjung akan diperiksa barang bawaanya yang berpotensi menjadi sampah menggunakan form *Cek list* sampah seperti yang terlihat pada gambar 15. *Cek list* ini bertujuan untuk memudahkan pengelola untuk meminimalisir sampah yang dihasilkan dari kunjungan wisatawan. Barang yang sudah masuk *cek list* harus sama jumlah dan jenisnya saat pengecekan di pos satu saat pengunjung sudah pulang. Jika ada satu barang yang hilang akan dikenakan denda Rp. 100.000,- per *item* atau dapat digantikan dengan mencari sampah di kawasan wisata CMC. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran pengunjung akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Namun ada beberapa ulah nakal dari pengunjung yang tidak mematuhi peraturan *cek list* sampah. Pengunjung yang menghilangkan benda yang berpotensi sampah baik disengaja maupun tidak disengaja, akan membeli ulang benda yang hilang di warung makan yang ada di kawasan wisata. Hal ini untuk menghindari *punishment* dari pihak pengelola. Peristiwa semacam ini kerap terjadi di area pantai Gatra maupun Tiga Warna, untuk itu perlu dilakukan penataan ulang mengenai prosedur pengelolaan sampah yang melibatkan wisatawan maupun pemilik warung makan yang ada di dalam CMC.

a. Form ceklist sampah di pos 2



b. Tiket masuk



c. Kegiatan ceklist di pos 2



d. Kegiatan ceklis sampah pada post 1

### Gambar 15. Kegiatan Cek list Sampah

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pengujung yang akan mengunjungi pantai Tiga Warna diwajibkan untuk didampingi pemandu. Setiap pemandu dapat membawa maksimal 10 orang dengan tarif Rp.100.000,-. Pemandu yang mendampingi pengujung diwajibkan untuk membawa “cangklong”, fungsinya adalah untuk membuang putung rokok bagi pengujung yang belum bisa dilarang untuk tidak merokok di area wisata. Selain pantai Tiga Warna pengujung juga dapat meminta pemandu untuk mengantar dan memandu ke pantai Clungup, Gatra, Sapana, Mini, dan Batu Pecah. Di pantai Tiga Warna, pemandu akan memandu para pengujung untuk

menikmati atraksi wisata yang ada, hal ini seperti yang terlihat pada gambar 16, di mana pemandu berjalan beriringan dengan wisatawan untuk memandu menuju ke pantai Tiga Warna. Namun sayangnya masih banyak pemandu yang hanya mengantar tanpa memberikan pendampingan ke pengunjung. Beberapa pemandu dalam perjalanan tidak banyak memberikan informasi terkait CMC baik itu pengelolaan, makna konservasi, budaya yang ada dan lain sebagainya. Kemungkinan besar hal ini dikarenakan perjalanan menuju pantai Tiga Warna yang sangat jauh dan memakan tenaga, baik pemandu maupun wisatawan rasanya enggan untuk sekedar berbincang hal yang serius. Untuk mengatasi pengunjung yang banyak mengeluh karena lelah pemandu sering memberikan candaan agar perjalanan yang jauh tidak membosankan dan tidak melelahkan.

Seluruh pengunjung wisata alam CMC harus mematuhi peraturan yang ada, diantaranya pengunjung harus melapor kepada pengelola saat akan memasuki kawasan wisata, tidak diperbolehkan membawa minuman keras dan obat-obatan terlarang, dilarang berburu satwa di area konservasi, dilarang mengambil dan merusak terumbu karang dan pasir, dilarang menebang dan merusak tumbuhan yang ada di kawasan wisata, dilarang membuat tempat perapian di luar tempat yang sudah ditetapkan, dilarang berbuat zina, serta harus berperilaku sopan dalam berwisata dan untuk menghargai kearifan lokal.

Pemberlakuan kode etik dalam berwisata dalam pengelolaan CMC sangat relevan dengan aspek – aspek yang diusung dalam pengelolaan. Namun dalam pelaksanaannya yang masih belum maksimal, baik yang dilakukan oleh masyarakat, pengunjung maupun pemandu wisata. Semua itu perlu waktu dan keistiqomahan dalam mematuhi prosedur yang ada, serta perlunya kesadaran pada diri masing – masing untuk tetap berbuat baik pada lingkungan.



- a. Pemandu mendampingi wisatawan menuju pantai Tiga Warna
- b. Pemandu mendampingi wisatawan menanam mangrove

**Gambar 16. Kegiatan Pemandu Wisata**

### 3. Pengadaan Sarana Prasarana Wisata

Pengadaan sarana prasarana wisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan sangat mendukung untuk memberikan *service* terbaik, guna untuk memberikan kepuasan dalam berkunjung. Dalam pengelolaan kawasan ekowisata yang menekankan aspek ekologi, pengadaan sarana prasarana wisata juga diperhitungkan dampaknya untuk lingkungan. Kawasan ekowisata yang mengedepankan kegiatan konservasi harus didukung dengan fasilitas yang ramah lingkungan. Pengelolaan kawasan wisata alam CMC menghindari sejauh mungkin pengadaan sarana prasarana yang mengganggu proses ekologi. Dapat dilihat pada gambar 17 sarana dan prasarana yang ada di lingkungan CMC banyak yang terbuat dari bahan alami seperti papan informasi yang terbuat dari kayu jati, post wisata yang terbuat dari bambu dengan atap daun kelapa, serta mushola yang juga dibangun dengan bahan-bahan alami. Sarana yang ada di CMC dibangun tidak jauh dari pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di sekitar kawasan, seperti pemanfaatan kayu, bambu, daun kelapa, daun pisang

yang digunakan untuk membungkus makanan, serta pemanfaatan sumberdaya alam lainnya yang digunakan untuk sarana dalam berwisata.

Tidak semua sarana dan prasarana yang ada di kawasan wisata alam CMC terbangun dari bahan-bahan alami. Toilet yang berada di pos 2, post Gatra dan Tiga Warna banyak yang terbangun dari batu bata. Akses jalan dari pos satu menuju pantai Gatra juga terbangun dari pafing, namun jalan yang berada di kawasan zona inti menuju ke pantai Gatra untuk jalan pafing terputus pada area hutan mangrove. Namun di sisi lain akses jalan menuju ke pantai Tiga Warna yang juga masih berada pada zona inti dibangun jalan dengan semen cor. Dapat dimungkinkan jalan yang dibangun dengan semen cor justru akan menimbulkan masalah bagi kondisi tanah di sekitar, resapan air juga akan terganggu, serta biaya *maintanace* jalan yang juga harus disediakan ketika kondisi jalan rusak.

Meskipun ada beberapa sarana dan prasarana yang dibangun tidak menggunakan bahan yang alami, namun prinsip ekologi yang tertanam dalam pengelolaan kawasan CMC sangatlah kuat. Hal ini terbukti dari adanya penolakan dari pihak CMC ketika diberikan bantuan oleh DKP Kabupaten Malang berupa *selfi corner*. Penolakan ini dikarenakan ukuran dan penempatan *selfi corner* yang tidak sesuai. DKP Malang menyarankan untuk menempatkan *selfi corner* di area konservasi pantai Tiga Warna dengan lebar 5 m. Pengelola secara baik menolak bantuan ini karena alasan ekologi. Dikawatirkan *selfi corner* mengganggu proses ekologi yang ada di pantai Tiga Warna baik dalam pembuatannya maupun dalam pemanfaatannya.



a. Warung makan dan toilet di pantai Gatra



b. Mushola di pantai Gatra  
Sumber : Didik (2018)



c. Media Informasi di post 2



d. Media Informasi di post 2

**Gambar 17. Sarana Prasarana di CMC**

Sumber: Dokumentasi Penelitian

### 5.3.2 Aspek Sosial

Pengelolaan ekowisata tidak hanya difokuskan pada kegiatan konservasi lingkungan, namun juga harus memperhatikan kegiatan konservasi sosial budaya. Artinya dalam pengelolaan kawasan wisata pengelola tidak hanya menekankan pada kegiatan konservasi atau aspek ekologi namun kegiatan ekowisata juga harus mengelola dan mengemas ekowisata menjadi ajang untuk mengangkat nilai – nilai yang ada pada aspek sosial dan budaya. Upaya penggagas kegiatan konseravasi dalam hal ini pak Saptoyo dalam menyentuh hati masyarakat Sendang Biru untuk sadar akan kerusakan lingkungan



merupakan indikasi adanya kepedulian sosial. Pengelola berusaha untuk mengajak masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan CMC. Mendatangi rumah masing - masing wargapun dilakukan oleh pendiri CMC guna untuk menyetuh dan mengajak masyarakat untuk peduli akan kelestarian lingkungan. Keberhasilan dari upaya yang dilakukan pak Saptoyo terlihat dari adanya masyarakat Sedang Biru yang ikut dalam pembukaan akses jalan, penanaman mangrove, bersih pantai dan pembuatan sarana prasarana dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada. Meskipun pada tahun 2012 jumlah masyarakat yang ikut berpartisipasi berkurang, diakibatkan adanya rasa kekecewaan oleh masyarakat yang belum paham akan konservasi yang juga mengharapkan mampu membuka kegiatan ekonomi di area CMC.

Dalam pengelolaan CMC, pengelola tidak pandang bulu untuk merekrut *crew*, bahkan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan kawasan CMC ada yang mempunyai cerita masa lalu yang kurang baik. Pengelola justru tertantang untuk menyadarkan mereka melalui kegiatan yang positif. Awal dari gerakan konservasi memang tidak mudah, banyak rintangan dan celaan yang didapat oleh pak Saptoyo dan teman-teman, bahkan ada yang beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh pak Saptoyo adalah perbuatan yang gila. Dengan tekad juang yang besar, paradigma yang demikian sedikit demi sedikit dapat dirubah, bahkan orang yang dulunya memiliki pengalaman kriminal dapat tobat dan ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan CMC. Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu *crew* dari CMC saat dilakukan wawancara. “sejujurnya mbak, saya dulu adalah seorang yang berperilaku tidak baik, saya banyak melakukan tindakan kriminal, namun setelah saya diajak ke sini saya disadarkan akan pentingnya mencintai diri sendiri, melalui kegiatan positif yang ada di sini saya sadar kalo saya ingin mencintai sesuatu yang lain saya harus mencintai diri saya terlebih dahulu”.

Perubahan perilaku lain dari masyarakat selain yang memiliki kebiasaan buruk, terkait dengan hal kriminal, ternyata masyarakat juga mulai merubah dalam kesadaran mencintai alam dengan perilaku yang mencintai alam. Hal ini sempat disinggung oleh Mbak Lia selaku dewan pendiri CMC sekaligus anak dari pak Saptoyo dalam wawancara, “ Dari segi sosial perubahan yang dirasakan adalah perubahan perilaku masyarakat setempat yang menuju ke arah positif. Dapat dikatakan jika perkumpulan ini adalah perkumpulan penjahat yang tobat. Masyarakat mulai menyadari akan kegiatan merusak lingkungan itu tidak baik, seperti penebangan hutan mangrove, menjual ikan hias dan merusak terumbu karang, serta membuang sampah sembarangan saat ini mulai berkurang. Masyarakat secara berkala menyadari kebiasaan buruk tersebut, mereka yang berpartisipasi sangat antusias dengan kegiatan lingkungan yang kami adakan”. Kegiatan sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran dan menyalurkan semangat juang untuk tetap menjaga lingkungan yang diadakan oleh pihak CMC kepada masyarakat memberikan dampak yang positif. Masyarakat mulai memahami dampak negatif dari berperilaku merusak lingkungan. Kesadaran untuk selalu menjaga kebersihan juga sudah mulai ada, terlihat dari kebiasaan tidak membuang sampah di sungai sehingga berdampak pada kemudahan memperoleh air bersih, serta keikutsertaan dalam menjaga dan merawat mangrove dan terumbu karang yang dilakukan pada setiap hari Kamis.



- a. Gotong royong menanam mangrove      b. Kerja bakti setiap hari Kamis

### Gambar 18. Kegiatan Kerja Bakti

Sumber : Dokumentasi Bakti Alam Sendang Biru

Selain perubahan perilaku yang menuju pada hal yang positif, dampak sosial yang dirasakan adalah kebiasaan masyarakat yang hidup dalam sikap gotong royong. Seperti yang terlihat pada gambar 18, masyarakat mulai sadar akan pentingnya kerjasama dalam upaya konservasi sumberdaya pesisir. Kegiatan bersih pantai yang dilkakukan setiap hari Kamis, upacara “Ambal Warso” yang diadakan setiap tanggal 21 September, yang mana acara ini juga digunakan untuk mengangkat nilai budaya setempat di kawasan CMC yang dilaksanakan secara gotong royong. Selain perubahan perilaku masyarakat setempat, perubahan perilaku pengunjung juga semakin menuju pada kepedulian terhadap lingkungan. Manajemen sampah yang diterapkan secara tidak langsung memberikan edukasi kepada pengunjung untuk tidak berperilaku membuang sampah secara sembarangan.

Perubahan perilaku masyarakat setempat akan pentingnya menjaga alam dan lebih arif lagi dalam pemanfaatan sumberdaya alam yang ada tidak hanya disentuh melalui upaya pemberian pemahaman kepada masyarakat dewasa. Namun pengelola CMC juga memberikan pemahaman pada generasi muda dalam hal ini anak-anak usia sekolah dasar. Menurut mbak Lia jika para orang dewasa tidak

dapat disadarkan maka generasi muda haru diberikan paham akan pentingnya menjaga dan mencintai lingkungan. Karena menghilangkan kebiasaan buruk tidaklah mudah, masih saja ditemui masyarakat yang belum sadar akan perilakunya yang tidak baik, seperti membuang sampah di laut, bahkan membuang oli bekas kapal juga dilaut. Meskipun kebiasaan buruk sulit dihilangkan namun kebiasaan dapat diubah melalui berbagai cara, salah satunya adalah menyadarkan orang dewasa melalui anak-anak. Kegiatan ini dikemas dengan nama “Si Dolan” atau Sinau dan Dolanan ( belajar samabil bermain). seperti yang terlihat pada gamabr 20, anak usia SD akan diajak bermain yang mengedukasi, seperti menanam mangrove, belajar mengenal ikan di rumah apung, dan belajar di kawasan konservasi terumbu karang di pantai Tiga Warna. Tujuan dari kegiatan ini tidak lain adalah untuk menumbuhkan rasa cinta lingkungan kepada generasi muda, serta untuk menyentuh hati oranh dewasa yang tetap belum sadar akan kelestarian lingkungan.



**Gambar 19. Kegiatan Si Dolan Di Area CMC**

Sumber : Dokumentasi Bakti Alam Sendang Biru

### 5.3.3 Aspek Ekonomi

Dari ketiga aspek yang diterapkan pada pengelolaan kawasan CMC aspek ekonomi menjadi aspek yang terakhir dalam urutan. Menurut mbak Lia ekonomi adalah bonus dari ekologi dan sosial, artinya dalam pengelolaan ekowisata ekonomi tidak boleh diutamakan dalam pencapaian tujuan, namun

ketika berfokus pada ekologi dan sosial maka ekonomi akan mengikuti. Berkaitan dengan aspek ekonomi, pengelolaan CMC berdampak pada perekonomian masyarakat setempat. Adanya pengelolaan kawasan CMC menjadi ekowisata membuka lapangan kerja untuk masyarakat setempat. Masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Keterlibatan masyarakat secara langsung berkaitan dengan keterlibatan masyarakat menjadi *crew* CMC, baik menjadi pemandu wisata, penjaga post, penjaga toilet, tukang ojek, tukang parkir serta penyedia makanan di dalam kawasan wisata. Sedangkan keterlibatan tidak langsung dari masyarakat adalah penyedia penginapan dan juga *home stay* serta usaha *cathering*. Lapangan pekerjaan yang ada merupakan dampak dari adanya kegiatan wisata, sehingga mampu memberikan manfaat perekonomian masyarakat setempat.

Dengan alasan pengelolaan kawasan ekowisata kegiatan perekonomian memang dapat dikatakan terbatas. Pengelola tidak menghendaki jika kegiatan perekonomian justru akan menjadi musuh dalam pengelolaan ekowisata, yang mana berbasis pada kegiatan konservasi lingkungan. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, pengelola memberikan peraturan pembatasan dalam melakukan kegiatan perekonomian terutama pembukaan warung makan yang ada di dalam kawasan wisata. Namun peraturan ini terbatas hanya pada penentuan harga makanan, jenis makanan yang boleh dijual, serta peralatan makan yang tidak menghasilkan sampah. Pengelola berusaha memanagerkan segala bentuk pengelolaan agar dapat terintegrasi satu sama lain. Namun ada hal yang disayangkan dalam kaitannya dengan aspek ekonomi diantaranya belum ada pola pengaturan usaha yang baik (pembagian insentif kepada pengelola, pola lokasi usaha) serta pemberdayaan perempuan yang seharusnya mampu meningkatkan perekonomian, namun belum banyak dikembangkan pada pengelolaan CMC. Pelatihan ketrampilan seperti pembuatan sabun dari buah

mangrove serta puding sempat dilaksanakan namun belum ada tindak lanjut. Bantuan dari DKP Malang berupa *freezer* microwave, gerobak juga belum dimanfaatkan dengan baik. Jika dilihat dikawasan CMC belum ada pusat oleh-oleh khas CMC, padahal jika program pemberdayaan melalui peningkatan ketrampilan dijalankan ,sangat dimungkinkan mampu memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Dengan catatan program yang dijalankan juga tidak mengganggu proses ekologi yang ada, serta tidak mengganggu fokus dari tujuan ekowisata.

#### **5.4 Kesesuaian Pengelolaan Ekowisata Alam Clungup Mangrove Conservation Terhadap Kriteria Ekowisata**

Analisis kesesuaian pengelolaan CMC disajikan dalam matrik kesesuaian dengan lima kriteria. Konservasi, partisipasi, edukasi dan rekreasi, ekonomi serta kendali. Penilaian kelima kriteria menggambarkan keadaan pengelolaan CMC yang dianalisis berdasarkan temua peneliti di lapang. Berikut merupakan diskripsi dari hasil penilaian pengelolaan CMC berdasarkan lima kriteria ekowisata, dimana hasil ini merupakan temuan di lapang yang disesuaikan dengan indikator pada setiap kriteria.

##### **5.4.1 Kriteria Konservasi**

Penilaian pengelolaan wisata alam CMC berdasarkan kriteria konservasi menunjukan bahwa pengelolaanya sangat sesuai dengan kriteria ekowisata. Berdasarkan pengamatan di lapang pengelolaan kawasan denga tujuan konservasi memang menjadai konsentrasi dari CMC. Hal ini dapat diketahui dari keberhasilan kegiatan konservasi yang telah dilakukan, dimana dari luas keseluruhan kawasan 117 Ha, sekitar 81 Ha (69,23%) digunakan untuk area konservasi baik itu konservasi mangrove maupun terumbu karang ditambah

dengan biota-biota yang hidup di dalamnya. Sisanya 36 Ha (30,77%) merupakan lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sendang Biru sebagai kawasan wisata serta lahan perkebunan, atau yang biasa disebut dengan “tetelan” yang mana setiap KK maksimal hanya boleh mengelola 1 Ha dengan peraturan lain yang diberlakukan.

Konservasi yang menjadi tujuan utama pada pengelolaan CMC terlihat dari berbagai prosedur yang diterapkan oleh pengelola baik bagi pengunjung, masyarakat setempat serta *crew*. Prosedur yang dibangun juga tidak serta merta meninggalkan aspek aspek budaya serta ekonomi yang ada, pengelola sebisa mungkin mengangkat nilai sosial budaya yang ada untuk diterapkan dalam pembuatan prosedur berwisata yang secara tidak langsung mendukung kegiatan konservasi. Salah satunya, *ceklist* sampah saat akan memasuki kawasan CMC, selain untuk membantu mesukseskan kegiatan konservasi, pengelola juga secara tidak langsung ingin membentuk perilaku pengunjung agar lebih bertanggung jawab dengan sampah yang dihasilkan.

Temuan peneliti mengenai kesesuaiannya kriteria konservasi pada pengelolaan CMC ternyata juga sama dengan temuan Harahab dan Setiawan (2017), yang mana peneliti menghitung kesesuaian pantai Clungup sebagai kawasan ekowisata mangrov. Penemuan ini menyatakan bahwa di kawasan pengelolaan pantai Clungup telah melakukan kegiatan konservasi mangrove, dan dinyatakan telah sesuai sebagai kawasan ekowisata mangrove berdasarkan kriteria – kriteria yang telah dibangun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan CMC memang sudah sangat sesuai dalam menerapkan konsep konservasi pada pengelolaan ekologi.

#### **5.4.2 Kriteria Partisipasi**

Kriteria partisipasi pada pengelolaan CMC setelah dilakukan pengamatan dan disesuaikan dengan kriteria ekowisata menunjukan bahwa tingkat partisipasi

masyarakat setempat pada pengelolaan ekowisata masih kurang sesuai dengan kriteria ekowisata. Terlihat dari skor yang dihasilkan dari pengamatan lapang rata - rata berada pada skor 2 ( dapat dilihat di lampiran 1). Masyarakat setempat terlihat kurang mampu menangkap peluang usaha yang disekitar kawasan ekowisata. Selain disebabkan terbatasnya kegiatan ekonomi yang ada, pihak pengelola juga belum ada upaya yang kongkrit dalam memotivasi masyarakat sekitar untuk mampu menangkap peluang usaha, baik berupa pelatihan maupun pemberian modal, karena pengelolaan CMC difokuskan pada kegiatan konservasi.

Dalam hal pengelolaan kawasan ekowisata, kurangnya program peningkatan kompetisi dalam menyerap peluang kerja, menjadi salah satu penyebab masyarakat setempat kurang aktif dalam berpartisipasi. Sesuai dengan pendapat *the ecotourism society* yang dikutip oleh Fandeli (2000), salah satu kriteria ekowisata adalah partisipasi masyarakat, dimana masyarakat dilibatkan langsung dalam perencanaan pembangunan ekowisata yang menghasilkan keuntungan ekonomi. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan alam. Dikarenakan pada saat ini pengelolaan kawasan CMC masih berkonsentrasi terhadap kegiatan konservasi alam, sehingga perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat masih kurang. Hal ini yang memungkinkan belum ada dorongan dari masyarakat sekitar secara maksimal untuk benar - benar aktif dalam kegiatan pengelolaan CMC. Sebab masih ada anggapan bahwa partisipasi di CMC belum mampu memberikan keuntungan yang maksimal dalam meningkatkan perekonomiannya.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh pak IswicaHYO salah satu crew saat wawancara yang menyatakan, “ tingkat partisipasi masyarakat yang menurun, salah satunya disebabkan oleh adanya rasa kekecewaan warga sini

mbk, awal pergerakan ada sekitar 70 orang yang ikut, yang mana mereka berharap dibukanya kawasan Clungup menjadi tempat wisata bisa menambah pemasukan mereka, namun karena pengelolaan Clungup difokuskan pada kegiatan konservasi, mereka merasa kecewa karena kegiatan perekonomian dibatasi, dan akhirnya mulai banyak yang mengundurkan diri". Dari pernyataan pak IswicaHYo dapat diketahui salah satu penyebab kurangnya partisipasi masyarakat adalah kurang adanya kegiatan perekonomian yang melibatkan masyarakat secara langsung serta memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar.

Sementara itu hasil penelitian Husamah dan Huda (2018), juga menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat di CMC juga masih rendah. Hal ini dimungkinkan karena pengelola belum mampu memaksimalkan potensi yang ada dengan cara meningkatkan upaya membangun hubungan dengan masyarakat, belum menunjukkan sikap terbuka dan memberikan informasi yang tepat atau jujur (jelas dan benar), belum memaksimalkan dialog dalam proses perencanaan dan pengelolaan, dan belum secara aktif bekerjasama dengan segenap lapisan masyarakat setempat dalam hal pengawasan dan pemberlakuan peraturan dan pencegahan pelanggaran.

Seperti hasil wawancara dengan mbk Lia selaku dewan pendiri CMC, bawasannya saat ini peningkatan kompetensi baru berupa sertifikasi menjadi pemandu wisata. Untuk pelatihan serta sertifikasi sebagai penyelam, pelatihan bahasa Inggris, penanganan pertama pada kecelakaan, serta pelatihan berwirausaha juga belum ada, meskipun ada namun belum ada tindak lanjut dari pihak pengelola. MbK Lia juga mengungkapkan semakin berkembangnya kawasan CMC, pengelola sangat membutuhkan tambahan *crew* terutama dari masyarakat lokal. Namun karena masih banyak masyarakat yang belum diberdayakan serta masih banyak yang belum sadar akan pentingnya menjaga

dan mengelola sumberdaya alam dengan arif, ditambah dengan mereka yang hanya mengejar materi, menambah daftar panjang mengapa tingkat partisipasi masih rendah. Oleh karenanya diperlukan tindak lanjut yang lebih untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat.

#### **5.4.3 Kriteria Edukasi dan Rekreasi**

Atraksi wisata merupakan produk wisata yang banyak digunakan oleh pengelolaan untuk menarik pengunjung. Ekowisata sendiri merupakan bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab kepada alam serta perjalanan wisata yang memberikan nilai edukasi terhadap pengunjung baik edukasi alam maupun budaya. Tentunya dalam pengelolaan ekowisata harus memiliki produk wisata yang memberikan muatan pendidikan melalui atraksi wisata yang disajikan. Atraksi wisata yang mengedukasi tidak lantas meninggalkan kesan menghibur bagi pengunjung, sebisa mungkin selain memberikan nilai - nilai pembelajaran alam maupun budaya, produk-produk wisata yang ada juga harus mampu memberikan kepuasan wisatawan dalam berkunjung.

Pengelolaan kawasan wisata alam CMC dalam menyajikan atraksi wisata juga mengusung unsur edukasi dan juga rekreasi. Atraksi wisata yang disajikan bermuatan nilai pendidikan yang diangkata dari nilai-nilai alam dan budaya sekitar, yang diharapkan mampu menambah daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Dari hasil penilaian kesesuaian karakteristik ekowisata pada CMC menunjukkan bahwa kriteria edukasi dan rekreasi pada pengelolaan wisata alam CMC sudah sesuai dengan kriteria ekowisata. Atraksi wisata seperti tanam mangrove, susur pantai, *snorkeling*, *diving*, *canoeing*, wisata edukasi di rumah apung, perayaan "Ambal Waso" serta Si Dolan merupakan beberapa atraksi wisata yang mengangkat nilai - nilai alam dan budaya setempat. Sejatinya penafsiran nilai alam dan budaya yang dituangkan pada atraksi wisata di CMC sudah memenuhi kriteria.

Sarana prasarana yang digunakan dalam menyampaikan atraksi wisata berupa papan informasi yang ada di post 2 serta media sosial berupa *instagram*, *facebook*, serta konten di Youtube. Melalui media sosial pengelola sebisa mungkin membagikan informasi terkait atraksi wisata yang ada disertai dengan *caption* penjelasannya. Namun untuk penyampaian secara langsung oleh para pemandu masih dirasa kurang, sebab tidak semua pengunjung akan mendapatkan pemandu yang secara langsung menyampaikan berbagai informasi yang ada di CMC, terutama pengunjung yang tidak reservasi terlebih dahulu. Biasanya pengunjung yang reservasi terlebih dahulu adalah mereka yang tertarik pada ekowisata secara murni sehingga pemandu yang disiapkan juga akan berbeda dengan pemandu yang disiapkan untuk pengunjung *on the spot*. Ada beberapa alasan mengapa penyampaian informasi terkait atraksi wisata terkendala pada pemandu, salah satunya adalah fokus pemandu pada pengalihan rasa lelah pengunjung saat berjalan menuju lokasi tujuan wisata. Sehingga penyampaian informasi terkait atraksi wisata yang mengangkat nilai-nilai alam dan budaya terkesan dinomer duakan.

Ada kesamaan temua peneliti di lapang terkait kriteria edukasi dan rekreasi dengan temuan dari Eunike *et.al* (2018), yang menyatakan bahwa atraksi wisata di Clungup yang merupakan area konservasi mangrove seharusnya menjadi daya tarik tersendiri untuk melakukan wisata. Bentuk wisata edukasi seharusnya menjadi atraksi utama dari pada atraksi wisata yang lainnya. Dikarenakan kurangnya penyampaian kepada wisatawan, menyebabkan atraksi wisata yang mengandung unsur pendidikan belum mampu memberikan kesan sadar lingkungan pada wisatawan mapapun masyarakat seitar yang berkunjung. Sehingga dapat dikatakan pemandu masih kurang memberikan informasi yang luas dan khas dalam menyampaikan nilai yang terkandung dalam atraksi wisata,.

#### 5.4.4 Kriteria Ekonomi

Selain aspek ekologi dan sosial dalam pengelolaan kawasan CMC juga mengangkat aspek ekonomi dalam pengelolaannya. Bagaimana pengelolaan melalui kegiatan konservasi sumberdaya alam mampu memberikan manfaat secara ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari hasil penilaian kesesuaian pengelolaan kawasan CMC dengan kriteria ekowisata dapat diketahui jika pengelolaan CMC sudah sesuai dengan kriteria ekowisata yaitu ekonomi. Hasil penilaian menunjukan skor yang diperoleh pada pengamatan lapangan dan juga wawancara dengan narasumber kunci berada pada skor rata-rata 3,2, hal ini menunjukan bahwa pengelolaan kawasan wisata alam telah memberikan manfaat secara ekonomi terhadap perekonomian setempat.

Lapangan kerja yang ada memberikan dampak positif terhadap mereka yang mampu menangkap peluang lapangan kerja yang ada. Peningkatan perdagangan jasa wisata berupa pelatihan kepada pemandu wisata memberikan motivasi peningkatan *skill* dan daya saing kepada pemandu atau warga yang berkenan ikut andil dalam pengelolaan CMC. Selain memberikan sumbangan positif terhadap perekonomian masyarakat lokal yang ikut aktif dalam pengelolaan, nyatanya pengasilah yang ada di CMC juga memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan pendapatan asli daerah. Jika *crew* mendapatkan pengasilan dari produk wisata yang ada seperti pembagian dari tarif pemandu wisata, penjagaan pos, dan tarif atraksi wisata, maka untuk pembagian pendapatan terhadap instansi daerah, berasal dari tarif tiket masuk. Pembagian dari tiket masuk sebesar Rp. 10.000,- per orang terbagi menjadi 70% dialokasikan untuk pihak PERHUTANI dan 30% untuk CMC. Namun 30% akan dialokasikan lagi untuk desa sebesar 2%, 3% untuk muspika kecamatan, dan 25% bersih untuk pengelolaan CMC. Keuntungan ekonomi pelaku pasar dalam hal ini semua *crew* terkembalikan lagi ke lingkungan serta masyarakat setempat

secara wajar. Para *crew* terutama pemandu mendapatkan penghasilan minimal Rp.60.000 per hari, dari hasil berpartisipasi di CMC. Untuk keuntungan yang lain juga dialokasikan untuk kegiatan konservasi lingkungan di kawasan CMC.

Penemuan peneliti terkait penrapan kriteria ekonomi yang ada di CMC memiliki kesamaan dengan penemuan Yacha dan Kholid (2018), yang menyatakan manfaat yang diterima oleh masyarakat khususnya dalam dimensi ekonomi dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Clungup dapat ditinjau dari berbagai macam aspek. Diantaranya Adanya dana untuk pengembangan komunitas, Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata, Pendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota. Pendapat ini menguatkan bahwa pengelolaan CMC memiliki dampak yang positif bagi perekonomian masyarakat setempat yang aktif dalam pengelolaan.

Namun ada beberapa hal yang belum terkelola dengan baik terkait aspek ekonomi, sehingga manfaat ekonomi hanya diarsikan manfaatnya oleh mereka yang aktif berusaha di CMC, hal ini berkaitan dengan kurangnya program pemberdayaan. Perencanaan peningkatan jumlah dan mutu sarana prasarana sudah diagendakan namun belum secara keseluruhan belum terealisasikan, seperti rencana pembuatan pugasera, serta pemanfaatan bantuan dari DKP Kabupaten Malang berupa gerobak, *freezer*, etalase serta *microwave* yang belum terlaksana. Peningkatan produk dagang khas CMC juga belum ada selama ini, baik pelatihan maupun *action* dilapang, hal ini yang menjadi PR bagi pengelola, selain kegiatan konservasi yang diutamakan, kegiatan ekonomi masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan CMC juga tidak boleh dikesampingkan.

#### 5.4.5 Kriteria Kendali

Kriteria kendali merupakan salah satu kriteria yang dibangun dalam prinsip membangun ekowisata. Kendali dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana segala kegiatan dalam pengelolaan kawasan CMC baik kegiatan wisatawan, pengelola, serta masyarakat setempat tidak menimbulkan dampak negatif. Dari hasil penilaian kesesuaian pengelolaan CMC dengan kriteria kendali dapat dikatakan pengelolaan CMC sudah sesuai dengan kriteria kendali dalam ekowisata. Terlihat dari skor rata-rata yang didapat yaitu sebesar 3,75 yang menunjukan angka kesesuaian dalam pengelolaan CMC terutama pada kriteria kendali.

Adanya perumusan kode etik yang selaras dengan lingkungan, sosial dan budaya dalam berwisata baik bagi pengunjung maupun *crew* menjadi salah satu cara pengelola dalam mengendalikan timbulnya dampak negatif dari kegiatan berwisata. Misalnya saja pemberlakuan *cek list*, larangan mandi menggunakan sabun di area pantai Tiga Warna, larangan berzina, larangan tertawa terbahak-bahak, serta larangan membawa minuman keras dan obat-obatan terlarang. Beberapa prosedur tersebut diberlakukan untuk seluruh pengunjung dan *crew*, namun meskipun demikian masih ada beberapa kode etik yang tidak diindahkan. Seperti diperbolehkannya pasangan muda-mudi bermalam di area pantai Gatra, meskipun ada pengawasan, namun untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, lebih dibuatkan prosedur baru yang mengatur tentang hal tersebut.

Penyampain kode etik dalam berwisata termuat dalam papan informasi yang ada di pos 2, pengunjung dapat membaca informasi yang sembari proses *ceks list* sampah. Perencanaan pengembangan kawasan CMC juga dibuat sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap proses ekologi, sosial budaya maupun ekonomi. Misalkan pada kode etik yang diterapkan bagi pengunjung untuk tidak berburu dan merusak tanaman di

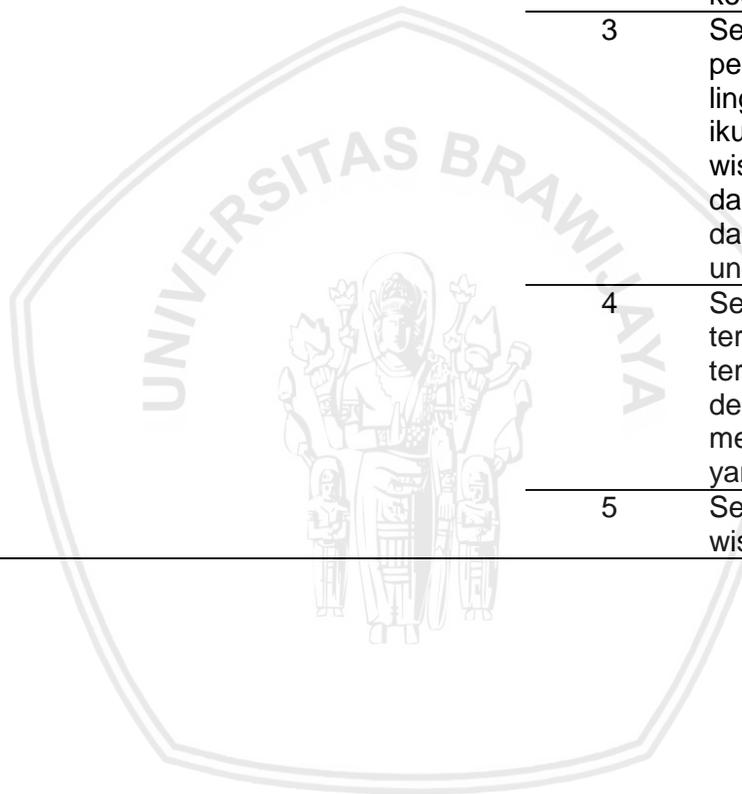
kawasan CMC serta prosedur lain saat menikmati atraksi wisata, pembatasan jumlah warung makan yang ada dikawasan CMC, serta prosedur yang diperuntukan untuk para warga sekitar yang memiliki lahan “tetelan” di area CMC.

Tabel hasil penilaian terhadap pengelolaan CMC menjawab tujuan ke empat yaitu menganalisis adanya kesesuaian atau ketidak sesuaian dalam pengelolaan wisata CMC menjadi ekowisata. Hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 6, sebagai berikut :

**Tabel 6. Matriks Hasil Penilaian Kesesuaian Karakteristik Ekowisata**



| Kriteria 1  | Indikator | Kriteria Penilaian  | Skor | Bobot | S*B  |
|---|-----------|---|------|-------|------|
| <b>KONSERVASI</b><br>Melindungi lingkungan yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata (lingkungan yang dimaksud adalah fisik, social, budaya dan ekonomi). | 1         | Sangat sesuai : jika terjadi perubahan bentang alam <15%  | 4    | 0,06  | 0,24 |
|   | 2         | Sesuai : jika nilai sosial, budaya dan ekonomi teridentifikasi untuk mengurangi perubahan baik lingkungan maupun budaya, namun belum dilaksanakan secara kontinue dan mengajak masyarakat serta tokoh masyarakat untuk merancang kode etik berwisata. | 3    | 0,04  | 0,12 |
|   | 3         | Sesuai: tidak ada diskriminasi pemanfaatan sumberdaya lingkungan antara pihak yang aktif ikut dalam pengelolaan kawasan wisata dengan pihak yang pasif dalam mengelola kawasan wisata dan kurang memperhatikan undang-undang yang berlaku             | 3    | 0,03  | 0,09 |
|   | 4         | Sesuai: sarana dan prasarana terancang dan namun belum terbangun dengan baik, selaras dengan lingkungan, dan tidak merubah bentang alam pada arah yang negatif  | 3    | 0,04  | 0,12 |
|   | 5         | Sesuai: jika kegiatan pengelolaan wisata, atraksi wisata serta  | 3    | 0,05  | 0,15 |



|       |   |  |   |      |      |
|-------|---|--|---|------|------|
|       |   | pembangunan sarana prasarana tidak banyak dilakukan di area yang berpotensi merusak ekologi  |   |      |      |
|       | 6 | Sangat sesuai: keuntungan yang diperoleh dialokasikan untuk pengelolaan wisata serta untuk konservasi lingkungan serta untuk mensejahterakan masyarakat setempat | 4 | 0,04 | 0,16 |
| TOTAL |   |  |   |      | 0,88 |

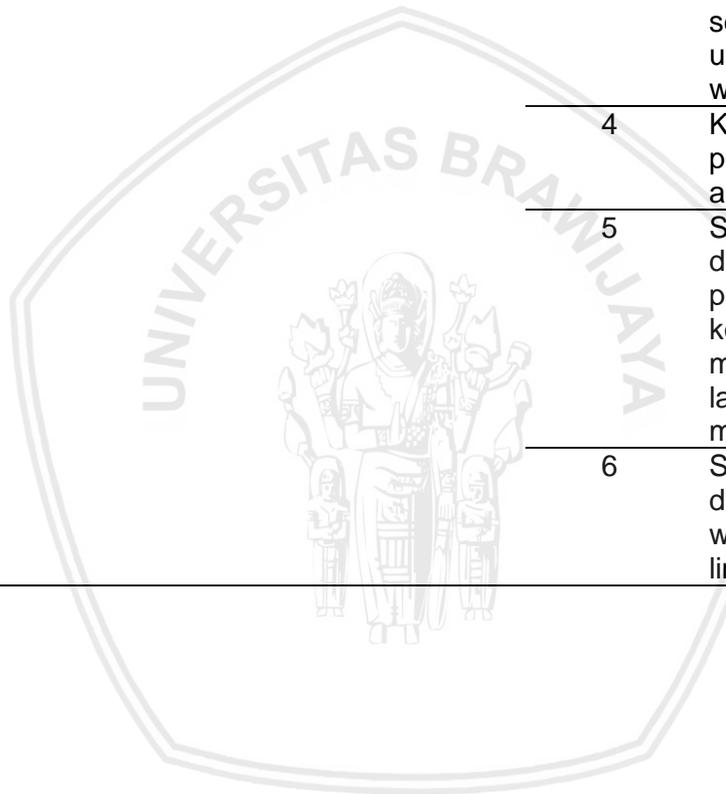
| Kriteria 2  | Indikator | Kriteria Penilaian  | Skor | Bobot | S*B   |
|---|-----------|---|------|-------|-------|
| <b>PARTISIPASI</b><br>Mengikutsertakan masyarakat secara aktif dalam kegiatan pariwisata. | 1         | Sesuai : melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan ekowisata  | 3    | 0,042 | 0,126 |
|   | 2         | Sesuai: Kegiatan wisata menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal melalui kegiatan wisata di sektor pelayanan langsung maupun penunjang, serta tidak semua masyarakat aktif di dalamnya. | 3    | 0,03  | 0,09  |
|   | 3         | Kurang Sesuai: kurang adanya peraturan membuka usaha dengan membentuk pola pengaturan lokasi,   | 2    | 0,03  | 0,06  |

|       |                |   |   |       |      |
|-------|----------------|---|---|-------|------|
|       |                | dan jenis usaha, serta pemberian insentif yang terorganisir   |   |       |      |
| 4     | Kurang Sesuai: | masyarakat setempat kurang mampu menangkap peluang berusaha serta kurangnya motivasi untuk berusaha                           | 2 | 0,035 | 0,07 |
| 5     | Kurang Sesuai: | kurang adanya program peningkatan kompetensi masyarakat dalam menyerap lapangan kerja serta belum ada keberlanjutan           | 2 | 0,03  | 0,06 |
| 6     | Sesuai:        | Ada tenaga kerja dari masyarakat lokal yang terserap menjadi pelaku ekonomi kegiatan ekowisata                                | 3 | 0,03  | 0,09 |
| 7     | Sesuai:        | kesejahteraan masyarakat setempat terangkat melalui peningkatan pendapatan namun tidak hanya berasal dari aktifitas ekowisata | 3 | 0,04  | 0,12 |
| TOTAL |                |   |   | 0,616 |      |

| Kriteria 3                              | Indikator | Kriteria Penilaian                                | Skor | Bobot | S*B  |
|---|-----------|---|------|-------|------|
| <b>EDUKASI DAN REKREASI</b>             | 1         | Kurang sesuai : kurangnya penyampaian pengetahuan | 2    | 0,04  | 0,08 |
| menyajikan produk bermuatan pendidikan, |           |   |      |       |      |

pembelajaran, dan rekreasi dari nilai-nilai karakteristik (alam dan budaya) setempat.

|   |   |   |       |       |
|---|---|---|-------|-------|
|   | tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehingga wisatawan tidak mampu memahami  |   |       |       |
| 2 | Sangat sesuai : memiliki atraksi wisata yang mengikat nilai karakteistik alam dan budaya sebagai bahan pembelajaran untuk wisatawan serta dapat memberikan kesan tereduksi pada wisatawan           | 4 | 0,035 | 0,14  |
| 3 | Sesuai: adanya program atau atraksi wisata untuk penafsiran nilai-nilai karakteristik alam dan atau budaya setempat namun kurangnya sarana untuk mepromosikan kepada wisatawan                      | 3 | 0,035 | 0,105 |
| 4 | Kurang sesuai: kurangnya sarana penyampaian nilai-nilai lingkungan alam dan atau budaya   | 2 | 0,035 | 0,07  |
| 5 | Sesuai: atraksi wisata yang diberikan dikemas dalam teknik penyampaian yang kurang komunikatif dan inovatif, namun masih melibatkan wisatawan secara langsung dalam atraksi wisata yang mengedukasi | 3 | 0,038 | 0,114 |
| 6 | Sesuai: keuntungan yang diperoleh dialokasikan untuk pengelolaan wisata serta untuk konservasi lingkungan serta untuk   | 3 | 0,035 | 0,105 |



|       |                                     |       |
|-------|-------------------------------------|-------|
|       | mensejahterakan masyarakat setempat |       |
| TOTAL |                                     | 0,654 |

| Kriteria 4  | Indikator | Kriteria Penilaian   | Skor | Bobot | S*B  |
|---|-----------|--|------|-------|------|
| <b>EKONOMI</b><br>Memberi sumbangan positif terhadap pembangunan ekonomi daerah | 1         | Sangat sesuai : Kegiatan pengelolaan wisata mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD secara kontinue   | 4    | 0,03  | 0,12 |
|   | 2         | Sesuai : teridentifikasi kegiatan ekowisata yang membuka peluang kerja namun kurang melibatkan masyarakat lokal/ tenaga kerja setempat belum terserap secara keseluruhan.  | 3    | 0,04  | 0,12 |
|   | 3         | Sesuai: adanya perencanaan peningkatan pembanguna sarana prasarana ekonomi baik kualitas maupun kuantitas yang dibangun sesuai dengan budaya dan tradisi lokal serta terpadu dengan Lingkungan (akses jalan, listrik, sumber air dll) dan belum keseluruhan terealisasikan | 3    | 0,03  | 0,09 |



|       |   |   |      |      |
|-------|---|---|------|------|
| 4     | Kurang Sesuai: kuarangnya pelatihan dan pendidikan pengolahan sumberdaya setempat menjadi produk yang khas serta memiliki nilai ekonomi | 2 | 0,03 | 0,06 |
| 5     | Sesuai: adanya pelatihan, dan pendidikan, sertifikasi pada bebrapa pekerjaan dibidang jasa pariwisata secara umum                       | 3 | 0,02 | 0,06 |
| TOTAL |   |   | 0,45 |      |

| Kriteria 5  | Indikator | Kriteria Penilaian  | Skor | Bobot | S*B  |
|---|-----------|---|------|-------|------|
| <b>KENDALI</b><br>Menekan dampak negatif dari rangkaian kegiatan pariwisata | 1         | sesuai : adanya perumusan kode etik wisata namun belum diterapkan dengan baik untuk pengelola, wistawan maupun pengelola usaha yang selaras dengan lingkungan serta sosial budaya setempat  | 3    | 0,04  | 0,12 |
|   | 2         | Sangat Sesuai : adanya kode etik berperilaku di kawasan wisata yang sesuai dengan sosisal budaya serta selaras dengan lingkungan dan ada fasilitas untuk menyampaikan kode etik sehingga tercermin perilaku serta sikap pengelola serta | 4    | 0,03  | 0,12 |

|   |   |   |            |      |
|---|---|---|------------|------|
|   | wisatawan yang bijak dalam berwisata..  |   |            |      |
| 3   | Sangat Sesuai: adanya perencanaan program pengembangan ekowisata yang dirincikan mulai dari aspek teknik (penyediaan sarana prasarana), aspek manajemen pengelolaan dan penanganan dampak negatif serta ketlibatan masyarakat serta sektor lain yang terkait pada kegiatan perencanaan serta pelkasanaa program | 4 | 0,035      | 0,14 |
| 4   | Sangat Sesuai: terbentuknya kerjasama antara pengelola, masyarakat serta lembaga yang terkait dalam pengembangan, peyelenggaraan, serta pengawsan kegiatan ekowisata yang saling, menguatkan, menguntungkan serta berkelanjutan.  | 4 | 0,03       | 0,12 |
| <b>TOTAL</b>  |   |   | <b>0,5</b> |      |
| <b>Total Keseluruhan ( Konservasi, Partisipasi, Edukasi Rekreasi, Ekonom, Kendali )</b> |   |   | <b>3,1</b> |      |



Penilaian pengelolaan ekowisata CMC menggunakan matrik yang telah dibangun berdasarkan lima kriteria ekowisata, yaitu kriteria yang pertama adalah konservasi, ke dua partisipasi, ke tiga edukasi dan rekreasi, ke empat ekonomi dan ke lima adalah kendali. Adapun hasil dari penilaian kesesuaian pengelolaan ekowisata alam CMC menggunakan matrik kesesuaian ekowisata disajikan yang dalam Tabel 6, selanjutnya akan dijumlahkan dan dihitung nilai kesesuaian ekowisata. Berikut ini merupakan penjumlahan skor dari seluruh kriteria, tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar nilai yang didapat pada pengelolaan CMC.

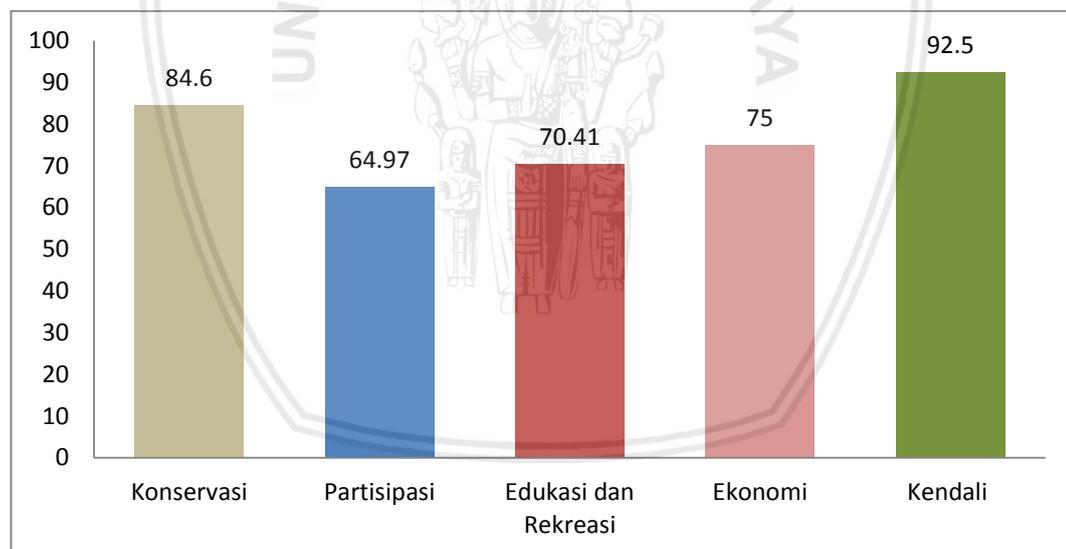
$$N_{\text{konservasi}} = 0,88 ; N_{\text{partisipasi}} = 0,616 ; N_{\text{edukasi dan rekreasi}} = 0,654 ; N_{\text{ekonomi}} = 0,45 ; N_{\text{kendali}} = 0,5$$

$$\begin{aligned} \text{Indeks Kesesuaian Ekowisata} &= \frac{0,88+0,616+0,654+0,45+0,5}{4} \times 100 \\ &= \frac{3,1}{4} \times 100 \\ &= 77,5 \end{aligned}$$

Perhitungan di atas menunjukan hasil penilain terhadap pengelolaan wisata alam CMC dengan kriteria ekowisata, yang mana hasil pengamatan lapang disesuaikan dengan indikator yang telah dibangun. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus indeks kesesuaian ekowisata diperoleh nilai sebesar 77,5 pada pengelolaan CMC . Dari hasil penilaian ke lima kriteria menunjukan bahwa pengelolaan kawasan wisata alam CMC sudah sesuai dengan kriteria ekowisata. Sebab Indeks Kesesuaian Ekowisata berada pada rentang 75 – 80, yang mana sesuai dengan kriteria penilaian yang telah dibangun, angka ini menunjukan adanya kesesuaian pengelolaan wisata alam CMC dengan kriteria Ekowisata.

Meskipun demikian ada beberapa kriteria yang masih belum sesuai, terutama pada kriteria partisipasi masyarakat, namun secara keseluruhan pengelolaan CMC sudah sesuai dengan kriteria-kriteria ekowisata. Dapat dilihat pada lampiran 1 bahwa, kriteria yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi adalah pada kriteria konservasi sebesar 3,3 yang menandakan pengelolaan CMC sudah sesuai dengan kriteria konservasi, sedangkan dari kelima kriteria yang mendapat rata-rata skor paling sedikit adalah pada kriteria partisipasi yaitu sebesar 2,5, alasan dari rendahnya nilai ini telah dijelaskan pada kriteria partisipasi di atas.

Berikut ini merupakan tabulasi dari penilaian kesesuaian ekowisata, dari gambar 21 dapat diketahui nilai kesesuaian ekowisata pada setiap kriteria pengelolaan CMC menjadi kawasan ekowisata



**Gambar 20. Tabulasi Penilaian Berdasarkan Kriteria Ekowisata**

Dari gambar di atas dapat memberi informasi terkait indeks kesesuaian ekowisata pada setiap kriteria pada pengelolaan CMC. Tabulasi ini dilakukan dengan menggunakan rumus indeks kesesuaian ekowisata yang telah dibangun peneliti pada bab 3, namun untuk mendapatkan nilai per kriteria, pembilang merupakan nilai skor asli dari hasil lapang, sedangkan penyebutnya merupakan

nilai terbesar dari kemungkinan setiap kriteria pada indikatornya mendapatkan skor 4. Untuk lebih jelasnya perhitungan dari tabulasi ini dapat dilihat pada lampiran 2.

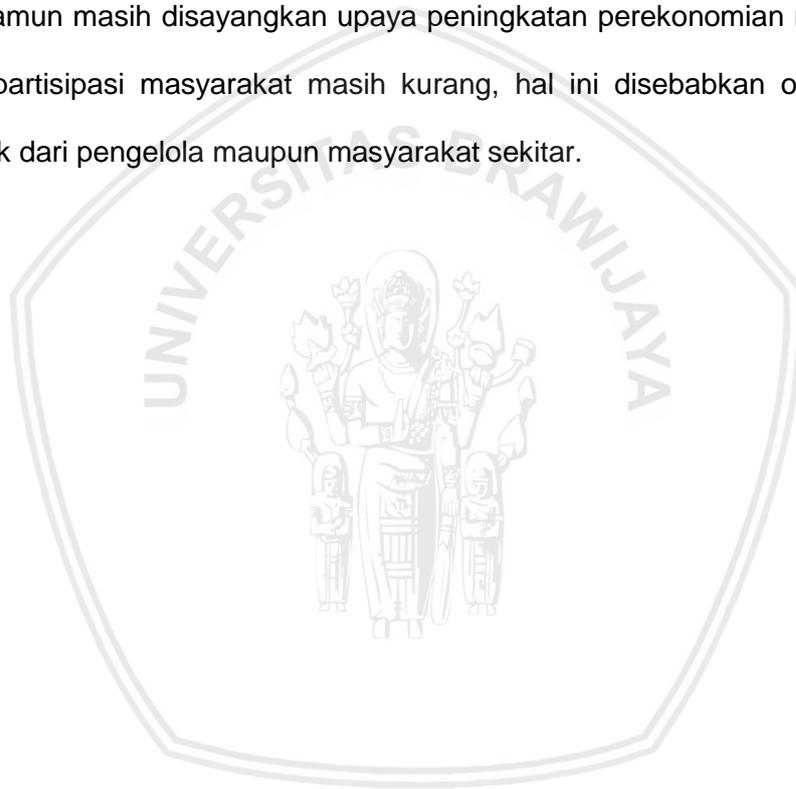
Hasil tabulasi menunjukkan kriteria Konservasi mendapatkan nilai pada indeks kesesuaian ekowisata sebesar 84,6. Hal ini menunjukkan bahwa secara pengelolaan CMC telah menerapkan konsep – konsep konservasi yang sangat sesuai dengan kriteria ekowisata, hal ini dapat dilihat pada pengelolaan CMC yang menjunjung konsep ekologi dalam pengelolaannya, baik pengadaan sarana prasarana, prosedur wisata yang diterapkan, serta pengelolaan hutan lindung oleh masyarakat setempat juga mengadopsi dari konsep konservasi ekologi.

Kriteria partisipasi jika dilihat dari data tabulasi pada gambar 21 merupakan kriteria yang mendapatkan nilai indeks kesesuaian ekowisata paling rendah diantara kelima kriteria yaitu sebesar 64,97. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada pengelolaan CMC masih sangat rendah. Salah satu penyebab rendahnya tingkat partisipasi adalah fokus dari pengelola masih pada upaya untuk memperluas area konservasi, sehingga kegiatan untuk mendorong tingkat partisipasi yang ada di daerah setempat masih minim.

Kriteria kendali dari data di atas menunjukkan bahwa kriteria ini mendapatkan nilai indeks kesesuaian ekowisata yang paling tinggi, yaitu sebesar 92,5. Tingginya nilai ini sangat wajar sebab, dalam pengelolaan CMC pihak pengelola mengendalikan seluruh kegiatan pengelolaan agar tidak mengganggu proses ekologi yang berjalan. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan utama dari pengelolaan CMC yaitu konservasi lingkungan pesisir dan laut.

Kriteria edukasi dan rekreasi pada hasil tabulasi mendapatkan nilai indeks kesesuaian ekowisata sebesar 70,41, jika dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai ini masih tergolong kurang sesuai dengan kriteria

ekowisata. Hal ini dikarenakan kurangnya penyampaian nilai - nilai edukasi serta kurang mengangkat nilai sosial dan budaya yang ada pada atraksi wisata, sehingga wisatawan terkesan hanya memperoleh nilai wisata yang ada di CMC sebab kurangnya informasi yang mendidik dari para pemandu, maupun dari fasilitas. Sedangkan pada pengelolaan ekonomi di CMC sudah menunjukan hasil yang sesuai dengan kriteria ekowisata yaitu sebesar 75, sebab adanya CMC nyatanya memberikan peluang kerja bagi mereka yang aktif pada pengelolaan CMC. Namun masih disayangkan upaya peningkatan perekonomian masyarakat melalui partisipasi masyarakat masih kurang, hal ini disebabkan oleh banyak faktor baik dari pengelola maupun masyarakat sekitar.



## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang didapat dari penelitian dengan judul Analisis Kesesuaian Pengelolaan Wisata Alam CMC Dengan Kriteria Ekowisata adalah sebagai berikut :

1. Dengan adanya uraian terkait profil CMC, menunjukkan bahwa CMC merupakan kawasan wisata alam yang ternyata telah menerapkan konsep-konsep ekowisata pada awal pergerakannya. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan oleh Pak Saptoyo dan warga sekitar untuk memulai gerakan konservasi baik mangrove, maupun terumbu karang di kawasan pantai Clungup dan sekitarnya. Yang mana gerakan ini mengajak masyarakat sekitar untuk sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan bijak.
2. Berbagai atraksi wisata yang disediakan oleh pengelola CMC, baik wisata darat maupun wisata laut dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata yang ada telah memasukan unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Baik pendidikan ilmu pengetahuan alam maupun pendidikan terkait sosial budaya yang ada di lingkungan CMC. Namun sayang cara penyampaian serta saran untuk menyampaikan nilai – nilai yang terkandung dalam atraksi wisata masih kurang, terutama pada kemampuan *speaking* pemandu.
3. Pengelola CMC menerapkan tiga prinsip dasar dalam pengelolaanya yaitu ekologi, sosial dan ekonomi. Dari ketiga prinsip ini, prinsip ekologi yang menjadi fokus utama dalam pengelolaanya. Maka dapat disimpulkan seluruh kegiatan pengelolaan CMC diarahkan pada upaya konservasi

lingkungan alam dan budaya, sehingga kawasan CMC ini memang pantas mendapatkan status ekowisata dalam pengelolaannya. Meskipun masih ada beberapa hal yang perlu untuk diperbaiki lagi.

4. Dari hasil analisi pengelolaan CMC menggunakan kriteria ekowisata, menunjukkan bahwa CMC sudah sesuai dalam menerapkan kriteria ekowisata pada pengelolaannya. Terlihat dari nilai indeks kesesuaian ekowisatanya sebesar 77,5. Meskipun demikian masih ada kriteria yang dalam penerapannya tidak sesuai dengan kriteria ekowisata, yaitu partisipasi masyarakat setempat. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dari pengelola sendiri maupun yang disebabkan oleh faktor eksternal dari masyarakat sekitar.

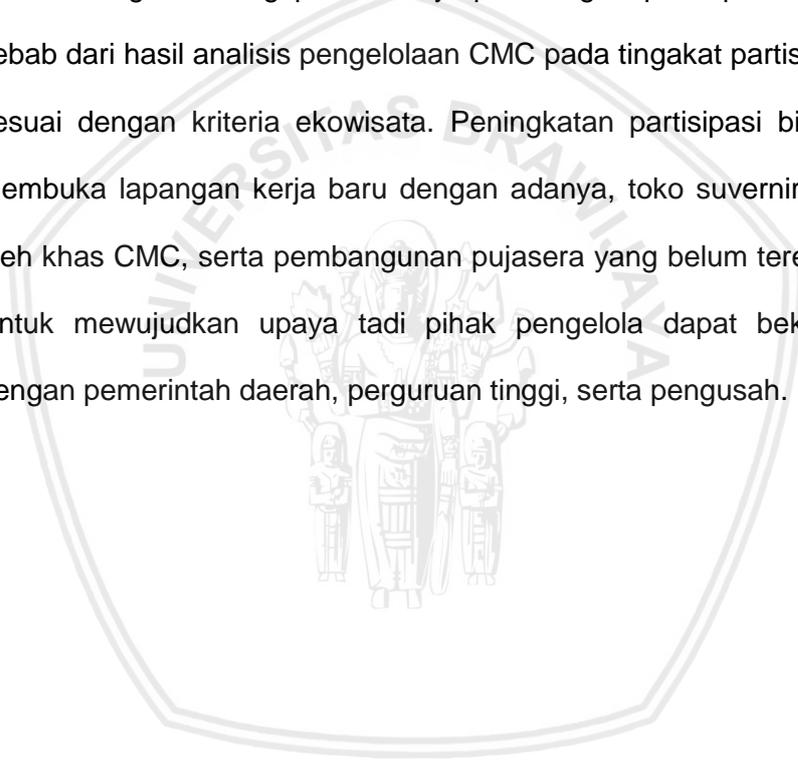
## **6.2 Saran**

Adapun saran yang diberikan dari hasil penelitian yang berjudul Analisis Kesesuaian Pengelolaan Wisata Alam CMC Dengan Kriteria Ekowisata adalah sebagai berikut :

1. Bagi lembaga akademisi dengan adanya hasil temua peneliti, peneliti memberikan saran agar lembaga akademisi juga ikut dalam upaya pembangunan kawasan ekowisata yang ideal, tidak hanya di kawasan CMC namun juga dikawasan lain, misalkan di kawasan wisata Goa Cina, pantai Teluk Asmoro, maupun di kawasan wisata alam yang ada di luar Malang, dengan membawa matriks kesesuain ekowisat yang telah disusun peneliti. Tidak menutup kemungkinan matriks yang telah peneliti bangun agar lebih dapat dikembangkan dan disempurnakan melalui penelitian selanjutnya.
2. Adanya peran pemerintah dalam upaya membantu pengelola meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat yang ada di sekitar CMC,

melalui bantuan materil maupun non materil program pemberdayaan yang khas masyarakat pesisir. Sehingga pengelola mampu mebuat peluang kerja baru serta masyarkat sekitar mampu berdaya dalam menyerap peluang kerja yang ada.

3. Setelah adanya hasil dari penelitian ini, dimana pengelolaan CMC sudah sesuai dengan kriteria ekowisata, namun masih ada beberapa point yang haru ditingkatkan, maka dari itu peneliti menyarankan agar pengelola lebih meningkatkan lagi perhatiannya pada tingkat partisipasi masyarakat, sebab dari hasil analisis pengelolaan CMC pada tingakat partisipasi belum sesuai dengan kriteria ekowisata. Peningkatan partisipasi bisa dengan membuka lapangan kerja baru dengan adanya, toko suvernir, toko oleh oleh khas CMC, serta pembangunan pujasera yang belum terealisasikan. Untuk mewujudkan upaya tadi pihak pengelola dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, serta pengusaha.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aryunda,Hanny. 2011. Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Vol. 22 (1); 1 – 16
- Bato.Marjan,Fredinan Yulianda, Achmad Fahrudin. 2013. Kajian Manfaat Kawasan Konservasi Perairan Bagi Pengembangan Ekowisata Bahari: Studi Kasus Di Kawasan Konservasi Perairan Nusa Penida, Bali. Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Lautan, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Ipb.
- Bengen, D.G. 2000. *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan EkosistemMangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Berbasis-Masyarakat Dengan Metoda Manta Tow. Coastal Resources Center.Jakarta.
- Damayanti , Erlin, Mochammad Saleh Soeaidy, Heru Ribawanto.2014. Strategi *Capacity Building* Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampong Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal. Universitas Brawijaya, Malang.
- Direktorat Produk Pariwisata,Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata,Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Dan Wwf-Indonesia.2009. Prinsip Dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat.
- Djaelani, Aunu Rofiq.2013.Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif.Vol (20);1.Fptk Ikip Veteran Semarang.
- Eunike ,Agustina, Dewi Hardiningtyas, Silvie Indah Kartika, Andronicus. 2018. Analisis Keberlanjutan Wisata Pantai Dan Mangrove Di Pantai Clungup, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Malang. *Journal Of Economic And Social Of Fisheries And Marine*. 06(01): 1-13.
- Fandeli, C, Dan Muhklison (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hahab,Nuddin, Ikhwan S Siregar. 2010. Evaluasi Ekowisata Hutan Mangroe Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.
- Hakim, N.S. 2016. Perancangan Web Design Clungup Mangrove Conservation Area Sebagai Media Promosi dan Informasi. Skripsi. Program Studi Desain Komunikasi Visual. Jurusan Seni dan Desain. Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Hakim,Luchman. 2004. Dasar-Dasar Ekowisata. Malang. Bayumedia Publishing

- Harahab, Nuddin, Setiawa. 2017. Indeks Kesesuaian Ekowisata Mangrove Di Kabupaten Malang. *Journal Of Economic And Social Of Fisheries And Marine*. 04(02): 153 – 165. Universitas Brawijaya.
- Heriyanto, Subiandono. 2012 Komposisi Dan Struktur Tegakan, Biomasa, Dan Potensi Kandungan Karbon Hutan Mangrove Di Taman Nasional Alas Purwo (*Composition And Structure, Biomass, And Potential Of Carbon Content In Mangrove Forest At National Park Alas Purwo*). *Jurnal Penelitian Dan Konservasi Alam*. Vol 9(1) 023-032.
- Hiariey, Lilian Sarah. 2009. Identifikasi Nilai Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove Di Desa Tawiri, Ambon. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Vol( 5); 23-34. *Universitas Terbuka*
- Husamah, Atok Miftachul Hudha. 2018. Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan *Clungup Mangrove Conservation* Sumbermanjing Wetan, Malang Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan *Clungup Mangrove Conservation* Sumbermanjing Wetan, Malang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* Vol. 8 (1); 86-95.
- Intansari, Silvia Kusuma, Nuddin Harahab. 2018. Analisis Perbandingan Nilai Manfaat *Ecotourism* Dan *Masstourism* Di Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Journal Of Economic And Social Of Fisheries And Marine*. 05(02): 155 – 166.
- Kasim M. 2009. Kawasan Mangrove Dan Konsep Ecotourism. *Coastal And Marine Information*. [Http://Marufkasim.Blog.Com](http://Marufkasim.Blog.Com) (Online) Diakses Tanggal 6 Oktober 2018.
- Kusaeri. 2014. Metodologi Penelitian. Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Pendidikan Mipa Fakultas Tarbiyah Iain Sunan Ampel Surabaya.
- Moleong, Ilexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Edi, Okik Hendriyanto, Nur Fitriani. 2009. Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata. *Lingkungan Ftsp Upn "Veteran" Jawa Timur*. Surabaya.
- Mulyadi. Edi Okik, Hendriyanto, F. Nur. 2009. Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan* Vol.1 Edisi Khusus. Jurusan Teknik Lingkungan Ftsp Upn "Veteran" Jawa Timur.
- Muttaqin, Tatag, Ris Hadi Purwanto, Siti Nurul Rufiq. 2011. Kajian Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Fakultas Pertanian Dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Natalisa, Diah. 2003. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Brawijaya*. Vol (1); 1412-4521. Palembang.

- Nugroho, I. dan P. D. Negara. 2015. Pengembangan Desa Melalui Ekowisata. Era Adicitra Intermedia, Solo. 281.
- Nugroho, I. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Pustaka Pelajar
- Permen Par No\_14 Thn 2016 Ttg Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan\_Grda.
- Priyono, Yesser. 2012. Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*.
- Purbayanto, A., S. Budiharso, A. Daman, A. 2013. Pengaruh sedimentasi terhadap terumbu karang di kawasan konservasi laut daerah Bintan Timur Kepulauan Riau. *Berkala Perikanan Terubuk*, 41(1): 90-101.
- Purnobasuki, Hery. 2004. Potensi Mangrove Sebagai Tanaman Obat. *Staf Pengajar Biologi Fmipa Universitas Airlangga*. [Http://www.lrwantoshut.com](http://www.lrwantoshut.com).
- Purnobasuki. 2004. Potensi Mangrove Sebagai Tanaman Obat. Fmipa Universitas Airlangga.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2009 sampai 2014.
- Rukajat, Ajat. 2018. Pendekatan Penelitian Kualitatif. Sleman. Deepublish publish.
- Siagian, M. Mohammad Basyuni, Rusdi Leidonald. 2014. Kajian Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Pesisir Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara
- Sifullah, Nuddin Harahb. 2013. Strategi Pengembangan Wista Mangrove Di "Blok Bedul" Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Journal Of Indonesian Tourism And Development Studies*. program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang.
- Sobari, Moch. Prihatna, Adrianto Luky, A. Nurdiana. 2006. Analisis Ekonomi Alternatif Pengelolaan Ekosistem Mangrove Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. *Buletin Ekonomi Perikanan*. Vol 6(3).
- Sugiono. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharsaputra. 2012. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan. Bandung: Refika Aditama

- Sukmara, Asep, Audrie J. Siahainenia, Christovelrotinsulu. 2001. Panduan Pemantauan Terumbu Karang.
- Tuwo, Ambo. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Surabaya. Brilian Internasional
- Undang Undang tentang Kepariwisata Nomer 10 Tahun 2009.
- Vatria, Belvi. 2010. Berbagai Kegiatan Manusia Yang Dapat Menyebabkan Terjadinya Degradasi Ekosistem Pantai Serta Dampak Yang Ditimbulkannya. *Jurusan Ilmu Kelautan Dan Perikanan Politeknik Negeri Pontianak*.
- W, Maulian. K. 2011. Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata. *Jurnal Kelautan. Vol 1 (4); 1907-9931*.
- Wardani. 2011. Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata. *Jurnal Kelautan Vo 4(1). Ilmu Kelautan Universitas Trunojoyo Madura*.
- Wibowo, K, T. Handayani. 2006. Pelestarian Hutan Mangrove Melalui Pendekatan Mina Hutan ( Silvofishery). *Jurnal Teknik Lingkungan. Vol 7(3); 227-233*.
- Yachya, Achmad Nur. 2018. Pengelolaan Kawasan Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Cbt (*Community Based Tourism*) (Studi Pada Kawasan Wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang). Malang. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Yulianda F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. [Makalah]. Disampaikan Pada Seminar Sains Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Zalukhu, Sukawati. 2009. Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata. Kadis Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan.
- Zulaiyani, Sri. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Mining And Mining Service* Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Aplikasi Bisnis Vol (2)*.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan Kriteria Ekowisata

| Kriteria             |   | Bobot    | Tot Bobot | Skor      | Rata-rata Skor | B*S        | Tot Skor     |
|----------------------|---|----------|-----------|-----------|----------------|------------|--------------|
| Konservasi           | 1 | 0.06     | 0.26      | 4         | 3.3            | 0.24       | <b>0.88</b>  |
|                      | 2 | 0.04     |           | 3         |                | 0.12       |              |
|                      | 3 | 0.03     |           | 3         |                | 0.09       |              |
|                      | 4 | 0.04     |           | 3         |                | 0.12       |              |
|                      | 5 | 0.05     |           | 3         |                | 0.15       |              |
|                      | 6 | 0.04     |           | 4         |                | 0.16       |              |
| Partisipasi          | 1 | 0.042    | 0.237     | 3         | 2.5            | 0.126      | <b>0.616</b> |
|                      | 2 | 0.03     |           | 3         |                | 0.09       |              |
|                      | 3 | 0.03     |           | 2         |                | 0.06       |              |
|                      | 4 | 0.035    |           | 2         |                | 0.07       |              |
|                      | 5 | 0.03     |           | 2         |                | 0.06       |              |
|                      | 6 | 0.03     |           | 3         |                | 0.09       |              |
|                      | 7 | 0.04     |           | 3         |                | 0.12       |              |
| Edukasi dan Rekreasi | 1 | 0.04     | 0.218     | 3         | 3              | 0.12       | <b>0.654</b> |
|                      | 2 | 0.035    |           | 4         |                | 0.14       |              |
|                      | 3 | 0.035    |           | 3         |                | 0.105      |              |
|                      | 4 | 0.035    |           | 2         |                | 0.07       |              |
|                      | 5 | 0.038    |           | 3         |                | 0.114      |              |
|                      | 6 | 0.035    |           | 3         |                | 0.105      |              |
| ekonomi              | 1 | 0.03     | 0.15      | 4         | 3              | 0.12       | <b>0.45</b>  |
|                      | 2 | 0.04     |           | 3         |                | 0.12       |              |
|                      | 3 | 0.03     |           | 3         |                | 0.09       |              |
|                      | 4 | 0.03     |           | 2         |                | 0.06       |              |
|                      | 5 | 0.02     |           | 3         |                | 0.06       |              |
| Kendali              | 1 | 0.04     | 0.135     | 3         | 3.75           | 0.12       | <b>0.5</b>   |
|                      | 2 | 0.03     |           | 4         |                | 0.12       |              |
|                      | 3 | 0.035    |           | 4         |                | 0.14       |              |
|                      | 4 | 0.03     |           | 4         |                | 0.12       |              |
| <b>SUM</b>           |   | <b>1</b> |           | <b>86</b> |                | <b>3.1</b> | <b>3.1</b>   |

## Lanjutan Lampiran 2

## Nilai Kesesuaian Ekowisata per kriteria

- Konservasi =  $\frac{0,88}{1,04} \times 100 = 84,6$

Dimana 1,04 merupakan nilai maksimum dari penilaian kriteria konservasi

- Partisipasi =  $\frac{0,616}{0,948} \times 100 = 64,97$

Dimana 0,948 merupakan nilai maksimum dari penilaian kriteria partisipasi

- Edukasi dan Rekreasi =  $\frac{0,654}{0,872} \times 100 = 70,41$

Dimana 0,872 merupakan nilai maksimum dari penilaian kriteria edukasi dan rekreasi.

- Ekonomi =  $\frac{0,45}{0,6} \times 100 = 75$

Dimana 0,6 merupakan nilai maksimum dari penilaian kriteria ekonomi

- Kendali =  $\frac{0,5}{0,54} \times 100 = 92,5$

Dimana 0,54 merupakan nilai maksimum dari penilaian kriteria kendali